



**MODUL**  
**PENGEMBANGAN KEPROFESIAN**  
**BERKELANJUTAN**  
**TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**MAPEL BAHASA SUNDA**  
**KELOMPOK KOMPETENSI B**

**PEDAGOGIK:**

**Tiori Diajar jeung Larapna dina Pangajaran Basa Sunda**

**PROFESIONAL:**

**Fungsi Basa Sunda jeung Pupujian**

**Penulis**

Dr. Hj. Nunuy Nurjanah, M.Pd.;081809907724; [nunuy.nurjanah@upi.edu](mailto:nunuy.nurjanah@upi.edu).

**Perevisi**

Dr. Hj. Nunuy Nurjanah, M.Pd.;081809907724; [nunuy.nurjanah@upi.edu](mailto:nunuy.nurjanah@upi.edu).

**Penelaah**

Prof. Dr. H. Iskandarwassid, M.Pd.

**Ilustrator**

Yayan Yanuar Rahman, S.Pd., M.Ed.;081221813873; [yayanuar\\_r@yahoo.co.id](mailto:yayanuar_r@yahoo.co.id);

**Cetakan Pertama, 2016**

**Cetakan Kedua, 2017**

*Copyright*© 2017 Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.



## KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga  
Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002

## KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Bahasa Sunda jenjang SD, SMP, SLB, SMA dan SMK yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, serta Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Bahasa Sunda. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Bahasa Sunda.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Bahasa Sunda. Untuk pengayaan materi, peserta diklat disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, April 2017

Kepala

Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP. 195312061980031003



## DAPTAR EUSI

|                                                                                          |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| KATA SAMBUTAN .....                                                                      | iii |
| KATA PENGANTAR .....                                                                     | v   |
| DAPTAR GAMBAR .....                                                                      | ix  |
| BUBUKA .....                                                                             | 1   |
| A. Kasang Tukang.....                                                                    | 1   |
| B. Tujuan.....                                                                           | 3   |
| C. Peta Kompetensi .....                                                                 | 6   |
| D. Ambahan Matéri .....                                                                  | 6   |
| E. Cara Ngagunakeun Modul .....                                                          | 7   |
| KOMPETÉNSI PEDAGOGIK .....                                                               | 9   |
| KAGIATAN DIAJAR 1.....                                                                   | 11  |
| TIORI JEUNG PRINSIP-PRINSIP DIAJAR NURUTKEUN<br>BÉHAVIORISME JEUNG NATIVISME .....       | 11  |
| A. Tujuan.....                                                                           | 11  |
| B. Indikator Kahontalna Kompetensi .....                                                 | 11  |
| C. Pedaran Matéri.....                                                                   | 12  |
| D. Kagiatan Diajar .....                                                                 | 25  |
| E. Latihan/ Kasus /Pancén .....                                                          | 26  |
| F. Tingkesan.....                                                                        | 26  |
| G. Uji Balik jeung Lajuning Laku .....                                                   | 27  |
| KAGIATAN DIAJAR 2.....                                                                   | 29  |
| TIORI JEUNG PRINSIP-PRINSIP DIAJAR NURUTKEUN<br>KOGNITIVISME JEUNG KONSTRUKTIVISME ..... | 29  |
| A. Tujuan.....                                                                           | 29  |
| B. Indikator Kahontalna Kompetensi .....                                                 | 29  |
| C. Pedaran Matéri.....                                                                   | 30  |
| D. Kagiatan Diajar .....                                                                 | 44  |
| E. Latihan/ Kasus /Pancén .....                                                          | 44  |
| F. Tingkesan.....                                                                        | 44  |
| G. Uji Balik jeung Lajuning Laku .....                                                   | 45  |
| KOMPETÉNSI PROFÉSIONAL .....                                                             | 47  |
| KAGIATAN DIAJAR 3 FUNGSI JEUNG CIRI BASA SUNDA .....                                     | 49  |

|                                                         |            |
|---------------------------------------------------------|------------|
| A. Tujuan.....                                          | 49         |
| B. Indikator Kahontalna Kompeténsi .....                | 49         |
| C. Pedaran Matéri.....                                  | 50         |
| D. Kagiatan Diajar .....                                | 85         |
| E. Latihan/Kasus/Pancén .....                           | 85         |
| F. Tingkesan.....                                       | 86         |
| G. Uji Balik jeung Lajuning Laku .....                  | 88         |
| <b>KAGIATAN DIAJAR 4 STRUKTUR JEUNG WANGUN PUPUJIAN</b> |            |
| <b>KATUT APRÉSIASINA .....</b>                          | <b>89</b>  |
| A. Tujuan .....                                         | 89         |
| B. Indikator Kahontalna Kompeténsi.....                 | 89         |
| C. Pedaran Matéri.....                                  | 90         |
| D. Kagiatan Diajar.....                                 | 100        |
| E. Latihan/Pancén .....                                 | 100        |
| F. Tingkesan.....                                       | 102        |
| G. Uji Balik jeung Lajuning Laku .....                  | 102        |
| <b>KONCI JAWABAN LATIHAN/KASUS/TUGAS .....</b>          | <b>105</b> |
| <b>ÉVALUASI.....</b>                                    | <b>111</b> |
| <b>PANUTUP.....</b>                                     | <b>119</b> |
| <b>DAPSTAR PUSTAKA.....</b>                             | <b>121</b> |
| <b>GLOSARIUM .....</b>                                  | <b>123</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                   | <b>125</b> |

## DAPTAR GAMBAR

|                                              |    |
|----------------------------------------------|----|
| Gambar 4. 1 Bagan Warna-warna Maca (1) ..... | 94 |
| Gambar 4. 2 Bagan Warna-warna Maca (2) ..... | 94 |



# BUBUKA

## A. Kasang Tukang

*Program Pembinaan karir guru Bahasa Sunda* mangrupa salah sahiji stratégi dina ngabina guru jeung *tenaga kependidikan* sangkan guru jeung tenaga kependidikan mampuh miara, ngaronjatkeun, jeung mekarkeun kompeténsina luyu jeung standar nu geus ditangtukeun. Ieu program wajib dilaksanakeun luyu jeung kaperluan sarta kudu tumuluy.

Téhnis mekarkeun Pembinaan karir guru bisa dilaksanakeun, boh sacara mandiri boh sacara kelompok. Pikeun ningkatkeun profési sacara mandiri, diperlukeun ayana modul. Ku kituna, penyelenggara diklat Pembinaan karir guru nyusun modul anu dirancang pikeun dideres sacara mandiri tur disusun dumasar kana tingkatan hasil Uji Kamampuh Guru (UKG). Ari pengembangan diri sacara kelompok bisa dilaksanakeun ku cara kagiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) atawa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Modul Program Pembinaan karir guru Basa Sunda *Kelompok Kompetensi B* mangrupa salah sahiji modul anu diancokeun pikeun guru basa Sunda anu hasil UKG-na 11-20. Eusina ngawengku sabelas kagiatan diajar: (1) tiori jeung prinsip-prinsip diajar nurutkeun béhaviorisme; (2) tiori jeung prinsip-prinsip diajar nurutkeun nativisme; (3) tiori jeung prinsip-prinsip diajar nurutkeun kognitivisme; (4) tiori jeung prinsip-prinsip diajar nurutkeun konstruktivisme; (5) kalungguhan basa Sunda; (6) fungsi basa Sunda salaku basa daérah; (7) ciri basa Sunda lulugu; (8) ciri basa Sunda wewengkon; (9) wangun jeung unsur intrinsik sisindiran; (10) wangun jeung unsur pupujian; jeung (11) kaparigelan ngagunakeun basa: maca jeung ngaprésiapi pupujian.

Ieu modul diintegrasikeun jeung lima ajén utama *penguatan pendidikan karakter* nyaéta religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, jeung integritas. *Ajén Religius* katémbong dina sikep jeung paripolah nalika ngalaksanakeun ajaran agama jeung kepercayaan anu dianutna, ngahargaan jalma anu béda agama, boga ajén anu linuhung tur sikep toléran dina ngalaksanakeun ibadah agama jeung kapercayaan séjénna, hirup akur jeung sasama jeung ngajaga kaamanan jeung katengtreman hirup jeung anu nganut agama séjén, paripolahna pinuh ku kacinta tur bener-bener ngajaga kalumangsungan hirup jeung sasama mahluk ciptaan Allah swt. Subnilai karakter réligius: cinta kana kaamanan, toléransi, ngahargaan nu béda agama, pengkuh pamadegan, percaya diri, gawé bareng sok sanajan jeung nu béda agama, tara dolim jeung henteu kasar ka sasama, akur jeung batur, iklas, henteu merekedeweng, jeung nyaah ka jalma, utamana ka jalma leutik tur lemah.

Ajén nasionalis katémbong dina cara mikir, dina sikep, jeung paripolah anu ngébréhkeun rasa satia, pinuh panitén, jeung leuwih ngahargaan kana basa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ékonomi, jeung politik bangsa jeung nagara tibatana kana kapentingan diri atawa kelompokna. Subnilai karakter nasionalis: aprésiasi kana budaya bangsa sorangan, ngajaga kajembaran budaya bangsa, réla ngorbankeun dirina, unggul jeung boga préstasi, cinta ka lemah cai, ngajaga lingkungan, taat kana hukum, disiplin, jeung ngahormat kana karageman budaya, séké sélér bangsa, jeung agama.

Ajén mandiri katémbong dina sikep jeung paripolah anu mandiri, ngaoptimalkeun jiwa, raga, tanaga, pikiran, jeung waktuna pikeun ngawujudkeun harepan, impian, jeung cita-citana. Subnilai karakter mandiri: rancagé, kuat tur teu galideur, boga daya juang, profésional, kréatif, wani, jeung salilana siap pikeun nungtut élmu satungtung umurna masih kumelendang di alam dunya.

Ajén gotong royong katémbong dina tindakan ngahargaan sumanget gawé bareng jeung gotong royong dina ngaréngsékeun pasualan balaréa, luwes dina nyarita jeung campur gaul, daréhdéh ka sasama, béréhan, tur resep tutulung ka jalma butuh. Subnilai karakter gotong royong: ngahargaan, gawé bareng, inklusif, komitmen kana hasil kaputusan, musyawarah mufakat, tulung-tinulungan, solidaritas, émpati, anti diskriminasi, henteu kasar jeung garihal, jeung miboga sikep kapahlawanan.

Ajén integritas katémbong dina paripolah anu enas-enasna jadi dadasar yén dirina bisa dipercaya dina caritaan, tindakan, jeung pagawéanana, miboga komitmen jeung kasatiaan kana ajén-inajén kamanusaan dina moral, nyaéta dina sikep tanggung jawab salaku warga nagara, aktif dina kahirupan sosial, anu diébréhkeun ku konsékwensi antara tindakan jeung caritaanana anu salilana bener. Subnilai karakter integritas: kajujuran, cinta kana bebenaran, satia, komitmen moral, anti korupsi, cinta kaadilan, tanggung jawab, boga katuladanan, jeung ngahargaan martabat individu (utamana ka jalma nu miboga nasib disabilitas).

Lima ajén utama anu tadi diwincik dina ieu modul gumulung dina kagiatan-kagiatan pangajaran. Dipiharep sanggeus ngaderes ieu modul, kompetensi Sadérék dina ngalaksanakan tugasna leuwih ningkat. Salian ti éta, Sadérék dipiharep mampuh ngalarapkeun lima ajén utama, boh pikeun dirina sorangan boh pikeun larapna atikan karakter pikeun sakumna pihak nu aya di sakola (Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Komite Sekolah, jeung orang tua siswa). Sadérék pisan anu jadi palaku utama tina salah sahiji palaku *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK) dina ngalaksanakeun PPK berbasis kelas. Sadérék pisan anu jadi palaku utama dina gerakan atikan di sakola pikeun ngawangun karakter siswa ku cara nyaluyukeun antara olah haté (étik), olah rasa (éstétik), olah pikir (literasi), jeung olah raga (kinéstétik) kalawan dirojong sagemblengna ku balaréa gawé bareng jeung sakola, kulawarga, oge sakumna masyarakat anu mangrupa bagian tina Gerakan Nasional Révolusi Méntal (GNRM). Ku ieu PPK mudah-mudahan Sadérék bisa bener-bener mekelan siswa dina nyanghareupan dégradasi moral, étika, jeung budi pekerti nepi ka siswa Sadérék bener-bener siap dina ngawujudkeun Generasi Emas 2045. Aamiin.

## B. Tujuan

Tujuan anu baris dihontal dina matéri Modul Program Pembinaan Karir Guru Basa Sunda Kelompok Kompetensi B, diwincik dina Kompetensi Inti (KI), Standar Kompetensi Guru (SKG), jeung Indikator Kahontalna Kompetensi (IPK) kalawan dibarung ku ajén inajén atikan karakter réligius, nasionalis, mandiri, gotong royong, jeung integritas.

### Kompetensi Inti (KI)

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

### **Standar Kompetensi Guru (SKG)**

- 2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
- 3.1 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
- 20.2 Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Sunda.
- 20.5 Memahami teori dan genre sastra Sunda.
- 20.6 Mampu mengapresiasi karya sastra Sunda, secara reseptif dan produktif.

### **Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

- 2.1.1 Menjelaskan suatu teori dan prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran bahasa Sunda.
- 3.3.1 Merancang pengalaman belajar bahasa Sunda sesuai dengan KD yang dipilih.
- 20.2.1 Menentukan kedudukan bahasa Sunda dari dulu hingga sekarang
- 20.2.2 Mengidentifikasi fungsi bahasa Sunda sebagai bahasa daerah.
- 20.2.3 Menentukan ciri bahasa Sunda lulugu
- 20.2.4 Menentukan kosakata bahasa Sunda wewengkon
- 20.5.4 Mengidentifikasi bentuk pupujian.
- 20.6.5 Mengapresiasi pupujian.

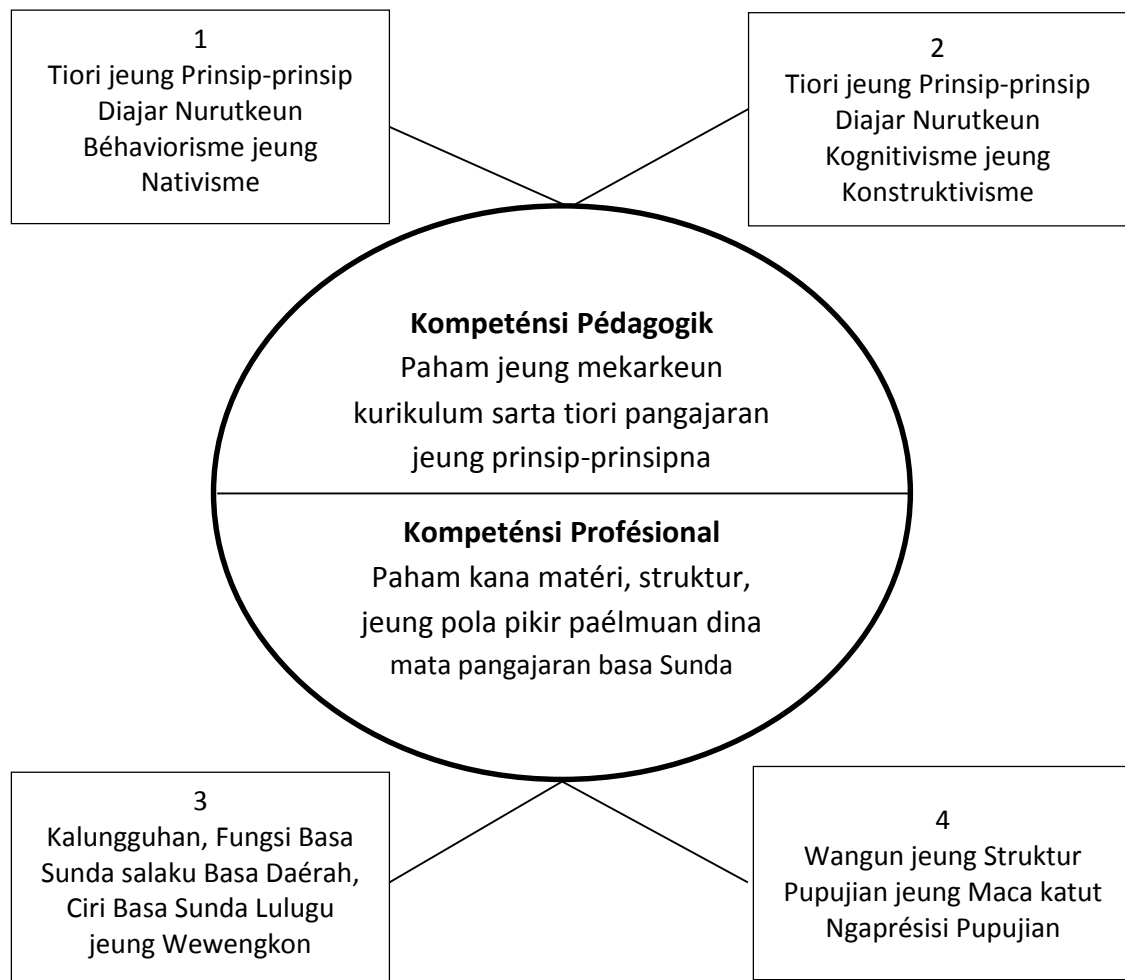
Dumasar KI, SKG, jeung IPK di luhur, tujuan anu dipiharep tina pedaran ieu modul nyaéta sangkan Sadérék maham kana kurikulum jeung tiori katut prinsip-prinsip diajarna; paham kana matéri, struktur, konsép, jeung pola pikir paélmuan dina pangajaran basa Sunda; jeung mampuh ngaprésiasi karya sastra Sunda sacara reséptif jeung produktif anu integratif jeung ajén-inajén karakter.

Sacara leuwih spésifik, tujuan anu dipiharep tina pedaran ieu modul nyaéta supaya Sadérék bisa:

1. ngajéntrékeun tiori diajar nurutkeun béhaviorisme kalawan percaya diri,
2. ngajéntrékeun prinsip-prinsip diajar nurutkeun béhaviorisme kalawan percaya diri,
3. ngajéntrékeun tiori diajar nurutkeun nativisme kalawan percaya diri,

4. ngajéntrékeun prinsip-prinsip diajar nurutkeun nativisme kalawan percaya diri,
5. ngajéntrékeun tiori diajar nurutkeun kognitivisme kalawan percaya diri,
6. ngajéntrékeun prinsip-prinsip diajar nurutkeun kognitivisme kalawan percaya diri,
7. ngajéntrékeun tiori diajar nurutkeun konstruktivisme kalawan percaya diri,
8. ngajéntrékeun prinsip-prinsip diajar nurutkeun konstruktivisme kalawan percaya diri,
9. nangtukeun kalungguhan basa Sunda kalawan pinuh ku kawani,
10. ngaidéntifikasi fungsi basa Sunda salaku basa daérah kalawan kréatif,
11. nangtukeun ciri-ciri basa Sunda lulugu kalawan pinuh ku kawani,
12. nangtukeun ciri basa Sunda wewengkon kalawan pinuh ku kawani,
13. ngaidéntifikasi wangun pupujian kalawan kreatif, jeung
14. maca jeung ngaprésiasi pupujian kalawan babarengan tur disiplin.\

### C. Peta Kompetensi



### D. Ambahan Matéri

1. 1) Tiori jeung Prinsip-prinsip Diajar nurutkeun Béhaviorisme
  - a. Tiori Diajar nurutkeun Béhaviorisme
  - b. Prinsip-prinsip Diajar nurutkeun Béhaviorisme
- 2) Tiori jeung Prinsip-prinsip Diajar nurutkeun Nativisme
  - a. Tiori Diajar nurutkeun Nativisme
  - b. Prinsip-prinsip Diajar nurutkeun Nativisme
2. 1) Tiori jeung Prinsip-prinsip Diajar nurutkeun Kognitivisme
  - a. Tiori Diajar nurutkeun Kognitivisme
  - b. Prinsip-prinsip Diajar nurutkeun Kognitivisme
- 2) Tiori jeung Prinsip-prinsip Diajar nurutkeun Konstruktivisme
  - a. Tiori Diajar nurutkeun Konstruktivisme

- b.Prinsip-prinsip Diajar nurutkeun Konstruktivisme
- 3. 1) Kalungguhan Basa Sunda
  - a.Tiori jeung Konsép Kalungguhan Basa Sunda
  - b.Kalungguhan basa Sunda
- 2) Fungsi Basa Sunda salaku Basa Daérah
  - a.Tiori jeung Konsép Fungsi Basa Sunda
  - b.Fungsi Basa Sunda salaku Basa Daérah
- 3) Ciri Basa Sunda Lulugu
  - a.Tiori jeung Konsép Basa Sunda Lulugu
  - b.Ciri Basa Sunda Lulugu
  - c.Kandaga Kecap Basa Sunda Lulugu
- 4) Ciri Basa Sunda Wewengkon
  - a.Tiori jeung Konsép Basa Sunda Wewengkon
  - b.Ciri Basa Sunda Wewengkon
  - c.Kandaga Kecap Basa Sunda Basa Sunda Wewengkon
- 4. 1) Wangun jeung Strukur Pupujian
  - a.Wangun Pupujian
  - b.Struktur Pupujian
- 2) Kaparigelan Ngagunakeun Basa: Maca jeung Ngaprésiasi Pupujian
  - a.Maca Pupujian
  - b.Ngaprésiasi Pupujian

Lian ti kudu ngawasa matéri anu tadi ditataan, oge Sadrérék dipiharep bisa ngalarapkeun lima ajén utama karakter: réligius, nasionalis, mandiri, gotong royong, jeung integritas.

## E. Cara Ngagunakeun Modul

Sangkan tujuan anu geus ditangtukeun kahontal, dipiharep Sadérék ngalaksanakeun pituduh ngagunakeun ieu modul kalawan iklas, profesional, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, tur kréatif.

1. Baca tujuan kagiatan pangajaran kalawan gemet.
2. Titénan Indikator Kahontalna Kompeténsi (IKK).
3. Baca pedaran matéri.

4. Laksanakeun kagiatan diajarna kalawan iklas, profesional, tanggung jawab, jeung percaya diri.
5. Pigawé soal latihan/kasus/pancén kalawan tanggung jawab.
6. Baca tingkesanana kalawan taliti.
7. Tengetan Uji Balik jeung Lajuning Laku kalawan taliti.
8. Pariksa jawaban ku cara ngakurkeun jeung rambu-rambu jawaban anu aya dina konci jawaban sacara babarengan jeung kelompok diajar Sadérék anu deukeut.
9. Lamun peunteun latihan/kasus/pancén Sadérék geus ngahontal 75% bener, kakara Sadérék nuluykeun kana kagiatan diajar saterusna. Lamun peunteun latihan/kasus/pancén Sadérék kurang ti 75%, Sadérék kudu diajar deui kalawan daria nepi ka tujuan éta pangajaran ngahontal minimal 75%.

# **KOMPETÉNSI PEDAGOGIK**

**TIORI DIAJAR JEUNG LARAPNA  
DINA PANGAJARAN BASA SUNDA**



## KAGIATAN DIAJAR 1

### TIORI JEUNG PRINSIP-PRINSIP DIAJAR NURUTKEUN BÉHAVIORISME JEUNG NATIVISME

#### A. Tujuan

Saréngséna ngulik Kagiatan Diajar, Sadérék dipiharep meunang kamampuh pikeun ngajéntrékeun

1. tiori diajar nurutkeun béhaviorisme kalawan percaya diri.
2. prinsip diajar nurutkeun béhaviorisme kalawan percaya diri.
3. pamadegan tokoh béhaviorisme kalawan percaya diri.
4. kaunggulan béhaviorisme kalawan percaya diri.
5. kahéngkérana béhaviorisme kalawan percaya diri.
6. larapna béhaviorisme dina pangajaran kalawan kréatif.
7. tiori diajar nurutkeun nativisme kalawan percaya diri.
8. tokoh nativisme kalawaan percaaya diri.
9. kaunggulan nativisme kalawan percaya diri.
10. kahéngkérana nativisme kalawan percaya diri.
11. larapna nativisme dina pangajaran kalawan kréatif.

#### B. Indikator Kahontalna Kompeténsi

Indikator kahontalna ieu kagiatan diajar, nyaéta bisa

1. nerangkeun tiori diajar nurutkeun béhaviorisme kalawan percaya diri;
2. ngajéntrékeun prinsip diajar nurutkeun béhaviorisme kalawan percaya diri;
3. nataan tokoh béhaviorisme kalawan percaya diri;
4. némbongkeun kaunggulan béhaviorisme kalawan percaya diri;
5. némbongkeun kahéngkérana béhaviorisme kalawan percaya diri; jeung
6. ngalarapkeun béhaviorisme dina pangajaran kalawan kréatif.
7. ngajéntrékeun tiori diajar nurutkeun nativisme kalawan percaya diri.
8. nataan tokoh nativisme kalawan percaya diri.

9. ngajéntrékeun kaunggulan nativisme kalawan percaya diri.
10. ngajéntrékeun kahéngkérana nativisme kalawan percaya diri.
11. méré conto larapna nativisme dina pangajaran kalawan kréatif.

### C. Pedaran Matéri

Ieu di handap dipedar perkara tiori jeung prinsip diajar nurutkeun béhaviorisme jeung nativisme. Baca, tengetan, jeung ulik pedaranana kalawan daria, gemet, tur percaya diri. Sangkan leuwih onjoy dina ngawasa bahan, sawalakeun jeung babaturan kalawan silih hargaan dina ngasongkeun pamanggih.

Dina dunya atikan, tiori jeung prakték atikan dipangaruhan ku aliran filsafat pendidikan. Sawatara aliran filsafat pendidikan anu bisa dilarapkeun dina sistem pangajaran nyaéta tiori béhaviorisme, tiori nativisme, tiori kognitivisme, jeung tiori konstruktivisme.

#### 1. Tiori jeung Konsép Béhaviorisme

Tiori béhaviorisme mimiti dipedar ku Gagne jeung Berliner nyaeta ngeunaan parobahan tingkah laku anu mangrupa hasil tina pangalaman. Saterusna, ieu tiori mekar jadi aliran psikologi diajar anu mangaruhan kamekaran tiori pendidikan jeung pangajaran anu disebut aliran béhaviorisme. Ieu aliran museur kana kawangunna paripolah anu katingali tina hasil diajar. Tiori béhaviorisme anu katelah ku modél hubungan Stimulus-Réspon (S-R) nempatkeun siswa dina posisi pasif. Hiji réspon (paripolah) bisa diwangun lantaran dikondisikeun ku cara nu geus ditangtukeun, ngan ngagunakan métode *drill 'latihan'* (dibiasakeun). Munculna paripolah bakal leuwih kuat lamun dibéré hadiah jeung bakal leungit lamun ditibanan hukuman. Hubungan S-R, individu pasif, paripolah anu katingali, ngawangun paripolah ku cara ngatur kondisi sacara disiplin, hadiah jeung hukuman mangrupa unsur-unsur penting dina tiori béhaviorisme.

Hiji jalma dianggap geus tuntas diajar hiji hal lamun manéhna bisa némbongkeun parobahan paripolahna. Nurutkeunieu tiori anu penting

dina diajar ayana *input* anu mangrupa stimulus jeung *output* anu mangrupa réspon. Stimulus nyaéta naon waé anu dibikeun ku guru ka siswa, sedengkeun réspon mangrupa réaksi atawa tanggapan siswa kana stimulus anu dibikeun ku guru. Prosés anu lumangsung antara stimulus jeung réspon henteu bisa dititénan jeung henteu bisa diukur. Ari anu bisa dititénan mah stimulus jeung réspon, ku sabab éta naon anu dibikeun ku guru (stimulus) jeung naon anu ditarima ku siswa (réspon) kudu bisa dititénan jeung diukur. Ieu tiori ngutamakeun pengukuran, sabab pengukuran mangrupa hiji hal penting pikeun ningali aya henteuna parobahan tingkah laku.

Ieu paham téh geus lila dianut ku para guru. Tiori béhaviorisme loba dikritik sabab henteu mampuh nerangkeun situasi diajar anu kompléks. Lian ti éta, sawangan béhaviorisme kurang bisa nerangkeun ayana variasi tingkat émosi siswa, sanajan maranéhna miboga pangalaman penguatan anu sarua.

#### Prinsip-prinsip Tiori Béhaviorisme

- Paripolah nyata jeung bisa diukur miboga mana nu tangtu, lain mangrupa wujud tina jiwa atawa méntal anu abstrak.
- Aspék méntal tina kasadaran anu henteu miboga wangun fisik kudu disingkahan.
- Sawangan utamana ti Watson : *overt, observable béhavior*, mangrupa hiji-hijina subyék anu sah tina élmu psikologi anu bener.
- Dina kamekaranana, pamadegan Watson anu ékstrim ieu dimekarkeun deui ku para béhaviorist ku cara ngajembaran ambahan ulikan béhaviorisme anu ahirna mah béhaviorisme jadi henteu ékstrem teuing saperti anu diébréhkeun ku Watson, nyaéta ku ngalibetkeunana faktor-faktor internal, sok sanajan fokus kana *overt behavior* masih angger aya.
- Aliran béhaviorisme geus nyumbangkeun métodena anu positivistik dina kamekaran élmu psikologi.
- Loba ahli anu ngabagi béhaviorisme kana dua periode: béhaviorisme awal jeung béhaviorisme ahir.

## 2. Tokoh-Tokoh Béhaviorisme

### a. Edward Lee Thorndike (1874 - 1949)

Nurutkeun Thorndike aya tilu hukum diajar anu utama.

#### 1) *The Law of Effect* (Hukum Akibat)

Hukum akibat nyaéta hubungan stimulus réspon anu kamungkinan leuwih kuat lamun akibatna nyenangkeun jeung kamungkinan bakal héngkér lamun akibatna henteu matak nyugemakeun. Cindekna, ieu hukum téh némbongkeun kana beuki kuat atawa beuki héngkérna konéksi tina hasil paripolah. Paripolah anu dibarengan akibat anu nyugemakeun bakal leuwih dipertahankeun jeung bakal dibalikkan deui dina waktu séjén. Sabalikna, paripolah anu akibatna henteu ngadatangkeun kasugemaan, éta paripolah téh bakal dieureunan jeung moal dibalikkan deui.

Konéksi antara kesan panca indera jeung paripolahna bisa jadi leuwih kuat atawa leuwih héngkér, gumantung kana “buah”/“hasil” paripolah anu pernah dilakukeun. Upamana, lamun siswa migawé PR, bakal nyenangkeun guruna. Tapi lamun teu migawé PR, manéhna bakal dihukum. Paripolah migawé PR bakal ngawangun sikapna.

#### 2) *The Law of Exercise*(Hukum Latihan)

Hukum latihan nyaéta beuki imindeng tingkah laku dilatih (digunakeun), mangka éta asosiasi bakal leuwih kuat. Di dieu, hukum latihan boga harti dua hal:

- *The Law of Use*: hubungan-hubungan atawa konéksi-konéksi bakal tambah kuat, lamun aya latihan anu sipatna leuwih nguatan éta hubungan.
- *The Law of Disuse* : hubungan-hubungan atawa konéksi-konéksi bakal tambah héngkér, lamun latihan-latihan dieureunkeun.

### 3) *The Law of Readiness* (Hukum Kasayagaan)

Hukum kasayagaan éta nerangkeun yén beuki sayagana hiji organisme pikeun meunangkeun parobahan tingkah laku, mangka lumangsungna parobahan éta tingkah laku bakal nimbulkeun kasugemaan individu nepi ka asosiasi jadi leuwih kuat. Prinsip utama tiori konéksionisme nyaéta diajar mangrupa hiji kagiatan ngawangun asosiasi (*connection*) antara kesan panca indera jeung kahayang pikeun migawé hiji hal. Upamana, lamun siswa ngarasa resep atawa kataji ku kagiatan kupat-kaput, nya manéhna bakal migawé éta hal. Lamun kupat-kaputna dilaksanakeun, manéhna bakal ngarasa sugema; diajar ngaput bakal ngahasilkeun hiji préstasi anu nyugemakeun.

#### b. John Watson (1878 - 1958)

Watson téh salah saurang béhavioris murni, ulikanana ngeunaan diajar disajajarkeun jeung élmu-élmu séjén saperti Fisika atawa Biologi anu tangtu oriéntasina ngan kana pangalaman émpirik, nyaéta nepi ka mana bisa dititénanana jeung bisa diukurna.

Nurutkeun Watson, diajar mangrupa prosés interaksi antara stimulus jeung réspon, tapi éta stimulus jeung résponna kudu bisa dititénan jeung diukur. Jadi, parobahan-parobahan méntal dina diri saurang siswa salila proses diajar ngajar, henteu kudu diperhatikeun sabab henteu bisa dititénan.

Pamadegan utama Watson:

- 1) Psikologi ngulik stimulus dan réspons (S-R Psikologi). Anu dimaksud ku stimulus nyaéta sakabéh obyék di lingkungan, kaasup parobahan jaringan dina awak. Réspon nyaéta naon waé anu dilakukan anu mangrupa jawaban kana stimulus, mimiti tina tingkat basajan kana tingkat luhur.
- 2) Henteu percaya kana unsur *herediter* (katurunan) anu jadi panangtu paripolah. Paripolah manusa mangrupa hasil diajar sahingga unsur lingkungan téh penting pisan. Ku kituna, sawangan Watson sipatna deterministik, paripolah manusa ditangtukeun ku faktor éksternal.

- 3) Dina hal *mind-body*, sawangan Watson basajan pisan. Pamadeganana, *mind* mungkin waé aya, tapi lain mangrupa hasil diajar. Jadi, lain hartina Watson nolak *mind* sacara total. Manéhna ngan nganggap *body* ngan jadi obyék studi ilmiah. Hal ieu pisan anu jadi ciri utama béhaviorisme anu dicekel pageuh ku para tokohna. Matak ieu pamadegan ti awal kénéh loba nu ngaréaksi, sok sanajan kitu ahirna mah béhaviorisme justru jadi populér.
- 4) Watson nolak konsép insting, mimiti tina karakteristikna anu mangrupa réfléks.
- 5) Sabalikna, konsép diajar mangrupa hal anu vital nurutkeun sawangan Watson jeung tokoh béhaviorisme séjénna.
- 6) Pamadeganan kana *memory* patukang tonggong jeung pamikiran William James. Nurutkeun Watson, naon waé anu inget jeung poho ditangtukeun ku mindeng henteuna éta hal digunakeun/dilakukeun atawa gumantung kana éta hal--naha dijadikeun kabiasaan atawa henteu. Faktor anu nangtukeunana nyaéta kabutuh.
- 7) Prosés *thinking* jeung *speech* raket pisan patalina. *Thinking* nyaéta *subvocal talking*. Hartina, proses mikir didadasaran ku kaparigelan nyarita. Prosés mikir sarua jeung prosés nyarita anu henteu katingali, sanajan masih bisa katiténan tina gerakan biwir jeung gerakan awak séjénna.
- 8) Sumbangan utama Watson nyaéta pamadeganana anu kuat ngeunaan paripolah anu bisa dikontrol jeung aya hukum anu ngaturna. Ku nolakna kana *mind* jeung kasadaran, Watson mampu ngahudangkeun deui sumanget obyektivitas dina psikologi anu mukakeun jalan pikeun risét-risét émpiris dina ékspérimén anu bisa dikontrol.

#### c. Clark L. Hull (1884 - 1952)

Clark Hull ngagunakan variabel hubungan antara stimulus jeung réspon pikeun ngajelaskeun harti diajar. Nurutkeun Clark Hull, sakumna fungsi tingkah laku boga mangpaat pikeun ngajaga organisme tetep hirup. Ku kituna, Hull ngébréhkeun yén kaperluan biologis (*drive*) jeung *anu* nyumponan kaperluan biologis (*drive reduction*) téh penting dina nempatkeun posisi séntral tina sakabéh kagiatan manusa, nepi ka stimulus

dina diajar ogé ampir salilana dipatalikeun jeung kabutuh biologis, sanajan réspon anu bakal muncul mungkin béda-béda.

Prinsip-prinsip utama tiori Clark L. Hull :

- *Reinforcement* mangrupa faktor penting dina diajar.
- Prosés diajar bisa lumangsung, lamun geus aya kasaimbangan biologis. Hal ieu nembongkeun pangaruh tiori Darwin anu mentingkeun *adaptasi biologis organism*.

#### d. Edwin Guthrie

Prinsip diajar Guthrie anu utama nyaéta hukum *kontiguiti* anu mangrupa gabungan stimulus-stimulus anu dibarengan ku gerakan. Guthrie ngagunakeun variabel hubungan stimulus jeung réspon pikeun ngajelaskeun lumangsungna prosés diajar. Hubungan antara stimulus jeung réspon sipatna sementara, ahirna dina kagiatan diajar siswa perlu mindeng dibéré stimulus supaya hubungan stimulus jeung réspon sipatna leuwih kuat jeung rélatif angger. Guthrie ogé percaya yén hukuman (*punishment*) ogé penting dina prosés diajar. Hukuman anu dibikeun dina waktu anu merenah bakal mampuh ngarobah tingkah laku siswa.

#### e. Burrhus Frederic Skinner (1904 - 1990)

Konsép-konsép Skinner ngeunaan diajar leuwih unggul tibatan konsép para tokoh saméméhna. Manéhna mampuh ngajelaskeun konsép diajar sacara basajan tapi leuwih kompréhénsif. Nurutkeun Skinner, hubungan antara stimulus jeung réspon lumangsung ku cara interaksi jeung lingkunganana, anu saterusna nimbulkeun parobahan tingkah laku. Réspon anu ditarima ku saurang siswa ngayakeun interaksi antarstimulus anu hal ieu téh bakal mangaruhan kana réspon anu dihasilkeun. Réspon anu dibikeun miboga konsékuénsi-konsékuénsi. Konsékuénsi-konsékuénsi ieu pisan anu engkéna mangaruhan kana munculna paripolah.

Ku sabab kitu, dina nyangkem tingkah laku siswa ku cara anu bener kudu paham kana hubungan antarstimulus, sarta paham kana konsép anu mungkin dimunculkan jeung sawatara konsékuénsi anu mungkin muncul akibat éta réspon. Skinner nétélakeun yén ku ngagunakeun parobahan-

parobahan ménta Idina nerangkeun tingkah laku ngan nambah ruwedna masalah sabab perlu diterangkeun deui.

### 3. Kaunggulan jeung Kahéngkérán Béhaviorisme

#### a. Kaunggulan Béhaviorisme

- 1) Cocog pisan pikeun meunangkeun kamampuh anu ngabutuhkan prakték jeung *pembiasaan* anu miboga unsur-unsur saperti *kecepatan*, *spontanitas*, *kelenturan*, *réfléks*, jeung *daya tahan*.
- 2) Mampuh ngaping siswa supaya henteu mikir liniér, konvérgén, tapi kréatif, jeung produktif.
- 3) Ngabingbing siswa pikeun ngudag targét, anu ahirna ngajadikeun siswa bébas ngalakukeun kréasi jeung imajinasi.

#### b. Kahéngkérán Béhaviorisme

- 1) Pangajaran museur ka guru (*teacher centered learning*), sipatna meanistik, jeung oriéntasina ngan kana hasil anu bisa dititénan jeung diukur.
- 2) Siswa ngan ngaregepkeun pedaran guru jeung ngapalkeun naon-naon anu diregepkeun jeung dianggap hiji cara diajar anuéféktif.
- 3) Siswa (tori skinner) anu meunang hukuman, boh verbal boh fisik saperti kekecapan kasar atawa pamoyok kanu justru akibatna goréng pikeun siswa.
- 4) Henteu bisa ngajelaskan situasi diajar kompléks, sabab loba variabel atawa hal-hal anu raket patalina jeung pendidikan/diajar anu lain ngan ukur hubungan stimulus jeung réspon.
- 5) Henteu bisa ngajelaskan alesan-alesan anu nyalahkeun hubungan antara stimulus-réspon jeung henteu bisa ngajawab hal-hal anu nyababkan ayana kateusaluyuan antara stimulus anu dibikeun jeung résponna.

### 4. Aplikasi Béhaviorisme dina Pangajaran

Aplikasi tiori béhaviorisme dina pangajaran gumantung kana sababaraha hal saperti: tujuan pangajaran, sipat matéri pangajaran, karakteristik siswa,

média, jeung fasilitas pangajaran anu nyampak. Pangajaran anu dirancang dumasar kana tiori béhaviorisme nganggap pangaweruh téh obyéktif, pasti, tetep, henteu robah. Pangaweruh geus miboga struktur nu rapih, antukna diajar mangrupa prosés meunangkeun pangaweruh, ari ngajar nyaéta mindahkeun pangaweruh (*transfer of knowledge*) ka siswa. Fungsi pikiran pikeun néplak struktur pangaweruh anu geus aya ngaliwatan prosés mikir anu bisa dianalisis jeung dipasing-pasing, nepi ka ma'na anu dihasilkeun tina prosés mikir ditangtukeun ku karakteristik struktur éta pangaweruh. Siswa dipiharep miboga pamahaman anu sarua kana pangaweruh anu diajarkeun. Hartina, naon waé anu dicangking ku guru kudu dicangking ku siswa.

Dina prosés diajar, siswa dianggap objék pasif anu salilana butuh motivasi jeung penguatan ti guru. Ku sabab kitu, para guru mekarkeun kurikulum anu miboga struktur ku cara ngagunakeun standar-standar nu tangtu dina prosés diajar anu kudu dihontal ku para siswa. Kitu deui dina prosés évaluasi diajar, siswa diukur ngan kana hal-hal nyata jeung bisa dititénan nepi ka hal-hal anu sipatna henteu bisa dititénan--henteu kadongkang dina prosés évaluasi. Implikasi tina tiori béhaviorisme kurang bisa méré kabébasan ka siswa pikeun ngalakukeun kréasi, atawa ékspériméntasi, jeung mekarkeun kamampuanana sorangan.

Ku sabab sistem pangajaranana otomatis-mekanis dina ngahubungkeun stimulus jeung réspon ahirna jiga saperti gawé mesin atawa robot. Akibatna, siswa kurang mekar luyu jeung poténsi dirina. Ku sabab tiori béhaviorisme nganggap yén pangaweruh geus boga struktur anu rapih jeung boga aturan, mangka siswa disanghareupkeun kana aturan-aturan anu jelas jeung ditangtukeun leuwih ti heula. Ngabiasakeun jeung disiplin jadi penting dina diajar, nepi ka pangajaran leuwih dipatalikeun kana disiplin. Kagagalan dina nambah élmu dikatégorikeun kasalahan anu perlu dihukum jeung kasuksésan diajar atawa dina ngahontal hiji kaparigelan dikatégorikeun jadi perilaku anu pantes dibéré hadiah. Taat kana aturan dianggap panangtu kasuksésan diajar. Siswa téh objék anu kudu boga paripolah luyu jeung aturan, atuh kontrol diajar kudu dijalankeun ku sistem anu aya di luar diri siswa.

Tujuan pangajaran nurutkeun tiori béhaviorisme museur kana nambahan pangaweruh. Pangajaran kudu nuturkeun urutan kurikulum, atuh kagiatan diajarna leuwih loba didasarkeun kana buku téks/buku wajib anu kudu museur kana kaparigelan nepikeun deui eusi éta buku téks/buku wajib. Lian ti éta, pangajaran jeung évaluasi leuwih nyoko kana hasil diajar. Évaluasi nyoko kana réspon pasif jeung kaparigelan anu misah-misah. Ieu tiori ini leuwih nyoko kana évaluasi anu meunteun kamampuh siswa sacara individual.

## 5. Tiori jeung Konsép Nativisme

Aliran Nativisme mangrupa aliran anu leuwih merhatikeun kamampuh diri siswa. Faktor lingkungan dianggap kurang pangaruhna kana kamekaran siswa. Istilah Nativisme asalna tina kecap 'natie', hartina 'lahir'. Nurutkeun aliran nativisme, lingkungan sabudeureunana euweuh hartina sabab lingkungan teu boga daya dina mangaruhan kamekaran siswa. Ieu aliran teu nganggapyén kamekaran individu ditangtukeun ku faktor bawaan nalika lahir. Ku sabab kitu, hasil atikan ditangtukan ku bakat anu dibawa mangsa lahir. Ku kituna, nurutkeun ieu aliran, hasil diajar ditangtukan ku individuna sorangan. Atikan siswa anu henteu luyu jeung bakat anu dibawa moal aya gunana pikeun kamekaran siswana sorangan.

Tapi faktor bawaan lain hiji-hijina faktor anu nangtukeun kamekaran, masih loba faktor séjén anu mangaruhanana. Pamadegan konvérgénsi bakal ngajéntrékeun dua faktor ieu: bawaan (*hereditas*) jeung lingkungan dina kamekaran siswa. Aya hiji poko pamadegan aliran nativisme anu mangaruhan pisan diri individu nyaéta "inti" pribadi (G.Leibnitz;Monad) anu ngarojong manusa pikeun ngawujudkeun diri, nangtukeun pilihan jeung kahayangna sorangan, jeung nempatkeun manusa jadi makhluk aktif anu miboga kahayang anu bébas.

Pamadegan séjénna ngébréhkeun yén nativisme asalna tina kecap 'nativus', anu hartina 'kelahiran'. Ieu tiori muncul tina filsafat nativisme anu mangrupa filsafat idéalisme anu ngahasilkeun hiji anggapan yén kamekaran siswa ditangtukeun ku héréditas, bawaan ti mimiti lahir, jeung faktor alam anu

kodrati. Ngaliwatan ieu tiori, Arthur Schopenhauer ngébréhkan yén anu bawaanana goréng bakal jadi goréng; anu bawaanana hadé jadi hadé tanpa pangaruh lingkungan nu aya.

Ieu tiori nganggap yén faktor bawaan anu sipatna kodrati henteu bisa dirobah ku alam sakurilingna atawa ku atikan. Arthur Schopenhauer ngébréhkeun anu jahat bakal jadi jahat; anu hadé bakal jadi hadé. Ieu tiori lawan tina tiori béhaviorisme. Tiori nativisme mangrupa dasar pamikiran yén hasil henteuna atikan henteu ditangtukeun ku faktor atikan jeung lingkungan éta siswa. Hartina, lingkungan henteu boga kakuatan dina mangaruhan kamekaran siswa.

Kamampuh saurang siswa bisa dipangaruhan ku sababaraha faktor intern di antarana:

#### **Faktor Génétik**

Nyaéta faktor gén ti kolotna anu ngarojong ayana hiji bakat anu muncul ti diri manusa. Contona, lamun indung bapana biduan, mangka anakna ogé boga bakat jadi biduan anu perséntase éta bakat nyanyi téh luhur mungguh ieu tiori mah

#### **Faktor Kamampuh Siswa**

Nyaéta faktor anu ngajadikeun hiji siswa mikanyaho poténsi anu aya dina dirina. Faktor ieu leuwih nyata sabab siswa bisa mekarkeun poténsi anu aya dina dirina. Contona, nalika aya kagiatan ékstrakurikuler pidato siswa kata pikeun miluan éta kagiatan guna mekarkeun bakat anu aya dina dirina.

#### **Faktor Tumuwuhna Budak nurutkeun Tiori Nativisme**

Nyaéta faktor anu ngarojong siswa pikeun mikanyaho bakat jeung minatna dina unggal tumuwuh jeung mekarna sacara alami nepi ka tumuwuhna éta budak téh normal. Éta budak bakal boga sikep énérgik, aktif, jeung responsif kana kamampuhna. Sabalikna, lamun tumuwuhna éta budak henteu normal mangka éta budak téh moal bisa mikawanoh kana bakat jeung kamampuan. Faktor-faktor éta anu mangaruhan kana kamekaran sarta kadewasaan atikan budak. Ku ayana tilu faktor tadi bisa ngajadikeun saurang siswa masagi jeung miboga kadewasaan.

## 6. Tokoh-tokoh Nativisme

Tokoh aliran Nativisme di antarana: (1) Schopenhaur (filsuf Jerman 1788-1860) jeung (2) Noam Chomsky dina awal tahun 1960.

## 7. Kaunggulan jeung Kahéngkérán Nativisme

### 1. Kaunggulan Nativisme

#### 1) Mampu ngamunculkeun bakat dirina

Ieu tiori miharep manusa bisa ngaoptimalkan bakatna, sabab ku ieu tiori hiji jalma bisa mikawanoh kana bakat dirina anu bisa dimekarkeun ku manéhna. Ku ieu hal bakal ngagampangkeun manusa pikeun mekarkeun hiji bakat anu engkéna bakal nangtukeun kamajuan dina hirupna.

#### 2) Ngarojong manusa ngawujudkan dirina anu boga kompetensi

Jadi, ku ieu tiori dipiharep unggal manusa kudu leuwih kréatif jeung inovatif dina upaya mekarkeun bakat jeung minat sangkan jadi manusa anukompetén jeung kompetitif dina nyanghareupan tantangan jaman kiwari anu terus leuwih ngabutuhkeun manusa unggul anu kompetén.

#### 3) Ngarojong manusa dina nangtukeun pilihan

Ieu tiori miharep manusa bisa ngabogaan sikep leuwih bijaksana dina nangtukeun pilihanana, jeung lamun manusa geus nangtukeun pilihanana, mangka manéhna bakal komitmen jeung nyekel pageuh kana pilihanana jeung bakal yakin yén hiji hal anu dipilihna mangrupa anu panghadé na pikeun dirina.

#### 4) Ngarojong manusa pikeun mekarkeun poténsi dirina

Ieu tiori nétélakeun yén anu ngajadikeun manusa boga peran aktif dina mekarkeun poténsi dirina nyaéta ciri khas atawa ciri khusus jati dirina.

#### 5) Ngarojong manusa mikawanoh kana bakat minatna

Ku ayana ieu tiori, mangka manusa bakal gampang mikawanoh bakatna. Leuwih awal manusa mikawanoh bakatna, nyaéta manusa bakal leuwih ngamaksimalkeun bakatna supaya mekar leuwih optimal.

### b) Kahéngkéran Nativisme

Ieu tiori nganggap saolah-olah sipat-sipat manusa henteu bisa dirobah sabab geus ditangtukeun ku sipat-sipat bawaan. Lamun bawaanana hadé, mangka bakal jadi hadé; lamun bawaanana jahat, mangka bakal jadi jahat. Jadi, sipat manusa mah permanén henteu bisa dirobah. Ieu tiori nganggap atikan jadi hiji hal anu pesimistis.

## 8. Larapna Nativisme dina Pangajaran

Tiori nativisme kurang méré kasempetan ka guru pikeun ngarobah kapribadian siswa. Dumasar kana éta hal, pangaruh atikan atawa sakola saeutik pisan pikeun jadi hiji tinimbangan dina ngarobah siswa. Tapi hal ieu justru patukang tonggong jeung kanyataan anu disanghareupan, sabab kanyataanana ti jaman baheula nepi ka kiwari manusa usaha ngatik ngadidik generasi ngora nya ku atikan. Jadi, konsép nativisme henteu bisa dicekel jeung henteu bisa dipertanggungjawabkeun.

Anu nganut aliran nativisme nganggap yén orok anu lahir geus jeung bawaanana, boh bawaan hadé boh goréng. Ku sabab kitu, hasil akhir atikan ditangtukeun ku bawaanana mangsa lahir. Dumasar kana éta pamadegan, mangka hasil atikan ditangtukeun ku siswana sorangan. Ditegaskeun yén “anu jahat bakal jadi jahat; jeung anu hadé bakal jadi hadé.” Atikan anu henteu saluyu jeung bakat katut bawaan siswa moal aya gunana pikeun kamekaran éta budak dina prosés diajarna.

Pikeun nativisme, lingkungan sabudeureunana moal aya hartina sabab lingkungan moal boga daya jeung kakuatan dina mangaruhan kamekaran siswa. Anu nganut ieu aliran ngébréhkeun yén lamun budak miboga bawaan jahat, manéhna bakal jahat; jeung lamun hiji budak miboga bawaan hadé, nya bakal jadi hadé. Ieu bakat jahat jeung hadé teu henteu bisa dirobah ku kakuatan ti luar.

Geus loba dipadungdengkeun ngeunaan hal-ihwal atikan, boh nu aya patalina jeung hakekat kahirupan manusa boh anu aya patalina jeung

kabudayaan anu mangrupa produk tina prosés atikan. Dina mangsa manusa ngalaman tahap kamekaran, boh sacara fisik boh sacara rohanina dina prosés atikan, muncul patalékan dasar ngeunaan faktor anu paling mangaruhan kana kamekaran hiji siswa, naha faktor bakat jeung kamampuanana sorangan, atawa faktor anu datangna ti luar diri manusa, atawa duanana sacara babarengan. Tina faktor bakat jeung kamampuan dirina sorangan nya muncul tiori anu disebut tiori nativisme. Nativisme asalna tina kecap “nativus” hartina ‘bawaan’.

Tiori nativisme disebut ogé tiori naturalisme atawa tiori pesimisme. Tiori ieu nganggap yén manusa ngalaman tumuwuh mekarna lain ku sabab faktor atikan jeung intervénsi séjénna anu datangna tiluar manusa, anging ditangtukeun ku bakat jeung bawaanana. Tiori ieu nganggap yén upaya atikan téh euweuh gunana jeung moal aya hasilna. Malah ceuk ieu tiori atikan téh justru bakal ngaruksak kamekaran siswa. Tumuwuh mekarna siswa henteu perlu diintervénsi ku upaya atikan, sangkan tumuwuh mekarna siswa lumangsung sacara wajar, alamiah, luyu jeung kodratna.

Faktor bawaan téh dominan dina nangtukeun hasil diajar. Faktor-faktor anu séjénna saperti lingkungan henteu aya pangaruhna pisan jeung éta hal henteu bisa dirobah ku kakuatan atikan. Atikan anu dilaksanakeun mangrupa hiji usaha anu tanpa daya nurutkeun ieu tiori, sabab siswa bakal nangtukeun hasilna ku dirina sorangan lain ngaliwatan usaha atikan. Sanajan dina atikan aya aturan beurat atawa ringan, éta siswa tetep bakal balik deui kana sipat jeung bawaanana. Kitu deui faktor lingkungan, sabab lingkungan moal boga kakuatan dina mangaruhan kamekaran siswa.

Dina tiori nativisme geus ditétélakeun yén sipat-sipat anu dibawa ti mangsa lahir bakal nangtukeun kaayaan siswa ka hareupna. Unsur anu pang mangaruhanana kana kamekaran siswa nyaéta unsur génétik individu anu diwariskeun ku kolotna. Dina kamekaranana, budak bakal mekar dina polana; budak bakal tumuwuh jeung mekar gancang nalika ti mangsa orok, bakal ngurangan nalika keur budak, tuluy tumuwuh fisikna sacara maksimum nalika rumaja, jst.

### Lembar Kerja Kompetensi Pédagogik

**Pituduh:**

1. Pék titénan matéri tiori diajar nurutkeun béhaviorisme dina Modul Kelompok Kompetensi B!
2. Diskusikeun dina kelompok sarta jawab pertanyaan ngeunaan tiori diajar nurutkeun béhaviorisme ieu di handap!
3. Tuliskeun jawaban hasil diskusi dina kolom ieu sarerusna!

| Tiori Diajar | Ngaran Tokoh Béhaviorisme | Prinsip-prinsipna |
|--------------|---------------------------|-------------------|
| Béhaviorisme | 1.                        |                   |
|              | 2.                        |                   |
|              | 3.                        |                   |
|              | 4.                        |                   |

### D. Kagiatan Diajar

Kagiatan diajar anu kudu dipilampah ku Sadérék nyoko kana runtuyan kagiatan saperti ieu di handap.

1. Titénan heula tujuan jeung indikator kahontalna diajar kalawan babarengan.
2. Baca pedaran matéri ajar nu dipidangkeun kalawan daria.

3. Pigawé latihan atawa pancén nu dipidangkeun dina ieu kagiatan diajar kalawan percaya diri.
4. Baca deui saliwat pedaran matéri ajar, tuluy titénan tur bandingkeun jeung tingkesan matéri ajar kalawan daria tur percaya diri.
5. Lamun manggih bangbaluh, Sadérék bisa sawala (diskusi) jeung kancamitra séjénna kalawan profesional.

### **E. Latihan/ Kasus /Pancén**

Sangeus neuleumna eusi modul kalawan daria tur percaya diri, jawab sakur pananya/paréntah ieu di handap!

1. Terangkeun hakékat tiori diajar nurutkeun béhaviorisme kalawan écés tur percaya diri!
2. Jéntrékeun prinsip diajar nurutkeun béhaviorisme kalawan écés tur percaya diri!
3. Terangkeun hakékat tiori diajar nurutkeun nativisme kalawan écés tur percaya diri!
4. Jéntrékeun prinsip diajar nurutkeun nativisme kalawan écés tur percaya diri!
5. Tuduhkeun kaunggulan nativisme kalawan bener tur daria!

### **F. Tingkesan**

Diajar téh hiji prosés anu nuduhkeun ayana hiji kagiatan atawa robahna hiji kagiatan akibat ayana réaksi kana hiji kaayaan. Aliran béhavioristik museur kana parobahan tingkah laku hiji jalma. Hiji jalma ngalakukeun hiji tindakan—hal ieu akibat tina interaksi antara stimulus jeung réspon. Tiori béhaviorisme dimekarkeun ku Watson, Thorndike, jeung Skinner. Nurutkeun Thorndike, diajar mangrupa prosés interaksi antara stimulus jeung réspon, parobahan tingkah laku téh bisa konkrit (bisa dititénan) atawa bisa abstrak (henteu bisa dititénan). Asumsi tiori Watson yén urang bisa ngaramalkeun paripolah anu bakal dipigawé ku siswa. Tiori Skinner, réspon siswa téh henteu basajan, sabab dina unggal stimulus pasti aya interaksi jeung nu séjénna.

Aliran Nativisme mangrupa aliran anu leuwih merhatikeun kamampuh diri siswa. Faktor lingkungan dianggap kurang pangaruhna kana kamekaran siswa. Nurutkeun aliran nativisme, lingkungan sabudeureunana euweuh hartina sabab lingkungan teu boga daya dina mangaruhan kamekaran siswa. Ieu aliran ini nganggap yén kamekaran individu ditangtukan ku faktor bawaan waktu lahir. Ku sabab kitu, hasil atikan ditangtukan ku bakat anu dibawa mangsa lahir. Ku kituna, nurutkeun ieu aliran, hasil diajar ditangtukan ku individuna sorangan. Atikan siswa anu henteu luyu jeung bakat anu dibawa moal aya gunana pikeun kamekaran siswana sorangan.

### G. Uji Balik jeung Lajuning Laku

Pék cocogkeun hasil pagawéan Sadérék kalawan jujur kana jawaban latihan anu geus disayagikeun di bagian tukang ieu modul. Itung sing bener jumlah jawaban anu benerna, tuluy gunakeun rumus ieu di handap pikeun ngukur tahap nyangkem Sadérék kana matéri ajar.

#### Rumus:

$$\text{Tahap pangabisa} = \frac{\text{Jumlah jawaban anu benerna}}{5} \times 100\%$$

Tahap pangabisa matéri ajar nu dihontal ku Sadérék:

|    |   |      |   |            |
|----|---|------|---|------------|
| 90 | - | 100% | = | alus pisan |
| 80 | - | 89%  | = | alus       |
| 70 | - | 79   | = | cukup      |
|    | - | 69   | = | kurang     |

Lamun Sadérék ngahontal tahap pangabisa 80% ka luhur, Sadérék bisa nuluykeun matéri kana Kagiatan Diajar 2. Tapi, lamun tahap pangabisa Sadérék kurang ti 80%, pék balikan deui ngaderes matéri dina Kagiatan Diajar 1 pangpangna matéri nu tacan kacangkem.



## KAGIATAN DIAJAR 2

**TIORI JEUNG PRINSIP-PRINSIP DIAJAR  
NURUTKEUN KOGNITIVISME JEUNG  
KONSTRUKTIVISME****A. Tujuan**

Saréngséna ngulik Kagiatan Diajar 2, Sadérék dipiharep mibanda kamampuh pikeun ngajéntrékeun

1. hakékat tiori diajar nurutkeun kognitivisme kalawan écés tur percaya diri.
2. prinsip diajar nurutkeun kognitivisme kalawan bener tur percaya diri.
3. tokoh kognitivisme kalawan percaya diri.
4. kaunggulan kognitivisme kalawan daria tur percaya diri.
5. kahéngkéran kognitivisme kalawan daria percaya diri.
6. larapna kognitivisme dina pangajaran kalawan kréatif.
7. prinsip diajar nurutkeun konstruktivisme kalawan percaya diri.
8. nataan tokoh konstruktivisme kalawan percaya diri.
9. némbongkeun kaunggulan konstruktivisme kalawan pinuh ku kawani.
10. némbongkeun kahéngkéran konstruktivisme kalawan pinuh ku kawani.
11. ngalarapkeun konstruktivisme dina pangajaran kalawan kréatif.

**B. Indikator Kahontalna Kompeténsi**

Indikator kahontalna kompeténsi dina ieu Kagiatan Diajar 2, nyaéta:

1. bisa ngajéntrékeun harti diajar nurutkeun kognitivisme kalawan écés tur percaya diri.
2. bisa ngajéntrékeun prinsip diajar nurutkeun kognitivisme kalawan bener tur percaya diri.
3. bisa nataan tokoh kognitivisme kalawan percaya diri.
4. bisa ngajéntrékeun kaunggulan kognitivisme kalawan daria tur percaya diri.
5. bisa ngajéntrékeun kahéngkéran kognitivisme kalawan daria tur percaya diri.
6. bisa ngalarapkeun kognitivisme dina pangajaran kalawan kréatif.

- 7.
8. bisa ngajéntrékeun prinsip diajar nurutkeun konstruktivisme kalawan percaya diri.
9. bisa nataan tokoh konstruktivisme kalawan percaya diri.
10. bisa ngajéntrékeun kaunggulan konstruktivisme kalawan percaya diri.
11. bisa ngajéntrékeun kahéngkérana konstruktivisme kalawan percaya diri.
12. bisa ngalarapkeun konstruktivisme dina pangajaran kalawan kréatif.

### C. Pedaran Matéri

Ieu di handap dipedar perkara tiori jeung prinsip diajar nurutkeun kognitivisme jeung konstruktivisme. Baca, tengetan, jeung ulik pedaranana kalawan daria, gemet, tur percaya diri. Sangkan leuwih onjoy dina ngawasa bahan, sawalakeun jeung babaturan kalawan silih hargaan dina ngasongkeun pamanggih.

#### 1. Tiori jeung Konsép Kognitivisme

Tiori diajar anu dimekarkeun dina abad ke-20 nyaéta tiori diajar kognitif, tiori belajar anu ngalibetkeun prosés mikir sacara komplék jeung mentingkeun prosés belajar.

Baharuddin jeung Esa Nur Wahyuni (2007: 89) ngébréhkeun yén aliran kognitif nganggap kagiatan diajar lain saukur stimulus jeung réspons anu sipatna mékanistik, tapi leuwih ti éta, kagiatan diajar ogé ngalibetkeun kagiatan méntal anu aya dina diri individu anu keur diajar. Dumasar kana éta pamadegan, bisa dihartikeun yén diajar nyaéta hiji prosés méntal anu aktif pikeun ngahontal parobahan paripolah.

Warsita ngutarakeun yén "diajar nyaéta ngasosiasikeun aspék-aspék kognitif jeung persépsi pikeun meunangkeun pamahaman". Maksudna yén diajar nyaéta parobahan persépsi jeung pamahaman anu henteu salilana bisa ditiénan dina wujud tingkah laku. Ieu tori museurkeun kana gagasan yén

bagian-bagian hiji situasi ngayakeun hubungan dina kontéks situasi sacara gemblereng.

Nurutkeun Winkel, “diajar nyaéta hiji kagiatan méntal atawa psikis anu lumangsung dina interaksi aktif jeung lingkungan anu ngahasilkeun parobahan-parobahan dina aspék pangaweruh pamahaman, kaparigelan, jeung ajén sikep. Ieu parobahan téh miboga sipat rélatif lila” Hartina, parobahan anu lumangsung dipangaruhan ku pengalaman hirup anu dialaman ku manusa anu éta pangalaman téh jadi prosés diajar anu boga ma’na rélatif lila dina pikiran manusa.

Lian ti éta, tiori diajar kognitif nganggap yén “diajar mangrupa prosés mungsikeun unsur-unsur kognisi, utamana unsur pikiran, pikeun mikawanoh jeung nyangkem stimulus anu datang ti luar.” Kagiatan diajar dina diri manusa dipuseurkeun kana prosés internal mikir, nyaéta prosés ngolah informasi.

## 2. Tokoh – tokoh Kognitivisme

Tokoh-tokoh aliran kognitif di antarana nyaéta Piaget, David Ausubel, Jerome Bruner, Albert Bandura, jeung Kurt Lewin.

### a. Piaget

Piaget ngajelaskan yén kamekaran kognitif mangrupa hiji prosés génétika nyaéta prosés anu dasar pamikiranana tina mékanisme biologis atawa kamekaran sistem saraf. Tiori diajar Piaget disebut ogé *cognitive-development* anu nganggap yén prosés mikir téh leuwih mangrupa kagiatan gradual ti batan fungsi intéléktual kongkrit. Nurutkeun ieu tiori, diajar ngawengku tilu tahapan nyaéta: *asimilasi*, *akomodasi*, jeung *equilibrasi*.

Piaget ogé ngébréhkeun yén prosés diajar kudu disaluyukeun jeung tahap kamekaran kognitif anu kaalaman ku siswa. Prosés diajar anu kaalaman ku saurang siswa téh béda dina tahap nu hiji jeung tahap séjénna. Sacara umum, beuki luhur tingkat kognitif saurang siswa mangka beuki sistematis jeung beuki abstrak cara mikirna. Ku sabab kitu, guru kudu paham kana tahap-tahap kamekaran kognitif siswana sarta nepikeun matéri, métode, média pangajaran kudu luyu jeung tahapanana.

Léngkah-léngkah pangajaran anu dirancang nurutkeun pamanggih Piaget:

- 1) nangtukeun tujuan pangajaran;
- 2) milih matéri pangajaran;
- 3) nangtukeun topik-topik anu bisa diulik ku siswa;
- 4) nangtukeun jeung ngararancang kagiatan pangajaran luyu jeung topik;
- 5) mekarkeun métode pangajaran;
- 6) ngalakukan évaluasi prosés jeung hasil pangajaran.

#### b. David Ausubel

Nurutkeun Ausubel *“belajar haruslah bermakna, matéri yang dipelajari diasimilasi secara nonarbitrér dan berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya”*, “diajar kudu miboga ma’na; matéri anu diulikna diasimilasi sacara nonarbitrér katut aya hubungan jeung pangaweruh anu dipimilik saméméhna”. Hal ieu ngandung harti yén pangajaran anu boga ma’na mangrupa hiji prosés anu dipatalikeun jeung informasi anyar kana konsép-konsép relevan anu aya dina struktur kognitif siswa. Prosés diajar lain saukur ngapalkeun konsép-konsép atawa fakta-fakta, tapi mangrupa kagiatan ngahubungkeun konsép-konsép nu ngahasilkeun pamahaman anu gembleng nepi ka konsép anu diulikna bakal dikawasa sacara hadé jeung henteu gampang poho.

Jadi, guru kudu jadi ahli dina ngararancang pangajaran jeung dina mekarkeun program pangajaran ku cara usaha terus pikeun mikawanoh jeung ngagali konsép-konsép anu dipibanda ku siswa jeung mantuan mayuskeunana sacara harmonis kana pangaweruh anyar anu diulikna.

Léngkah-léngkah pangajaran *bermakna* nurutkeun Ausebel dina ngararancang pangajaran:

- 1) nangtukeun tujuan pangajaran;
- 2) ngalakukan idéntifikasi siswa;
- 3) milih matéri pangajaran luyu jeung karakteristik siswa jeung ngatur matéri ajarna dina wangun konsép inti;

- 4) nangtukeun topik siswa dina wangun *advance organizers*;
- 5) mekarkeun matéri ajar pikeun diulik ku siswa;
- 6) ngatur topik pangajaran ti nu basajan ka nu kompléks;
- 7) ngalakukan évaluasi prosés jeung hasil diajar siswa.

**c. Jerome Bruner**

Jarome Bruner ngusulkeun ieu tiori ku sebutan *free discovery learning* anu tiori dasarna nyaéta tiori kognitif, anu ngébréhkeun yén diajar nyaéta parobahan persépsi jeung pamahaman. Maksudna, prosés diajar bakal lumangsung hadé jeung kréatif, saupama guru méré kasempatan ka siswa pikeun manggihkeun hiji aturan, kaasup konsép, tiori, idé, jeung définisi ku conto-conto anu ngagambarkeun atawa ngawakilan aturan anu jadi sumberna.

Kauntungan diajar *discovery learning* nyaéta nimbulkeun rasa hayang nyaho siswa, hal ieu ngamotivasi siswa pikeun néangan jawabanana; nimbulkeun kaparigelan ngungkulan masalahna sacara mandiri jeung ngalatih siswa pikeun nganalisis jeung ngolah informasi.

Nurutkeun Bruner, aya tilu tahap kamekaran kognitif hiji jalma anu ditangtukeun ku cara ningali lingkungan: enaktif, ikonik, jeung simbolik. Tahap kahiji, enaktif nyaéta siswa ngalakukeun kagiatan sangkan paham kana lingkunganana. Tahap kadua, ikonik nyaéta siswa niténan dunya ngaliwatan gambar jeung visualisasi verbal. Tahap katilu, simbolik nyaéta siswa dina meunangkeun gagasan abstrak; komunikasina dibantuan ku sistem simbolik.

Léngkah-léngkah pangajaran dina ngararancang pangajaran nurutkeun Bruner:

- 1) nangtukeun tujuan pangajaran;
- 2) ngalakukan idéntifikasi siswa;
- 3) milih matéri pangajaran;
- 4) nangtukeun topik sacara induktif;
- 5) mekarkeun matéri ajar pikeun diulik kuiswa;
- 6) ngatur topik pangajaran ti nu basajan ka nu kompléks;
- 7) ngalakukeun évaluasi prosés jeung hasil diajar siswa.

**d. Albert Bandura**

Bandura ngébréhkeun tiori kognitif sosial. Saterusna, Santrock (2007:285) ngébréhkeun tiori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) anu ngawengku faktor sosial, faktor kognitif, jeung faktor perilaku, anu tiluanana miboga peran anu penting dina pangajaran. Faktor kognitif mangrupa ékspéktasi murid pikeun ngahontal hasil diajar, sedengkan faktor sosial ngawengku panitén siswa kana perilaku kolotna. Jadi, nurutkeun Bandura, antara faktor kognitif, faktor lingkungan, jeung faktor perilaku téh silih pangaruhan; faktor-faktor ieu bisa silih interaksi pikeun mangaruhan pangajaran. Faktor kognitif ngawengku harepan, kayakinan, stratégi mikir, jeung kacerdasan.

**e. Kurt Lewin**

Kurt Lewin ngébréhkeun tiori diajar médan kognitif (*cognitive-field learning theory*). Nurutkeun tiori diajar médan kognitif, diajar dihartikeun prosés interaksional; di dieu pribadi siswa ngahontal wawasan-wawasan anyar atawa ngarobah hiji hal anu geus lila. Guru kudu merhatikeun dirina sorangan jeung jalma séjén ku cara diajar sacara éféktif supaya manéhna ngarti kana dirina sorangan jeung bisa ngalaksanakeun tugas kalawan leuwih hadé. Lian ti éta, guru kudu ngamekarkeun sistem psikologis siswa deuih.

**3. Prinsip-prinsip Tiori Kognitivisme**

Warsita (2008:89) ngébréhkeun prinsip-prinsip dasar tiori kognitivisme.

- 1) Pangajaran mangrupa hiji parobahan status pangaweruh
- 2) Siswa téh peserta aktif dina prosés pangajaran
- 3) Mentengkeun pola pikir peserta didik
- 4) Museur kana cara peserta didik dina nginget-nginget, meunangkeun deui, jeung nunda informasi dina ingétanana
- 5) Mentengkeun pangalaman diajar, nganggap yén pangajaran mangrupa prosés aktif dina diri peserta didik
- 6) Ngalarapkeun *reward* '*hadiah*' jeung *punishment* '*hukuman*'
- 7) Hasil pangajaran henteu ngan gumantung kana informasi anu ditepikeun ku guru, tapi ogé ku cara peserta didik mrosés éta informasi.

#### 4. Kaunggulan jeung Kahéngkéran Kognitivisme

##### a. Kaunggulan Kognitivisme

- 1) Ngajadikeun siswa leuwih kréatif jeung mandiri

Ku tiori diajar kognitif siswa ditungtut pikeun leuwih kréatif, sabab siswa henteu ngan ngaréspon jeung narima rangsangan, tapi ogé manéhna mrosés informasi anu dihasilkeunana jeung mikir pikeun bisa nimukeun ide-ide jeung mekarkeun pangaweruhna. Conto kagiatan anu bisa nimbulkeun siswa leuwih mandiri nyaéta dina waktu migawé soal dipiharep siswa bisa migawé éta soal ku sorangan; siswa bisa ngagunakeun pikiranana sorangan; siswa bisa ngasah otakna; ngasah daya ingetna bari henteu gumantung kana bantuan nu séjénna.

- 2) Ngagampangkeun siswa dina nyangkem matéri ajar.
- 3) Ningkatkeun kamampuh siswa pikeun ngungkulan masalah (*problem solving*)
- 4) Tiori ieu ogé bisa ningkatkeun motivasi siswa.

##### b. Kahéngkéran Kognitivisme

- 1) Tiori kognitivisme henteu ngawengku sakabéh tingkat pendidikan.
- 2) Sulit dipraktékkeun, hususna di tingkat lanjut.
- 3) Sawatara prinsip saperti intélégénsi sulit dicangkem jeung pamahamanana can tuntas.
- 4) Ieu tiori dianggap leuwih deukeut kana psikologi diajar anak, jadi nerapkeunana kana prosés diajar anak henteu babari.

#### 5. Aplikasi Kognitivisme dina Pangajaran

Aplikasi tiori diajar nurutkeun kognitivisme saperti kieu:

- a. Guru kudu paham yén siswa téh lain jalma déwasa anu gampang dina prosés mikirna
- b. Guru nyusun matéri ngagunakan pola atawa logika ti nu basajan ka nu kompléks.
- c. Guru nyiptakan pangajaran anu miboga ma"na.
- d. Guru merhatikeun bédana siswa sacara individual pikeun ngahontal hasil diajar siswa.

## 6. Tiori jeung Konsép Konstruktivisme

Istilah konstruktivisme '*constructivism*' mimiti dipaké dina taun 1710 ku filosof kognitif 'Giambatista Vico'. Manéhna ngébréhkeun yén hiji jalma bisa disebut nyangkem hiji hal lamun manéhna bisa ngajéntrékeun éta hal. Saterusna, manéhna ngébréhkeun yén saurang siswa lain individu anu ngan narima sacara pasif, tapi saurang siswa téh '*active learner*' individu anu aktif'.

Aya sawatara pamadegan ngeunaan définisi konstruktivisme anu diébréhkeun ku sawatara ahli. Konstruktivisme nyaéta hiji filosofi pangajaran anu landasan prémisna yén ku cara ngaréfléksi pangalaman, manusa ngawangun/ngarékonstruksi pangaweruhna ngeunaan dunya tempat hirupna (Suyono dan Hariyanto, 2011:104). Sedengkan nurutkeun Cahyo (2013: 22), konstruktivisme mangrupa salah sahiji filsafat pangaweruh anu inti pamadeganana nganggap yén pangaweruh téh nyaéta jieunan manusa sorangan anu mangrupa hasil konstruksi kognitif ngaliwatan kagiatan individu ku cara nyieun struktur, katégori, konsép, jeung skéma anu diperlukeun pikeun ngawangun éta pangaweruh. Trianto (2007:26) ogé ngébréhkeun yén tiori *pembelajaran* konstruktivisme mangrupa tiori *pembelajaran* kognitif wanda anyar dina psikologi *pendidikan* anu mana siswa kudu manggihan sorangan jeung ngarobah informasi kompléks; maluruh informasi anyar ku aturan-aturan heubeul, jeung ngarévisi lamun éta aturan-aturan heubeul geus teu luyu deui.

Leuwih wincik Piaget ngébréhkeun yén konstruktivisme nyaéta konstruksi (wangunan) pangaweruh anu diwangun tina kagiatan/tindakan saurang individu. éta pangaweruh téh ngalaman évolusi, sipatna saheulaanan, henteu statis, mangrupa prosés anu terus-terusan. Ari pangaweruh lain anu aya di luar manusa, tapi aya dina jero diri individu anu ngawangun éta pangaweruh. Nurutkeun konstruktivisme, pangaweruh hiji jalma mangrupa hasil kontruksi aktif individuna sorangan. Tina éta pedaran ébréh yén konstruktivisme anu diébréhkeun ku Piaget sipatna individual jeung leuwih museur kana prosés internal.

Tina définisi-définisi tadi, bisa dicindekkeun yén tiori diajar konstruktivisme mangrupa tiori diajar anu meredih siswa supaya bisa ngawangun kagiatan

diajar jeung ngarobah informasi kompléks ti mimiti milih, ngama'naan, nepi ka nguji bebeneran informasi anu ditarimana pikeun ngawangun pangaweruh sacara aktif jeung tumuluy.

## 7. Tokoh-tokoh Konstruktivisme

### Tokoh konstruktivisme di antarana Piaget jeung Vygotsky

Piaget ngébréhkeun yén kamekaran siswa ngawangun struktur kognitif atawa peta méntalna anu diistilahkeun “schema/skéma” atawa peta konsép pikeun nyangkem jeung ngaréspon pangalaman fisik tina lingkungan di sabudeureunana (Suyono& Hariyanto, 2011:107). Saterusna Piaget nerangkeun yén manusa mibanda struktur pangaweruh dina otakna, saperti kotak-kotak anu masing-masing miboga ma'na anu béda-béda. Ku sabab kitu, dina prosés diajar lumangsung dua prosés, nyaéta prosés organisasi informasi jeung adaptasi (Cahyo, 2013: 37).

Prosés organisasi nyaéta prosés nalika manusa ngahubungkeun informasi anu ditarimana jeung struktur-struktur pangaweruh anu geus ditunda atawa geus nyampak saméméhna dina otak. Sedengkan prosés adaptasi nyaéta prosés anu eusina dua kagiatan. Kahiji, ngahubungkan atawa ngaintergrasikeun pangaweruh anu ditarima ku manusa atawa nu disebut asimilasi. Kadua, ngarobah struktur pangaweruh anyar nepi ka lumangsung hiji kasinambungan (*equilibrium*).

Ari prosés ngarékonstruksi, sakumaha anu dijelaskan ku Piaget, nyaéta saperti kieu (Cahyo, 2013):

#### - Skémata

Piaget ngutarakeun yén skémata jalma dewasa dimimitian ti schemata budak ngaliwatan prosés adaptasi nepi ka *penataan* jeung organisasi. Beuki mampuh hiji jalma ngabédakeun hiji stimulus jeung stimulus séjénna, mangka beuki loba skématana. Ku kituna, schemata nyaéta struktur organisasi kognitif anu salilana mekar jeung robah. Prosés anu nyababkeun ayana parobahan nyaéta asimilasi jeung akomodasi.

- **Asimilasi**

Asimilasi mangrupa prosés kognitif jeung prosés nyokot hal-hal anyar nalika hiji jalma ngahijikeun stimulus atawa presépsi kana skémata atawa paripolah anu geus aya. Asimilasi téh henteu bisa ngarobah skémata, tapi mangaruhan atawa mungkin waé bisa nimbulkeun tumuwuhna skémata. Asimilasi lumangsung sacara tumuluy dina kamekaran intéléktual anak.

- **Akomodasi**

Akomodasi nyaéta prosés struktur kognitif anu lumangsung luyu jeung pengalaman anyar. Prosés akomodasi ngahasilkeun wangunan schemata anyar jeung robahna skémata heubeul.

- **Kasaimbangan**

Ku ayana kasaimbangan, éfisiénsi interaksi antarsiswa anu keur mekar jeung lingkunganana bakal kajamin jeung kahontal. Piaget ngabagi fase kamekaran manusa kana opat kamekaran saperti kieu:

| Tahapan              | Umur  | Gambaran                                                                                                                                                                                |
|----------------------|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sénsorimotor         | 0-2   | Orok gerak tina tindakan réflék instingtif ti mimiti lahir nepi ka mikir simbolis. Orok ngawangun pamahaman kana dunya ku cara nyusun pangalaman-pangalaman sénsor jeung tindakan fisik |
| Operational          | 2-7   | Budak mimiti ngutarakeun dunya ku kecap-kecap jeung ku gambar-gambar.                                                                                                                   |
| Concerte operational | 7-11  | Dina ieu tahap, budak bisa mikir sacara logis ngeunaan kajadian-kajadian konkret                                                                                                        |
| Formal operational   | 11-15 | mangsa rumaja mikir ku cara anu leuwih abstrak jeung logis. Mikirna leuwih idéalistik.                                                                                                  |

Vygotsky ngébréhkeun yén prosés diajar bisa lumangsung nalika siswa rancagé atawa diajar migawé pancén-pancén anu can diulik ku manéhna, tapi éta pancén-pancén téh masih aya dina hontalan kamampuh siswa (Trianto:2007:29).

## 8. Ciri jeung Prinsip Tiori Diajar Konstruktivisme

Diajar nyaéta hiji prosés anu ngarobah paripolah organisme akibat tina pangalaman. Tina ieu wangenan, ébréh yén aya dua hal anu penting dina diajar, nyeta **paripolah** jeung **pangalaman**. Paripolah patali jeung aksi atawa tindakan. Anu jadi ciri utamana téh paripolah verbal manusa, sabab tina tindakan-tindakan nyarita atawa nulis bakal kagambar aya henteuna parobahan paripolah manusa. Upamana, parobahan tina asalna nyebut 'ngagégél' jadi 'ngégél'; parobahan asalna nulis 'didieu' jadi 'di dieu'. Conto ieu bisa ngagambarkeun yén prosés diajar geus lumangsung. Ari anu dimaksud pangalaman di dieu nyaéta pangalaman anu kaalaman ku siswa dina waktu prosés diajar.

Aya rupa-rupa parobahan pangalaman.

- Diajar tingkat émosional anu primitif, aya parobahan paripolah anu disababkeun ku stimulus anu dikondisikeun jeung anu henteu dikondisikeun.
- Diajar *kontiguitas*, masangkeun dua peristiwa dina sawaktu. Upamana, ilmuwan digambarkeun ku individu anu maké tasma; indung téré pasti galak, jst.
- Diajar *operant*, konsekuensi mangaruhan dibalikkan deui henteuna paripolah individu.
- Diajar *observasional*, pangalaman diajar téh mangrupa hasil obsérvasi manusa kana kana kajadian-kajadian.
- Diajar *kognitif*, lumangsung lamun manusa titén tur paham kana kajadian-kajadian anu lumangsung di sabudeureun manusa.

Ciri pangajaran nurutkeun konstruktivisme (Cahyo:2013) nyaéta museur kana prosés diajar, ngarojong kana kamandirian jeung kana inisiatif diajar dina diri siswa. Cindekna, tiori konstruktivisme nganggap yén diajar mangrupa hiji prosés; henteu museur kana hasil, ngarojong siswa sangkan mampuh ngalakukan panalungtikan, ngarojong mekarna rasa hayang nyaho sacara alami, évaluasi diajar leuwih museur kana kinerja jeung pamahaman siswa, ngarojong pisan kana lumangsungna diajar kooperatif, loba ngagunakeun

istilah nu patali jeung kognitif pikeun ngajelaskan prosés pangajaran, saperti: prédiksi, inférénsi, kréasi, analisis, jst.

Prinsip-prinsip konstruktivisme anu dilarapkan dina prosés diajar-ngajar nyaéta pangaweruh diwangun ku siswa; pangaweruh henteu bisa dipindahkeun ti guru ka siswa, anging ngan ku kaaktifan siswa éta sorangan; siswa aktif ngontruksi sacara terus-terusan nepi ka kajadian ayana parobahan konsép ilmiah; guru ngan mantuan nyadiakeun sarana jeung situasi sangkan prosés konstruksi lumangsung lancar, miharep jeung ngajén pamadegan siswa; jeung nyaluyukeun kurikulum pikeun ngawadahan tanggapan siswa.

#### 9. Kaunggulan jeung Kahéngkérangan Konstruktivisme

Kaunggulan tiori konstruktivisme nurutkeun Cahyo (2013) nyaéta guru lain hiji-hijina sumber diajar; siswa leuwih aktif jeung kréatif; pangajaran jadi leuwih boga ma'na; siswa mibanda kabébasan; ngabina sikep produktif jeung percaya diri; prosés évaluasi difokuskeun kana *penilaian* prosés; jeung siswa jadi leuwih gampang paham.

Sedengkeun kahéngkérangan tiori konstruktivisme nyaéta dina meunangkeun informasi ngan lumangsung saarah; jeung guru henteu nransfer pangaweruhna anging ngan mantuan siswa.

#### 10. Larapna Konstruktivisme dina Pangajaran

Konstruktivisme mentingkeun kamekaran lingkungan diajar. Hal ieu téh bisa ningkatkeun wangunan harti tina prespéktif ganda jeung informasi anu éféktif tur taliti tina kajadian-kajadian anu tumiba ka siswa. Ku kituna, guru perlu ngalakukeun hal-hal kieu: nyodorkeun masalah-masalah aktual ka siswa dina kontéks anu luyu jeung tingkat kamekaran siswa; pangajaran distruktur di sabudeureun konsép-konsép primér; ngarojong ka siswa pikeun ngébréhkeun patalékanana sorangan; méré lolongkrang ka siswa pikeun manggihan jawabanana tina patalékanana sorangan; nambahan kawani ka siswa pikeun ngébréhkeun pamadeganana jeung ngajénan puseur

implengan siswa; nitah siswa digawé dina kelompokna; jeung ngajén prosés jeung hasil diajar siswa dina kontéks pangajaran. Sedengkeun nurutkeun Suprijono (2011:40), pangajaran konstruktivisme mangrupa diajar artikulasi. Diajar artikulasi nyaéta prosés ngartikulasikeun idé, pikiran, jeung solusi. Implikasi konstruktivisme dina pangajaran kabagi kana sababaraha fase.

- *Oriéntasi*, mangrupa fase anu méré kasempatan ka siswa pikeun merhatikeun jeung mekarkeun motivasi kana topik matéri pangajaran
- *Elicitasi*, mangrupa fase nu mantuan siswa pikeun ngagali idé-idé anu aya dina dirina ku cara méré lolongkrang ka siswa dina nyawalakeun atawa ngagambarkeun pangaweruh dasar atawa idéna.
- *Restruksi* idé, dina ieu fase siswa ngalakukeun klarifikasi ide ku cara ngontraskeun idé-idéna jeung idé jalma séjén.
- *Aplikasi* idé, dina ieu fase, idé atawa pangaweruh anu geus diwangun ku siswa perlu diaplikasikeun dina rupa-rupa situasi anu disanghareupan.
- *Reviu*, dina ieu fase siswa ngaplikasikeun pangaweruhna dina situasi anu disanghareupan sapopoéna; ngarévisi gagasanna anu kurang ku cara nambahan katerangan atawa ku cara ngarobah éta gagasan sina jadi leuwih lengkep.

Pamarekan konstruktivisme dina prosés pangajaran ngahasilkeun mode diajar di antarana:

- *Discovery Learning*

*Discovery Learning* mangrupa prosés pangajaran anu museur kana mental inteléktual para siswadina ngungkulan sakur pasualan anu disanghareupan, tug nepi ka manggihan hiji konsép atawa generalisasi anu bisa dilarapkeun di lapangan (Illahi, 2012: 29). Modél pangajaran ieu bisa ngarobah kondisi siswa anu pasif jadi aktif jeung kréatif. Bisa ngarobah pangajaran anu *teacher oriented* jadi *student oriented*. Ieu modél ogé ngarobah tina *modus expository* kana *modus discovery* anu nungtut siswa sacara aktif nimukeun informasi sorangan kalawan bingbingan guru.

– *Reception Learning*

Modél *reception learning* nungtut guru pikeun nyiapkeun situasi diajar, milih matéri-matéri anu luyu pikeun siswa, jeung saterusna nepikeun ka éta matéri

dina prosés pangajaran anu disusun ti hal-hal anu umum ka nu husus. Nurutkeun Ausubel, umumna jalma meunang élmu pangaweruh ku cara narima, lain ku cara manggihan sorangan.

– *Assisted Learning*

*Assisted learning* miboga mangfaat kacida pentingna dina kamekaran individu. Nurutkeun Vygotsky, kamekaran kognitif bakal lumangsung ku ayana prosés interaksi jeung komunikasi hiji siswa jeung lingkungan sabudeureunana. Pihak séjén disebut pangaping atawa guru.

– *Active Learning*

*Active learning* mangrupa hiji pamarekan dina *pengelolaan* sistim pangajaran ku caradiajar aktif jeung mandiri. Diajar aktif mangrupa stratégi diajar anu prosés diajar ngajarna ngagunakan rupa-rupa métode anu museurkeun kaaktifan siswa jeung ngalibetkan poténsi siswa, boh sacara fisik, méntal, émosional boh intéléktual pikeun ngahontal tujuan pendidikan anu aya hubungan jeung wawasan kognitif, aféktif, jeung psikomotorik sacara optimal.

– *Kontéktual Learning*

*Kontéktual learning* atawa pangajaran kontéktual mangrupa hiji prosés pendidikan anu holistik jeung miboga tujuan ngamotivasi siswa dina nyangkem mana matéri pangajaran anu diulikna ku cara matalikeun éta matéri jeung kontéks kahirupan siswa sapopoé.

– *Quantum Learning*

*Quantum learning* nyaéta pangajaran anu bisa ngarobah suasana diajar jadi pikaresepeun sarta ngarobah kamampuh jeung bakat alamiah siswa jadi cahaya anu mangfaat pikeun dirina sorangan ogé pikeun jalma séjén.

Tiori konstruktivisme sacara umum mangrupa gabungan larapna konsép Piaget jeung Vygotsky dina pangajaran saperti anu kaunggel dina ieu tabel (Suyono dan Hariyanto:2011).

|                   |                                                                                                                     |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Pendidikan</i> | Ngahasilkeun individu atawa siswa anu miboga kamampuh mikir pikeun ngaréngsékeun unggal masalah anu disanghareupan. |
| Kurikulum         | Konstruktivisme henteu merlukan kurikulum anu standar tapi diluyukeun jeung pangaweruh siswa.                       |

|              |                                                                                                |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pangajaran   | Guru fokus kana cara nyusun hubungan antara fakta-fakta sarta mageuhan pangaweruh anyar siswa. |
| Pembelajaran | Siswa dipiharep terus aktif jeung bisa manggihan cara diajar anu luyu keur dirina.             |
| Penilaian    | Henteu merlukeun tés anu baku ngan merlukan <i>penilaian</i> prosés                            |

### Lembar Kerja Kompetensi Pédagogik

#### Pituduh:

4. Pék titénan matéri tiori diajar nurutkeun béhaviorisme dina Modul Kelompok Kompetensi B!
5. Diskusikeun dina kelompok sarta jawab pertanyaan ngeunaan tiori diajar nurutkeun béhaviorisme ieu di handap!
6. Tuliskeun jawaban hasil diskusi dina kolom ieu sarerusna!

| Tiori Diajar | Ngaran Tokoh Kognitivisme | Prinsip-prinsipna |
|--------------|---------------------------|-------------------|
| Kognitivisme | 1.                        |                   |
|              | 2.                        |                   |
|              | 3.                        |                   |
|              | 4.                        |                   |

#### D. Kegiatan Diajar

Kegiatan diajar anu kudu dipilampah ku Sadérék nyoko kana runtuyan kegiatan saperti ieu di handap.

1. Titénan heula tujuan jeung indikator kahontalna diajar kalawan profesional.
2. Baca pedaran matéri ajar nu dipidangkeun kalawan daria.
3. Pigawé latihan atawa pancén nu dipidangkeun dina ieu kegiatan diajar kalawan percaya diri tur tanggung jawab.
4. Baca deui saliwat pedaran matéri ajar, tuluy titénan tur bandingkeun jeung tingkesan matéri ajar kalawan daria.
5. Lamun manggih bangbaluh, Sadérék kalawan babarengan tur silih hargaan bisa sawala (diskusi) jeung kancamitra séjénna.

#### E. Latihan/ Kasus /Pancén

Sanggeus Sadérék maca tur neuleuman ieu kegiatan diajar, dipiharep Saderék babarengan migawé soal ieu di handap kalawan pinuh tanggung jawab.

1. Jéntrékeun harti diajar nurutkeun kognitivisme!
2. Jéntrékaun prinsip diajar nurutkeun kognitivisme!
3. Jéntrékeun kaunggulan kognitivisme!
4. Jéntrékeun prinsip diajar nurutkeun konstruktivisme!
5. Tuduhkeun kaunggulan konstruktivisme!

#### F. Tingkesan

Tiori diajar kognitif mangrupa tiori diajar anu ngébréhkeun prosés mungsikeun unsur-unsur kognisi, utamana unsur pikiran, pikeun mikawanoh jeung maham kana stimulus anu datang ti luar. Prinsip-prinsip tiori diajar kognitif nyaéta pangajaran mangrupa hiji parobahan status pangaweruh. Siswa mangrupa peserta aktif dina prosés pangajaran. Ieu tiori museur kana pola pikir siswa. Museur kana cara siswa nginget-nginget, meunangkeun deui, jeung nyimpen informasi dina ingétanana. Lian ti éta, ieu tiori merhatikeun pangalaman diajar, nganggap yén pangajaran mangrupa

prosés aktif dina diri siswa. Ieu tiori ngalarapkeun *reward* jeung *punishment*. Hasil pangajaran henteu ngan gumantung kana informasi anu ditepikeun guru, tapi ogé kana cara siswa ngolah éta informasi.

Tiori konstruktivisme mangrupa tiori diajar anu nungtut siswa ngawangun kagiatan diajar jeung ngarobah informasi kompléks pikeun ngawangun pangaweruh sacara inisiatif tur mandiri. Implikasi tiori konstruktivisme dina pangajaran kabagi kana lima fase, nyaéta *oriéntasi*, *elicitasi*, *restrukturisasi ide*, *aplikasi ide*, jeung *reviu*. Modél pangajaran anu bisa diaplikasikeun dina prosés diajar ngajar luyu jeung pamekaranan tiori konstruktivisme nyaéta *discovery learning*, *reception learning*, *assisted learning*, *active learning*, *contextual learning*, jeung *quantum learning*.

## G. Uji Balik jeung Lajuning Laku

Pék cocogkeun kalawan jujur hasil pagawéan Sadérék kana jawaban latihan anu geus disayagikeun di bagian tukang ieu modul. Itung sing bener jumlah jawaban anu benerna, tuluy gunakeun rumus ieu di handap pikeun ngukur tahap nyangkem Sadérék kana matéri ajar.

### Rumus:

$$\text{Tahap pangabisa} = \frac{\text{Jumlah jawaban anu benerna}}{5} \times 100\%$$

Tahap pangabisa matéri ajar nu dihontal ku Sadérék:

|    |   |      |   |            |
|----|---|------|---|------------|
| 90 | - | 100% | = | alus pisan |
| 80 | - | 89%  | = | alus       |
| 70 | - | 79   | = | cukup      |
|    | - | 69   | = | kurang     |

Lamun Sadérék ngahontal tahap pangabisa 80% ka luhur, Sadérék bisa nuluykeun matéri kana Kagiatan Diajar 3. Tapi, lamun tahap pangabisa Sadérék kurang ti 80%, pék balikan deui ngaderes matéri kalawan gemet tur taliti dina Kagiatan Diajar 2, pangpangna matéri nu tacan kacangkem.



# KOMPETÉNSI PROFÉSIONAL

FUNGSI BASA SUNDA JEUNG PUPUJIA



## KAGIATAN DIAJAR 3

### FUNGSI JEUNG CIRI BASA SUNDA

#### A. Tujuan

Tujuan umum nu dipiharep saréngsena Sadérék ngulik Kagiatan Diajar V kalawan daria nyaéta sangkan Sadérék mibanda kamampuh pikeun ngajéntrékeun kalungguhan, fungsi, jeung ciri basa Sunda. Anapon tujuan husus anu dipiharep tina ieu pedaran sangkan Sadérék bisa ngajéntrékeun

1. hakékat basa Sunda kalawan profésional.
2. kalungguhan basa Sunda di masarakatna kalawan profésional
3. tarékah miara basa Sunda kalawan profésional.
4. fungsi basa Sunda salaku basa daérah kalawan daria.
5. maksud basa Sunda lulugu kalawan profésional
6. ciri basa Sunda lulugu kalawan profésional
7. fungsi basa Sunda lulugu kalawan profésional
8. maksud basa wewengkon kalawan daria
9. ciri-ciri basa Sunda wewengkon kalawan daria
10. babandingan antara basa Sunda wewengkon jeung basa Sunda lulugu kalawan profésional
11. conto kandaga kecap basa Sunda wewengkon kalawan babarengan.

#### B. Indikator Kahontalna Kompeténsi

Dumasar tina tujuan di luhur, indikator hontalan kompetensi pedaran nyaéta bisa némbongkeun kalungguhan basa Sunda. Éta Indikator téh bisa diwincik deui jadi opat, nyaéta:

1. bisa ngajéntrékeun hakékat basa kalawan profésional.
2. bisa ngajéntrékeun kalungguhan basa Sunda di masarakatna kalawan profésional.
3. bisa ngajéntrékeun tarékah miara basa Sunda kalawan profesional.

4. bisa ngajéntrékeun fungsi basa Sunda salaku basa daérah kalawan daria.
5. bisa ngajéntrékeun maksud basa Sunda lulugu kalawan profésional.
6. bisa ngajéntrékeun ciri basa Sunda lulugu kalawan profésional.
7. bisa ngajéntrékeun fungsi basa Sunda lulugu kalawan profésional.
8. bisa ngajéntrékeun maksud basa wewengkon kalawan daria.
9. bisa ngajéntrékeun ciri-ciri basa Sunda wewengkon kalawan daria.
10. bisa ngabandingkeun antara basa Sunda wewengkon jeung basa Sunda lulugu kalawan profésional.
11. bisa méré conto kandaga kecap basa Sunda wewengkon kalawan babarengan.

### C. Pedaran Matéri

Ieu di handap dipedar perkara fungsi basa Sunda jeung ciri basa Sunda lulugu katut basa Sunda wewengkon. Baca, tengetan, jeung ulik pedaranana kalawan daria, gemet, tur percaya diri. Sangkan leuwih onjoy dina ngawasa bahan, sawalakeun jeung babaturan kalawan silih hargaan dina ngasongkeun pamanggih.

#### 1. Hakékat Basa Sunda

Basa Sunda mangrupa salasahiji basa daérah di Indonésia. Tina 13 basa daérah nu dianggap masih kénéh hirup tur dipaké ku leuwih ti sajumlah panyatur, basa Sunda kaasup basa panglobana kadua sabada basa Jawa. Salaku basa daérah, basa Sunda miboga kalungguhan minangka jati diri bangsa nu leubeut ku ajén-inajén palasipah hirup jeung ciri sélér bangsa, di sagédéngkeun pakakas komunikasi masarakat jeung lingkunganana katut alam (lemah cai), sarta pakakas komunikasi jeung Nu Maha Kawasa.

Dina kalungguhanana jadi basa daérah, nurutkeun kacindekan Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 di Jakarta, basa Sunda miboga sababaraha fungsi (kalungguhan) di masarakatna, di antarana:

- 1) lambang kareueus daérah,

- 2) lambang jatidiri daérah,
- 3) pakakas atawa alat gaul di kulawarga jeung masarakat daérah,
- 4) pangdeudeul basa nasional,
- 5) basa panganteur di SD kelas-kelas handap di Jawa Barat, jeung
- 6) pakakas pikeun mekarkeun jeung ngadeudeul budaya Sunda.

Kalungguhan basa Sunda di luhur mangrupa hasil tina prosés kamekaran basa sapanjang mangsa nu dipatalikeun jeung posisi basa Sunda salaku basa daérah. Éta kamekaran téh dipangaruhan ku hirup kumbuhna urang Sunda, boh patali jeung ku kaayaan tempat boh mangsa-mangsa nu kasorang dina sajarah kahirupan urang Sunda. Kamekaran basa Sunda dina émprona ngamalir saluyu jeung kamekaran kabudayaan Sunda umumna. Ari sababna, basa téh mibanda fungsi pikeun nyumponan sabagian kaperluan manusa dina ngalakukeun patalimarga.

Salaku wangun basa, basa Sunda ngajanggalék minangka sistem lambang sora nu arbitrér tur dipaké ku masarakat pikeun gawé bareng, komunikasi, jeung patalimarga (Kridalaksana, 2007:3). Éta sistem basa téh ngawengku komponén-komponén nu miboga aturan nu tangtu sarta unggal léngkahna miboga fungsi dumasar kaédah nu silih lengkepan sangkan masarakat basa bisa komunikasi.

Pikeun maluruh hakékat basa Sunda nu leuwih jembar, Sudaryat (20014: 14) ngawincik basa dumasar kana sipatna. Basa Sunda téh mibanda sipat salaku (1) hiji sistem, (2) arbitrér, (3) simbolis), (4) ragem (konvénsional), (5) sitem sora (*vokal*), (6) unik, (7) mijalma (8) rancagé, (9) komunikatif, (10) midunya, (11) ngabudaya, (12) rinéka, jeung (13) subyéktif.

#### **a. Basa téh Hiji Sistem**

Sistem ngandung harti susunan atawa pola anu puguh susunanana nu ngawangun hiji beungkeutan nu mibanda harti tur fungsi. Sistem diwangun ku sajumlahing unsur nu silih deudeulan sacara fungsional. Basa dideudeulan ku unsur-unsur nu diwangun dumasar pola tinangtu nu ngawangun hiji kesatuan. Dumasar éta hal, sistem basa dihartikeun salaku beungkeutan unsur-unsur nu silih deudeul jeung silih lengkepan dumasar kana aturan anu tangtu pikeun ngahontal hiji tujuan (Sudaryat, 2014: 14).

Aturan nu ngawengku unsur-unsur basa méré gambaran yén basa téh minangka hiji sistem. Minangka hiji sistem, basa téh miboga dua sipat, nyaéta sistimatis jeung sistemis. Basa disebut sistemis lantaran miboga unsur-unsur nu dumuk pola-polana tur bisa diramalkeun. Aturan dina sistim basa téh aya sipat patali unsur-unsurna linéar atawa horizontal (*sintagmatis*) aya ogé sipat nu patali unsurna vértikal (*paradigmatik*).

Ari pangna disebut sistemis, lantaran basa téh mibanda subsistem anu ngawengku dua lapisan, nyaéta adegan lahir (*significant, surface structure, ékspression*) anu nyoko kana subsistem fonologi, gramatika, jeung léksikologi, sarta adegan batin (*signifie, deep structure, content*) anu nyoko kana subsistem semantik. Adegan lahir ngawujud foném, morfém, kecap, frasa, klausa, jeung kalimah: ari adegan batinna mangrupa eusi atawa harti.

#### **b. Basa téh Arbitrér**

Kecap arbitrér ngandung harti sakarepna, manasuka, teu netep, dipilih kalawan acak, nepi ka taya hubungan nu logis antara lambang sora jeung objék anu dilambangkeunnana. Dina enas-enasna basa nu arbitrér téh kaciri patukang tonggong jeung hakékat basa nu “mangrupa hiji sistem nu puguh aturanna”.

Arbitrér dina basa téh lain maksudna teu ngandung harti nu tangtu aturanana atawa teu boga sistim, tapi maksudna antara lambang sora jeung objékna taya hubungan nu logis atawa sakarepna. Upamana, “wangunan nu luhurna aya hateupan, gigirna aya bilikna, aya jandélaan, dihareupna aya pantoan, sarta sok dipaké ngaso boh ti beurang atawa ti peuting”, dina basa Sunda disebut [*imah*]. Kumaha antara *imah* jeung wangunan samodél kitu taya hubungan nu logis tur teu bisa diterangkeun, teu puguh alesanana, sakarep nu makéna atawa arbitrér.

Basa disebut arbitrér sabab teu logis antara lambang sora jeung acuanna, sakarep panyaturna. Ieu hal némbongkeun yén taya hubungan nu tangtu antara unsur basa jeung nu dilambangkeunana. Najan kitu aya ogé hubungan antara lambang jeung acuan nu teu arbitrér, ilaharna disebut titiron sora (*onomatope*). Upamana kecap *bancét* muncul lantaran aya sato

nu sok disada cét-cétan. Kecap *kurupuk* muncul lantaran aya kadaharan lamun didahar kukurukukan. (Sudaryat, 2014: 16).

### c. Basa téh Simbolis

Dumasar kajian élmu semiotika, lambang nyaéta élmu nu medar sarupaning tanda-tanda nu aya dina kahirupan manusa. Dina semiotika aya sababaraha rupa tanda nyaéta tanda (*sign*), lambang (simbol), sinyal (*signal*), gejala (*sympton*), gerak isyarat (*gesture*), kode, indéks, jeung ikon. Masih dina ulikan élmu sémiotika yén tanda téh nyaéta lambang nu miboga sipat arbitrér, hartina taya hubungan langsung nu sipatna wajib antara lambang jeung nu dilambangkeunana.

Ari nurutkeun Sudaryat (2014:17), tanda téh nyaéta barang anu némbongkeun hal atawa obyék kalawan langsung, ilaharna ngandung hiji maksud tur teu nimbulkeun rupa-rupa tafsiran. Ari lambang nyaéta tanda anu sipatna arbitrér tur konvénsional kalawan dipatalikeun kana maksud nu tangtu. Sok sanajan lambang téh masih mangrupa tanda tapi lambang téh béda jeung tanda. Tanda mah mangrupa hal atawa barang anu ngawakilan hiji perkara, ilaharna nimbulkeun réaksi nu sarua ka jalma nu ngarésponana.

Tanda dina basa dina émprona bisa dipasing-pasing dumasar kana cara ditimbulkeunana. Tanda téh bisa dipikanyaho ku manusa ngaliwatan pangalamanana anu ditimbulkeun ku alam, ditimbulkeun ku sato, sarta ditimbulkeun ku manusa.

### d. Basa téh Konvénsional

Sanajan hubungan antara lambang sora jeung nu dilambangkeunana arbitrér, tapi éta lambang téh dina konsép nu geus tangtu mah miboga sipat konvénsional. Hartina, masarakat basa sapuk yén lambang dipaké pikeun ngawakilan konsép nu diwakilanana. Umpamana, sato nu cokorna opat nu ilahar sok ditumpakan, dilambangkeun ku sora [kuda], ku kituna masarakat basa Sunda misalna kudu tuhu kana éta aturan. Saupama éta aturan direumpak, mangka prosés komunikasi moal jalan kalayan lancar.

#### e. Basa téh Sistem Sora

Média utama nu digunakeun dina basa nyaéta runtuyan sora. Runtuyan sora ngamalir mamawa pesen basa nu nepi kana puseur saraf manusa akibat ayana réaksi tina tekanan hawa nu ngageter dina kendang ceuli. Sora basa dihasilkeun ngaliwatan alat ucap manusa. Ulikan ngeunaan cara ngahasilkeun sora basa ku pakakas ucap disebut tatasora (fonétik), utamana fonétik artikulatoris.

#### f. Basa téh Unik

Basa miboga sipat unik, hartina unggal basa miboga ciri has séwang-séwangan nu teu dipibanda ku basa séjén. Ciri has dina basa téh bisa nyangkaruk dina sistim sora, sistim pangwangun kecap, sistim pangwangun kalimah jeung sistim-sistim lianna. Saperti dina basa Sunda aya kecap anteuran atawa kecap panganteur anu ngandung harti aspék inkoatif, saperti *jung* nangtung, *gék* diuk, *léos* indit, jst. Ieu kecap téh teu bisa ditarjamahkeun kana basa Indonésia. Cicingna kecap anteuran aya di hareupeun jejer, antara jejer jeung caritaan pagawéan, sarta mandiri ngawakilan kecap pagawéan caritaan.

Contona:

- *Gék* kuring diuk dina korsi.
- Kuring *gék* diuk dina korsi.
- Geura *gék* atuh!

#### g. Basa téh Mijalma

Hirup tumuwuhna basa téh ngan aya dina kahirupan manusa. Dina kahirupan sato atawa mahluk séjénna teu diaku minangka istilah basa. Ku kituna, basa téh disebut mijalma. Tanpa basa, manusa hésé hirup. Éta sababna basa téh jadi “alat penting” dina pakumbuhan manusa.

#### h. Basa téh Rancagé

Basa sipatna produktif, hartina sanajan unsur-unsur basa kawates, tapi ku unsur-unsur nu kawatesanan éta tapi bisa dijieun satuan-satuan basa anu henteu kawatesanan, sok sanajan rélatif, saluyu jeung sistem nu lumaku

dina éta basa. Saperti halna tina foném nu aya di basa Sunda bisa ngawangun réwuan malahan jutaan kecap nu hartina béda-béda.

#### i. Basa téh Komunikatif

Komunikatif mangrupa sipat tina komunikasi. Dina enas-enasna, komunikasi téh mangrupa prosés nepikeun pesen (rasa, pikiran jeung kahayang) ti pangirim (panyatur atawa panulis) ka panampa (pamiarsa atawa pamaca) ngaliwatan médium basa.

Dina komunikasi basa, pangirim pesen jeung panampa amanat téh nyatana manusa, ari mediumna nyaéta basa, boh lisan boh tulisan. Komunikasi nu mediumna basa téh disebutna komunikasi vérbal. Sabalikna aya komunikasi anu mediumna kinésik sok disebut komunikasi nonvérbal. Ku kituna, komunikasi basa mah ngan aya dina komunikasi masarakat manusa, najan teu kabéh komunikasi manusa mangrupa basa. Jadi, istilah basa téh leuwih heureut deui, nyaéta sistem lambang sora anu dihasilkeun ku pakakas ucap manusa pikeun tujuan komunikasi.

#### j. Basa téh Midunya

Salian sipat basa nu unik, basa ogé miboga sipat *universal* atawa midunya. Hartina, aya ciri-ciri nu sarua nu nyangkaruk dina tiap basa nu aya di alam dunya. Upamana, ciri basa nu paling umum nyaéta basa téh ngawengku vokal jeung konsonan.

#### k. Basa téh Ngabudaya

Basa miboga sipat ngabudaya (*kultural*) lantaran basa salian ti mangrupa unsur budaya, ogé jadi awahana pikeun miara jeung mekarkeun budaya deuih. Basa ngagambarkeun kahirupan kabudayaan masarakat nu makéna. “basa téh cicirén bangsa”. Unsur-unsur budaya saperti pacabakan; kamasarakatan; élmu pangaweruh; pakakas, undagi jeung téknologi; basa; seni; jeung agama. Éta kabéh bisa kagambarkeun dina basa. (Sudaryat, 2014: 24).

## I. Basa téh Rinéka

Anggota masarakat hiji basa biasana kawangun ku rupa-rupa status sosial jeung kasang tukang budaya nu teu sarua. Ku lantaran éta hal, basa nu dipakéna ogé loba ragamna (variasi). Aya tilu istilah dina variasi basa nyaéta:

- 1) Idiolék : ragam basa nu sipatna individual.
- 2) Dialék : ragam basa nu digunakeun ku masarakat dina tempat jeung waktu nu tangtu.
- 3) Ragam : variasi basa nu digunakeun dina situasi nu tangtu. Upamana, ragam baku jeung teu baku.

## m. Basa téh Subyéktif

Upamana nyawang basa tina jihat lambang, basa miboga sipat obyektif. Tapi, basa ogé subyéktif lantaran museur ka dirina. Salian ti pikeun pakakas komunikasi jeung wahana budaya dina umumna, basa ogé bisa dipaké pikeun maluruh jeung nerangkeun dirina sorangan. Fungsi basa anu museur ka dirina téh disebut subyéktif, ari fungsina disebut fungsi métalinguistik.

Subyéktif dina basa téh bisa jadi ciri sora manusa jeung sora anu dikaluarkeun ku sato. Misalna, lamun anjing tepung jeung anjing deui, sok ngaluarkeun sora atawa ngagogog, tapi éta gogogan anjing téh teu bisa nerangkeun gogogan. Ari manusa bisa ngomong, sarta omonganna bisa dipaké nerangkeun deui omongan, bisa nyarita perkara caritaanana. Ieu téh némbongkeun yén basa mangrupa pakakas pikeun mikir jeung nyarita.

## 2. Basa Sunda jeung Masarakatna

Basa mangrupa alat komunikasi nu kacida pentingna dina hirup kumbuh manusa. Ku lantaran kalungguhan basa anu kacida pentingna, ngalantarankeun basa teu pernah leupas tina kahirupan manusa jeung salawasna aya dina unggal kagiatan jeung kahirupanana. Basa mangrupa kagiatan manusa anu rinéka sarta tanpa wates, anu hésé ditangtukeun salila hiji jalma pipindahan ti hiji kelompok masarakat ka kelompok masarakat lianna. Ari sababna, basa téh mangrupa warisan historis éta kelompok tur produk nu lumangsung lila anu dipaké ku masarakat (Pei & Gaynor dina Sudaryat, 2007:5).

Mun ditengenetan leuwih jero tina wangenan basa di luhur, katitén aya hal nu nyangkaruk patalina jeung pasulanan basa jeung masarakatna. Di antarana basa mangrupa kagiatan manusa, salaku warisan historis kelompok masarakat, jeung dipaké ku masarakat. Hudson dina Mutmainah (2008:1-2) nétélakeun yén masarakat téh sipatna henteu monolitik, tapi diwangun ku kelompok-kelompok sosial anu awalna diwangun ku hiji hal anu sarua. Tina éta hal, bisa kapaham yén di unggal kelompok nyangkaruk ajén-ajén sosial jeung budaya anu digunakeun ku hiji basa nu bisa ngabédakeun antara hiji masarakat jeung masarakat basa séjénna.

Basa Sunda lahir bareng jeung lahirna masarakat Sunda katut budayana. Dina hirup kumbuhna, basa téh mibanda rupaning ragam basa. Ari ragam basa téh bisa disawang tina jihat nu makéna nu nyoko kana wewengkon, tahap atikan, jeung sikep panyaturna: biasa tina jihat makéna anu nyoko kana jejer omongan, sarana, jeung sipat pasosokna (Sudaryat, 2007:3).

Ragam basa Sunda nurutkeun warna makéna basa bisa disawang tina jihat jejer omongan, médium atawa sarana, jeung sipat pasosokna. Disawang tina jejer omongan, aya ragam basa urang réa (balaréa) anu ilahar dipaké sapopoé jeung ragam basa urang réa nu dipaké husus dina widang jurnalistik, paélmuan, sastra, jeung agama. Disawang tina medium makéna aya ragam basa lisan anu dipaké dina paguneman atawa biantara, aya ragam basa tulis nu dipaké dina surat, koran, majalah, jeung buku (Sudaryat, 2007:4).

Disawang tina jihat pasosokna, aya ragam basa nu nyunda jeung ragam basa nu teu nyunda. Ieu téh henteu ngandung harti masarakat Sunda ulah narima pangaruh tina basa lian. Nyerep unsur tina basa lian dimeunangkeun pisan, pangpangna dina hal pakeman-pakeman basa anyar dina basa Indonésia anu beuki loba tur populér sarta dina basa Sunda tacan aya sawandana (Sudaryat, 2007:5).

Ari ragam basa nu kapangaruhan ku latar, nyaéta naha di imah, dipakumbuhan, atawa di kantor. Imah jadi latar tempat panglobana dipakéna basa Sunda, ditéma ku latar pakumbuhan sapopoé upamana di sakola.

Asupna jalma-jalma nu asalna ti saluareun Jawa Barat bisa mangaruhan kabudayaan kayaning segi basa. Jalma-jalma nu asalna ti saluareun Jawa Barat loba kapangaruhan budaya daérah utamana basana. Sacara sadar atawa henteu sadar maranéhna ngadarangu jeung boga kahayang bisa nyarita basa nu aya di sabudeureunana. Nepi ka basa nu dimeunangkeun ku jalma-jalma nu asalna ti saluareun Jawa Barat mangrupa hasil budaya. Saperti nu ditétélakeun ku para ahli, sosiolinguistik sacara basajan ditétélakeun '*...the study of language as part of culture and society*' (ulikan basa salaku bagian tina kabudayaan jeung masarakat. Aya kacindekan basa mangrupa bagian tina kabudayaan. Kedalna omongan atawa basa Sunda téh kapangaruhan ku tempat, waktu, jeung suasana makéna. Dimana dipakéna, iraha makéna, jeung kumaha waktu makéna.

Ragam basa nyaéta variasi basa nurutkeun pamakéna nu béda-béda nurutkeun topik nu dicaritakeun, hubungan caritaan, lawan panyatur, jeung jalma nu dicaritakeun sarta nurutkeun médium caritaanana. Saluyu jeung pamadegan Sudaryat (2007:3) yén ari ragam basa téh bisa disawang tina jihat nu makéna nu nyoko kana wewengkon, tahap atikan, jeung sikep panyaturna: biasa tina jihat makéna anu nyoko kana jejer omongan, sarana, jeung sipat pasosokna.

Ragam basa nurutkeun warna makéna basa bisa disawang tina jihat jejer omongan, medium atawa sarana, jeung sipat pasosokna. Disawang tina jejer omongan aya ragam basa urang réa (balaréa) anu ilahar dipaké sapopoé jeung ragam basa urang réa nu dipaké husus dina widang jurnalistik, paélman, sastra, jeung agama. Disawang tina médium makéna aya ragam basa lisan nu dipaké dina paguneman atawa biantara, aya ragam basa tulis nu dipaké dina surat, koran, majalah jeung buku (Sudaryat, 2007).

Disawang tina jihat pasosokna, ragam basa téh aya ragam basa nyunda jeung ragam basa teu nyunda. Ieu téh henteu ngandung harti masarakat Sunda ulah narima pangaruh tina basa lian. Nyerep unsur tina basa lisan dimeunangkeun pisan, pangpangna dina hal pakeman-pakeman basa anyar dina basa Indonesia anu beuki loba tur popiliér sarta tina basa Sunda tacan aya sawandana (Sudaryat, 2007).

Sangkan leuwih jéntré tur maham kana bagbagan ragam basa, ieu di handap dipedar ragam basa dumasar kana cara nyawangna

**a. Ragam Basa dumasar kana Sawangan Panyatur**

Dumasar kana sawangan panyatur ragam basa dipangaruhan ku ayana pangaruh daérah, pangaruh atikan jeung pangaruh sikep panyatur. Disawang tina pangaruh atikan, ragam basa bisa dibagi jadi tilu rupa nyaéta (1) basa Sunda sapopoé, (2) basa Sunda paélmuan, jeung (3) basa Sunda kasastraan.

Kahiji, basa Sunda sapopoé nyaéta basa Sunda anu dipakéna dina kahirupan sapopoé, dikedalkeun sacara lisan, suasanana bisa resmi bisa teu resmi, boh di lingkungan kulawarga boh di lingkungan masarakatna. Basa Sunda sapopoé anu husus dipaké ku hiji jalma disebutna (idéolék, parole), anu dipakéna ku lingkungan masarakat nu tangtu disebut dialék sosial (sosiolék), anu dipakéna di lingkungan wewengkon nu tangtu disebutna dialék wewengkon (dialék géografis), anu dipakéna nurutkeun bédana waktu bihari jeung kiwari disebutna dialék témporal (kronolék), jst. Kadua basa Sunda paélmuan nyaéta basa Sunda anu dipakéna dina widang paélmuan saperti ngulik jeung medar hiji pasualan.

Katilu basa kasastraan nyaéta ragam basa anu husus dipaké dina widang kasastraan, dipaké keur ngébréhkeun hal-ha anu sipatna éndah (éstétis), tujuanana pikeun meunangkeun kasugemaan batin.

Disawang tina pangaruh sikep panyaturna, nu ngagunakeun basa Sunda dibagi dua nyaéta (1) nurutkeun umur, jeung (2) nurutkeun séks.

Kahiji, basa Sunda nurutkeun umur panyaturna ngawengku tilu rupa kayaning (1) basa budak nyaéta basa anu husus diparaké ku barudak, contona: éé, mamam, eueut, bobo, papa, jst, (2) basa rumaja nyaéta basa anu husus diparaké ku barudak rumaja, biasana boga wanda husus anu disebut basa prokém, contona: méjéng, benci (bener-bener cinta), peramis (peranakan Ciamis), jst, (3) basa kolot nyaéta basa anu husus diparaké ku kolot, biasana raket patalina jeung piwuruk, malah ékonomi rumah tangga, kamajuan generasi ngora, jst.

Kadua, basa Sunda nurutkeun séks (jenis kelamin) ngawengku tilu rupa kayaning (1) basa awéwé nyaéta basa anu husus sok diparaké ku awéwé, biasana tumali jeung kageulisan, lingkungan dapur, jst, (2) basa lalaki nyaéta basa anu husus anu sok diparaké ku lalaki, biasana tumali jeung kabédasan, nyumponan pangabutuh kulawarga, masalah gawé beurat, jst, (3) basa banci nyaéta basa anu husus sok diparaké ku banci, biasana dicirian ku lentong nu husus.

#### **b. Ragam Basa dumasar kana Tatakruma Basa Sunda**

Istilah tatakruma basa umumna sok disebut undak usuk basa. Tatakruma basa mangrupa aturan sopan santun maké basa anu disaluyuan ku warga masarakatna, gunana pikeun silih hormat jeung silih ajénan. Lamun urang nyarita teu maké tatakruma basa hartina henteu sopan. Tatakruma basa Sunda nyaéta hiji sistem ngagunakeun variasi basa Sunda anu aya patalina jeung kakawasaan (*power*), kalungguhan (status sosial), kaakraban (*solidarity*), sarta patalina antara peran panyatur jeung paregep katut nu dicaritakeun.

Wangun tatakruma basa nyaéta sistem dipakéna ragam basa (lemes-wajar-kasar) anu raket patalina jeung kalungguhan, kakawasaan, katut dalit henteuna antara panyatur, paregep, jeung nu dicaritakeun.

##### **1) Basa Lemes (Hormat)**

Basa lemes nyaéta ragam basa anu umumna dipaké nyarita ka saluhureun atawa ka nu can wawuh. Éksprési ragam lemes (hormat) bisa katitén wujudna dina wangun lisan, pasemon, rengkuh jeung péta, jeung lentong.

Nilik ka nu makéna, basa lemes dibagi dua rupa:

- a) Basa lemes keur ka sorangan nyaéta ragam basa anu digunakeun husus keur diri sorangan atawa sasama waktu nyarita ka saluhureun atawa can wawuh.

Contona: Pun adi téh udur tos tilu dinten teu ka sakola.

- b) Basa lemes keur ka batur nyaéta ragam basa anu digunakeun husus keur diri batur saluhureun atawa can wawuh.

Contona: Sayogikeun baé atuh kanggo tuang leueutna mah.

Contona: Saré mah bisa dibabaturan atawa di lanceuk kuring.

✓ ... jadi -os :        --- nyarita nyarios  
                              --- warta wartos

- © 2017

Katilu nurutkeun interférénsina nyaéta makéna basa anu pacampur tur silih pangaruhan jeung basa lianna ku hiji jalma dina widang adegan basa, gaya basa, jeung kontéks makéna.

Kaopat nurutkeun suasana dibédakeun ragam basa resmi jeung ragam basa teu resmi. Ragam basa resmi nyaéta basa anu digunakeun dina kaayaan formal, saperti dina urusan susuratan, dina kaayaan ngajar, rapat, dina kaayaan nyarita jeung jalma nu teu wawuh atawa kalungguhanana aya dina saluhureunnana. Ari ragam basa teu resmi nyaéta basa anu digunakeun dina kaayaan teu formal, saperti dina nyarita sapopoé, boh di lingkungan kulawarga boh di lingkungan masarakatna.

### 3. Tarékah Miara Basa Sunda

Basa Sunda ngadeg téh minangka gerbangna budaya Sunda. Basa jeung budaya teu bisa dipisahkeun, lantaran basa mangrupa salasahiji unsur anu ngawangun budaya hiji bangsa. Wajar upama aya kekecapan ‘leungit basana leungit budayana, leungit budayana leungit bangsana’. Ku kituna, Sangkan basa jeung budaya Sunda henteu musnah, perlu dipiara jeung diriksa.

Dina UUD 1945 Bab XIII Pasal 32, Ayat 2, tétéla pisan yén nagara ngahormat tur miara basa daérah salaku kabeungharan budaya bangsa. Dina Bab XVna, Penjelasan Pasal 36, nétélakeun yén di wewengkon-wewengkon anu mibanda basa sorangan, anu dipiara ku rayatna kalawan hadé-hadé (upamana basa Jawa, Sunda, Madura, jeung sajabana), éta basa-basa téh bakal diajénan jeung dipiara ogé ku nagara. Kitu ogé dina salah sahiji “tékad” nu aya dina “Sumpah Pemuda” nu unina *ngajungjung lungguh basa persatuan basa Indonesia* némbongkeun ayana kasang tukang basa daérah. Dumasar éta hal, bisa dicindekkeun yén di sagédéngeun basa nasional (basa Indonesia) minangka basa persatuan masarakat Indonesia sa-nusantara, ogé aya basa daérah anu wajib dipiara sakumaha ditetepkeun dina UUD 1945 tur Sumpah Pemuda di luhur.

Paragraf di luhur ngandung harti, yén lamun basa Sunda dipiara ku para panyaturna nyaéta ku urang Sunda anu jadi rahayat Jawa Barat kalawan hadé, tinangtu basa Sunda téh bakal diajénan tur dipiara ogé ku nagara. Tapi sabalikna, lamun urang Sunda ngantep kana basana, tinangtu ku nagara ogé bakal diantep moal dipiroséa. Jadi, prakarsa urang Sunda daraék miara

basana téh, mangrupa prasarat pikeun ayana pangajén jeung pangriksa ti pamaréntah atawa ti nagara.

Ari nu jadi pupuhu rahayat jeung papayung masarakat Jawa Barat nu kudu soso-soso miara basa Sunda téh nyaéta Gubernur jeung Ketua Dewan Perwakilan Rakyat daérah Jawa Barat. Kawijakan Gubernur ngaliwatan kasaluyuan DPRD Propinsi Jawa Barat netepkeun kawijakan kumaha kuduna ari miara basa Sunda. Saperti jalna Peraturan Daérah (Perda) Propinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003, tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daérah.

Mungguhing Jawa Barat téa apan mangrupa daérah multi kultur jeung multi basa. Basa Sunda téh mangrupa salah sahiji basa daérah anu tumuwuh jeung mekar di sabagian gedé wilayah tatar Sunda. Nu dipimaksud ku kecap “pemeliharaan” basa dina éta Peraturan Daérah (Perda) Nomor 5 Tahun 2003 nyaéta “upaya perlindungan, pengembangan, pemberdayaan, dan pemanfaatan” éta basa (Sunda).

Anu jadi tujuan miara basa ku éta Perda nyaéta:

- a. maheutkeun adegan jeung hubungan, makéna basa Sunda nepi ka jadi faktor pangrojong tumuwuhna jati diri jeung kareueus urang Sunda;
- b. muguhkeun kalungguhan jeung pancén basa Sunda;
- c. nangtayungan, mekarkeun, ngabelejakkeun jeung ngamangpaatkeun basa Sunda nu dipiharep bakal bisa ngarojong budaya nasional;
- d. ngaronjatkeun kualitas makéna poténsi basa Sunda (titénan Bab II, Pasal 2).

Mungguh nu jadi sasaran éta Perda nyaéta ngawujudna:

- a. kurikulum pangajaran basa Sunda, boh keur di sakola boh keur di luar sakola;
- b. kahirupan makéna basa Sunda nu leuwih hadé tur leuwih jembar;
- c. tingkat aprésiasi para panyatur basa Sunda kana kaéndahan basana leuwih hadé; jeung
- d. tingkat partisipasi para panyatur basa Sunda dina gerakan miara basa Sunda leuwih puguh (titénan Bab II Pasal 3).

Anu miboga wewenang jeung tanggung jawab pangluhurna pikeun miara basa Sunda nyaéta taya lian, nya Gubernur, anu dina prakna mah éta wewenang jeung tanggung jawab téh babakuna dilaksanakeun ku Dinas Pendidikan jeung Dinas Kebudayaan jeung Pariwisata, tuluy diumumkeun ka sakumna panyatur basa Sunda. Hakékatna mah miara basa Sunda téh jadi tanggung jawab balaréa jeung saréréa, boh masarakat, boh pamaréntah, boh Dinas Pendidikan, boh Dinas Kebudayaan jeung Pariwisata, boh dinas-dinas séjénna, saperti Dinas Kaséhatan, Dinas Pertanian, Kanwil Agama, jeung nu séjénna.

Mémang Gubernur bisa baé ngadegkeun badan atawa lembaga nu tugas poko jeung pancénna husus miara, nalungtik, jeung mekarkeun basa Sunda anu anggota-anggotana diwangun ku para ahli basa, akademisi, jeung tokoh masarakat anu pohara nyaah jeung mikacinta basa Sunda.

Éta wewenang jeung tanggung jawab Gubernur anu dilimpahkeun ka Kepala Dinas Pendidikan jeung Kepala Dinas Kebudayaan jeung Pariwisata katut instansi “terkait” séjénna ngawengku kagiatan-kagiatan saperti ieu di handap:

- a. ngayakeun rupa-rupa latihan, penataran, seminar, lokakarya, sawala, pasanggiri dina perkara ngagunakeun basa Sunda nu hadé tur bener, dimimitian ku para birokrat, para pamingpin, para guru, para dai, ibu-ibu, jeung para tokoh masarakat lianna;
- b. netepkeun basa Sunda jadi “basa panganteur” atikan, boh di sakola, luar sakola, boh di masarakat;
- c. netepkeun basa Sunda jadi “basa resmi kadua” sajaba ti basa Indonesia dina ngalaksanakeun tugas Pamaréntah Daérah ti mimiti tingkat provinsi, tingkat kabupaten/kota, tingkat kecamatan nepi ka tingkat désa/kelurahan;
- d. ngabantu medalna buku-buku pelajaran, modul atikan boh keur sakola, luar sakola, boh keur masarakat;
- e. ngahirup-huripkeun jeung ngamangpaatkeun média massa basa Sunda, boh citak boh éléktronik;
- f. ngagunakeun basa Sunda dina rupa-rupa aspék kahirupan masarakat (agama, ekonomi, pulitik, sosial, pendidikan, kaséhatan, lingkungan

hirup, kabudayaan, pertahanan, jeung kaamanan) (titénan Bab III, Pasal 5 jeung Bab IV, Pasal 7).

#### 4. Fungsi Basa Sunda

Basa daérah nyaéta alat nu bisa dipaké pikeun némbongkeun kabeungharan budaya hiji suku bangsa. Ayana rupa-rupa basa téh jadi idéntitas pikeun hiji kelompok manusa nu nyicingan hiji daérah nu tangtu. Basa daérah kaasup salah sahiji kabeungharan bangsa nu ditangtayungan ku undang-undang jeung kudu dimumulé éksisténsina.

Basa Sunda salaku basa daérah nu hirup di Jawa Barat, nu masih aya dina ambahan Nagara Indonesia tinangtu méré ciri khas nu unik, utamana pikeun urang Sundana sorangan. Basa Sunda éta sorangan mangrupa cabang Melayu-Polinesia dina rumpun basa Austronésia. Ieu basa téh dipaké kurang leuwih ku 42 juta urang ogé mangrupa basa kadua panglobana sanggeus basa Jawa. Basa Sunda paké di lingkung Jawa Barat (iwal ti daérah Pantura nyaéta daérah tujuan *urbanisasi* nu manapanyaturieu basa, beuki dieu beuki ngurangan), ngalegaan nepi wates Kali Pemali (Cipamali) di wilayah Brebes, Jawa Tengah jeung daérah kidul Propinsi Banten.

Umumna basa Sunda miboga opat ragam dialék, nyaéta dialék Bandung (Sunda Priangan), Bogor, Banten jeung Cirebon. Kasang tukang ayana éta dialék téh lian ti bawaan budaya asalna, tapi ogé tina sajarah budaya hiji jeung budaya séjénna. Dialék Bandung atawa Sunda Priangan teu bisa leupas tina pangaruh budaya Mataram di tatar Sunda.

Kiwari basa Sunda téh kaasup basa daérah nu masih dipiara tur dipaké ku masarakatna, sarta mangrupa basa Indung pikeun sakabéh masarakat Jawa Barat. Salaku basa daérah hirup kumbuhna basa Sunda ogé ditangtayungan ku nagara, luyu jeung UUD RI taun 1945 BAB XIII pasal 32 ayat 2 yén “Nagara ngajénan jeung miara basa daérah minangka kabeungharan budaya nasional”. Sedengkeun nurutkeun Murianupi (dina <http://merianupi.blogspot.co.id/2011/12/Sundanis.html?m=1>) kalungguhan basa Sunda nyaéta status rélatif basa Sunda salaku sistem lambang ajén-inajén budaya anu dipatalikeun jeung kamampuh basa Sunda dumasar kana ajén inajén masarakat Sunda. Basa Sunda disebut basa daérah jeung basa Indung, lantaran tumuwuh jeung sumebar di lingkungan

masarakat Sunda (Jawa Barat) anu didadasaran ku ajén-inajén budayana. Ku kituna, ieu hal téh luyu jeung UUD 45 bab XV penjelasan pasal 36 anu unina

*“Di daérah-daérah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dsb), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh Negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.”*

Kalungguhan ayana basa Sunda dirojong kuat ku pamaréntah. Bukti séjén dipiarana basa Sunda nyaéta kaluarna Perda Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 ngeunaan Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daérah serta Petunjuk Pelaksanaannya. Sajaba ti éta, aya rekomendasi ti UNESCO taun 1999 ngeunaan “ngamumulé jeung mupusti basa-basa indung di dunya”.

Kalungguhan basa Sunda minangka basa daérah, saperti anu dicindekkeun ku Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 di Jakarta, basa Sunda miboga pancén atawa fungsi salaku: 1) lambang kareueus daérah; 2) lambang idéntitas daérah; 3) pakakas gaul di lingkungan kulawarga, jeung masarakat daérah; 4) basa panganteur di sakola dasar timimiti kelas 1 nepi ka kelas 3; 5) pangrojong basa nasional; 6) pangrojong jeung pamekar kabudayaan nasional.

Dina hirup kumbuh sapopoé, basa Sunda mibanda anéka ragam basa. Ieu hal ngalantarankeun basa Sunda beunghar ku basana. Salaku urang Sunda, kudu reueus kana basana sorangan, lantaran masih miboga kabeungharan kecap sarta basana anu teu dipiboga ku masarakat séjén. Saupama basa téh diibaratkeun jalma, tangtuna waé basa séjén bakal ngarasa sirik ka basa Sunda, lantaran masih loba masarakat anu maliré tur ngokolakeun basa Sunda. Ayana paguyuban jeung organisasi kaSundaan miboga peran penting pikeun kalumangsungan basa Sunda, saperti DAMAS, LBSS, Paguyuban Pasundan, LKMP, Yayasan Rancagé, jeung sajabana. Basa Sunda dipupusti, dimumulé, diriksa, jeung dijaga ku masarakan Sunda lantaran ieu basa téh salaku lambang kareueus daérahna. Iskandar (dina Haerudin) nétélakeun yén basa Sunda nepi ka ayeuna masih kénéh dijadikeun kareueus nonoman Sunda. Haerudin ogé nambahan dina artikelna, saupama merhatikeun masarakat kalangan selebriti, hal anu matak reueus keur maranéhna téh nyaéta lamun bisa ngagunakeun basa Sunda dina komunikasina.

Hiji jalma katingali urang Sunda, lamun manéhna bisa ngomong basa Sunda. Ieu fungsi basa Sunda salaku lambang idéntitas daérah. Basa Sunda dianggap salaku eunteung tina sikep jeung réngkak polah urang Sunda. Saupama diteuleuman leuwih jéro, basa daérah hususna basa Sunda ogé bisa dipaké pikeun nyambungkeun komunikasi antar generasi, sabab basa daérah mangrupa basa nu dipaké ku kolot atawa para leluhur. Masarakat dina hiji generasi bakal leuwih wanoh ka kahirupan generasi saencanna dina hiji suku bangsa, ku cara maké basa daérah nu geus jadi warisan pikeun generasi saterusna.

Basa Sunda salaku idéntitas urang Sunda kudu diriksa tur di mumulé, sabab ieu basa masih kénéh dalit di masarakat Sunda utamana masarakat anu aya di padésaan. Tapi, di sabudeureun masarakat kota nu geus kapangaruhan ku basa jeung budaya séjén, basa Sunda geus ngamimitian teu dipaké. Idéntitas urang Sunda teu nyampak sagemblengna nalika urang Sunda dina hal interaksi geus lain maké basa daérahna tapi maké basa Indonésia. Maké basa indonésia salaku basa nasional mémang hadé, sabab basa Indonésia mangrupa basa *persatuan*. Tapi saupama urang Sunda maké basa Indonésia di sabudeureun wilayah tatar Sunda ieu hal matak jadi pikasalempangeun. Sabab basa Sunda salaku idéntitas média komunikasi Sunda nu nandakeun sikep jeung réngkak paripolah urang Sunda, hiji waktu bisa robah jeung bakal mangaruhan ciri khas tina étnik sakelompok masarakat nu aya di tatar Sunda.

Makéna basa Sunda salian ti salaku alat komunikasi ogé miboga fungsi pikeun kamekaran sastra, tradisi, budaya jeung eunteung pikeun réngkak polah urang Sunda. Sabab ngaliwatan sastra jeung budaya urang Sunda tangtu loba pisan ajén-ajén kaarifan lokal anu aya di jérone. Saupama masarakat Sunda geus mikadeudeuh kana basa daérahna sorangan, ku kituna, naon-naon nu kaluar ti dirina bakal dipikadeudeuh jeung dimumulé. Sastra Sunda nu kiwari geus luntur, kaarifan budaya Sunda nu geus kapopohokeun bakal kajaga.

Salian ti éta, basa Sunda salaku eunteung tina kasopanan urang Sunda. Bisa dilarapkeun tina makéna undak-usuk. Saupama hal ieu bisa dilaksanakeun, geus tangtu ajén-ajén kaarifan lokal bakal nyampak di masarakat Sunda. Norma basa mangrupa indikator kahiji tina sipat jeung sikep hiji jalma.

Salah sahiji tarékah pamaréntah dina nanjeurkeun ajén-inajén budaya Sunda salaku idéntitas urang Sundanyaéta ayana kagiatan *Rebo Nyunda*. Ieu kagiatan mangrupa implementasi tina Peraturan Daérah (Perda) Nomor 9 Tahun 2012 pasal 10 ayat 1b anu nétélakeun “*bahwa setiap hari Rabu ditetapkan sebagai hari berbahasa Sunda dalam semua kegiatan Pendidikan, Pemerintahan, dan kemasyarakatan*” (Wikipedia:2014).

Ku ayana ieu kagiatan, Pamaréntah miharep sangkan basa jeung budaya Sunda henteu dadas ku mangsa, gugus ku waktu. Idéntitas urang Sunda bakal tuluy katitén saupama masarakatna ngalarapkeun basa jeung budaya Sunda.

Basa Sunda téh miboga fungsi salaku pakakas gaul di lingkungan kulawarga, jeung masarakat daérah. Nurutkeun Sudaryat (2007:2) hirup kumbuhna basa Sunda raket patalina jeung kahirupan sosial-budaya nu makéna. Ku kituna, jaba ti jadi unsur budaya Sunda, basa Sunda miboga fungsi jadi wahana pikeun mekarkeun budaya Sunda deuih. Jaba ti éta, basa Sunda anu mibada kalungguhan jadi basa daérah téh pagugulung dina makéna jeung basa Indonésia katut basa asing. Balukarna di antara éta basa-basa téh pasosok.

Dipakéna basa Sunda téh kapangaruhan ku latar, naha di imah, di pakumbuhan, atawa di kantor. Sedengkeun ari nu jadi pangdorong dipakéna basa Sunda mah nyaéta patali jeung batur nyarita. Upamana lamun kasaluhureun, kadaék ngagunakeun basa Sunda tangtu leuwih gédé batan ka sahandapeun, sabab ari ka sahandapeun mah (sapantaran, babaturan) biasana sok maké campur basa nyaéta basa Sunda jeung Indonésia.

Cindekna mah, basa Sunda dipaké ku balaréa, ku rupa-rupa golongan masarakat, boh di kota boh di pilemburan, dina nyaritakeun rupa-rupa jejer dina kahirupan. Naon nu dicaritakeunana, ku saha nyaritana, di mana tempatna, iraha waktuna, patali jeung adat kabiasaan atawa henteu, éta téh nangtukeun dina milih basa naon anu dipaké, naha basa Sunda atawa basa Indonésia. Hal lianna anu nangtukeun nyaéta kamampuh panyatur dina maké basa Sunda éta sorangan.

Basa Sunda dijadikeun basa panganteur pangajaran di kelas-kelas dasar lantaran ieu téh salaku basa kahiji anu *diperoleh* ku barudak minangka basa Indungna. Dina Pasal 5 ayat 7 Perda No. 5 Tahun 2003 nétélakeun yén

Pamaréntah dina ieu hal nyaéta Dinas Pendidikan (Disdik) pikeun jadi fasilitas kalumangsungan basa Sunda salaku basa panganteur di sakola dasar timimiti kelas 1 nepi ka kelas 3 jeung di *Taman Kanak-kanak*. Ieu hal téh mangrupa wujud tina *pengaplikasian* ajakan UNESCO tadi, dina narékahan “ngamumulé jeung mupusti basa-basa indung di dunya”. Sajaba ti éta, lantaran murid sakola dasar acan nyangkem kana basa Indonesia salaku basa kaduana. Ku kituna, pangaran basa Sunda di sakola dasar bakal dipaké pakakas gaul ku barudak di lingkungan kulawarga, jeung masarakat daérah. Atikan basa Sunda mangrupa kawajiban moral pikeun masarakat Sunda, boh sacara lembaga boh sacara individual.

Sacara individual, atikan basa Sunda bisa dilarapkeun ka barudak dina lingkungan kulawarga. Ngadidik barudak mangrupa kawajiban kolot, jeung pikeun masarakat Sunda ngadidik barudakna pikeun maké basa Sunda mangrupa kawajiban moral pikeun ngalahirkeun sikep normatif dina lingkunganana. Ku kituna, atikan dina maké basa Sunda kudu dilarapkeun ti generasi kulawarga kénéh.

Nurutkeun Kebijakanaksanaan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah dina Kosasih(2008),

*“pengembangan kurikulum merupakan suatu prosés yang dinamik antara lain dengan berdasarkan pada prinsip pendidikan multikultur dan multibahasa. Indonesia terdiri atas masyarakat dengan beragam budaya bahasa, dan agama. implikasi dari hal tersebut yaitu bahwa pendidikan perlu menerapkan metodik yang produktif dan kontéktual untuk mengakomodasikan sipat dan sikap masyarakat pluralistik dalam kerangka pembentukan jati diri bangsa”.*

Basa panganteur pangajaran nurutkeun Kebijakanaksanaan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah dina Kosasih (2008):

*“Pada tahun pertama dan kedua sekolah dasar dapat digunakan bahasa ibu yang digunakan oeh sebagian besar peserta didik sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahun ketiga dan sampai dengan enam, bahasa Indonesia mutlak digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran*

*Pada jenjang pendidikan menengah bahasa pengantar pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu dapat menggunakan bahasa Indonesia dapat juga menggunakan bahasa Inggris untuk mata pelajaran tertentu. Kurikulum dapat dielaborasi oleh daérah/ dan atau sekolah sesuai dengan kondisi dan kepentingan daérah atau sekolah. Hasil elaborasi yang dilakukan daérah atau sekolah*

*berupa silabus yang cocok dengan kondisi dan kepentingan daérah. Daérah dapat menambah mata pelajaran **bahasa daérah** kesenian, dan kearifan lokal dengan porsi maksimal 4 jam pelajaran per minggu.*

*Jika di sekolah dasar pada tahun pertama dan kedua boleh menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu bahasa Sunda di sebagian besar wilayah Jawa Barat, maka logis sekali bila di Taman Kanak-kanak pun **digunakan bahasa pengantar bahasa daérah***”

Salian jadi basa panganteur dina pangajaran, kadariaan pamaréntah dina ngawujudkeun fungsi pendidikan kawijakan pamaréntah daérah dibuktikeun ku disarungsumna kurikulum pendidikan muatan lokal basa Sunda. Saperti dina kurikulum pendidikan dasar jeung menengah, merenah pisan upama pangajaran basa Sunda miboga kalungguhan jeung perlakuan nu saimbang jeung pangajaran séjénna. Basa Sunda diajarkeun di sakola-sakola dadasarna kana fungsi basa Sunda, nu utama nyaéta pikeun komunikasi tegesna keur nepikeun eusi haté, rasa, kahayang, jeung sarupaning pamaksudan ka nu lian ku sistem lambang sora nu arbitrér” (Yudibrata, 1990). Dina kurikulum muatan lokal basa Sunda standar kompetensi diajueun pikeun ngamekarkeun pangaweruh, kaparigelan basa, jeung sikep nu positif kana basa jeung sastra Sunda. Ieu standar kompetensi disarungsum ku cara merhatikeun ogé kalungguhan basa jeung sastra Sunda salaku sastra Nusantara. Éta tinimbangan téh lumaku kana fungsi pangajaran basa jeung sastra Sunda salaku:

- sarana pikeun ngabina sosial budaya régional Jawa Barat
  - sarana pikeun ngaronjatkeun pangaweruh, kapariggelan, jeung sikep dina raraga mekarkeun jeung ngamumulé budaya
  - sarana pikeun ngaronjatkeun pangaweruh, kaparigelan, jeung sikep pikeun ngahontal jeung mekarkeun élmu pangaweruh, téhnologi, jeung seni.
  - sarana pikeun ngajadikeun basa Sunda lulugu jeung nyebarkeun makéna basa Sunda pikeun rupa-rupa kaperluan
  - sarana mekarkeun nalar
  - sarana pikeun maham kana ragem rinéka budaya daérah (Sunda).
- (Kurikulum Muatan Lokal Basa Sunda, 2004)

Nagara *multikultur* jeung *multibasa* saperti nagara Indonesia, bakal boga hahalang nu leuwih loba batan nagara nu boga *ékabasa*, boh ti séktor ekonomi,

industri jeung gangguan sosial. Saupama ditingali dina séktorékonomi bener pisan ku ayana basa nu ragem téh bakal ngarojong ékonomi, komo di jaman téhnologi kaayeunakeun urang salaku urang Sunda boga kasempétan nu lega pikeun ngalakukeun promosi anu gencar ka dunya internasional, salasahijina dina séktor pariwisata ka-Sunda-an nu unik.

Nurutkeun Fishman, basa nyekel peranan penting saperti kabudayaan, agama, jeung sajarah, *language serves a link with 'the glorious past' and authenticity* Fashld dina Sulistyaningtiyas (2008). Ari Garvin jeung Mthiot dina Sulistyaningtiyas (2008) nétélakeun yén fungsi basa patalina jeung nasionalisme nyaéta fungsi *pemersatu (unflying)* jeung fungsi *pemisah (separatist)*. Fungsi *pemersatu* nyoko kana perasaan para anggota hiji nasionalitas yén maranéhna dihiijikeun atawa aya dina hiji beungkeutan basa. Fungsi nu kadua leuwih nyoko kana perasaan para anggota nasionalis yén maranéhna béda jeung “terpisah” ti nu lian pikeun make basa séjén. Fungsi *pemersatu* di dieu bisa dipaké pikeun ngahijikeun masarakat Sunda, hususna sangkan boga presépsi nu sarua kana basa Sunda. Nu kadua fungsi *pemisah (separatis)*, bisa dipaké pikeun numuwuhkeun rasa reueus kana basa Sunda nu béda jeung basa daérah séjénna nu boga kaunikan masing-masing. Ieu hal ogé bisa nimbulkeun sikep pikeun ningkatkeun kompetisi dina widang basa, misalna paloba-loba nyiptakeun karya-karya patali jeung sastra atawa paélmuan séjénna dina basa daérah sangkan basa daérahna tetep éksis di unggal jaman. Ku kituna, kabudayaan nasional bisa dimekarkeun jeung dilegaan ambahanana ngaliwatan budaya-budaya lokal anu diciptakeun ku masarakat daérahna séwang-séwangan.

Di tataran nasional, ku ayana basa Sunda saperti karya-karya, boh sastra boh pamikiran nu diébréhkeun dina wangun tulisan atawa inpormasi nu ngagambarkeun yén masarakat Sunda téh éksis jadi pangrojong jati diri urang Sunda. Tah Saupama ditilik di tataran Internasional, ayana basa Sunda bisa nambahan pangrojong kana idéntitas nagara Indonesia di saantéro dunya salaku nagara nu beunghar basa jeung budayana.

Basa téh cicirén bangsa, leungit basana leungit ogé bangsana. Sakumaha anu geus dipedar tadi, Indonesia téh mangrupa nagara anu multibasa, nu ampir diunggal wilayahna miboga basa anu béda-béda. Kalungguhan basa daérah geus tangtu jujutanana dina undang-undang. Tapi kanyataanana kiwari geus aya

sababara basa daérah anu geus tumpur. Sakumaha hasil panalungtikan Prof. Dr. Arief Rahman anu nétélakeun yén tumpurna basa daérah di Indonesia di antarana: di Kalimantan 50 basa daérah kaancam tumpur sarta hiji di antarana geus tumpur. Tina 13 basa di Sumatra, dua kaancam tumpur, sarta hiji diantarana geus tumpur. Sulawesi miboga 110 basa, 36 kaancam tumpur sarta hiji di antarana geus tumpur. Tina 80 basa daérah di Maluku, 22 kaancam tumpur sarta 11 geus tumpur. Di daérah Timor, Flores, Bima jeung Sumba aya 50 basa, 8 di antarana kaancam tumpur. Di daérah Papua jeung Halmahéra aya 271 basa, 56 basa kaancam tumpur. Di Jawa can aya basa daérah anu kaancam tumpur (Khotimah: 2012).

Éta hasil panalungtikan téh bisa jadi pieunteungeun keur masarakat Sunda. Kuduna basa Sunda téh dipiara ku panyaturna, nyaéta ku urang Sunda, anu jadi rahayatna Jawa Barat kalayan hadé, tinangtu basa Sunda téh bakal diajénana tur dipiara ku nagara. Tapi sabalikna lamun urang Sunda culjeun kana basana tinangtu ku nagara ogé bakal diantep moal diprosés. Jadi, prakarsa urang Sunda daraék miara Sunda téh, mangrupa prasarat pikeun ayana pangajén jeung pangriksa ti pamaréntah atawa ti nagara.

## 5. Tiori jeung Konsép Basa Sunda Lulugu

### a. Tiori Basa Sunda Lulugu

Basa Sunda mangrupa basa kadua panggedéna salian ti basa Jawa. Nurutkeun Sudaryat, spk. (2013), basa lulugu (baku, standar) nyaéta ragam basa atawa dialék anu geus ditetepkeun tur dijadikeun standar maké na ku masarakat basana. Basa lulugu mangrupa basa gunggung (persatuan) di masarakat basa nu mibanda rupa-rupa dialék sarta ditarima dina situasi resmi kayaning buku ilmiah, biantara, upacara adat, serat-sinerat, jsté. Sedengkeun basa Sunda lulugu (baku, standar) nyaéta basa Sunda anu geus ditetepkeun tur dijadikeun standar makéna ku masarakat urang Sunda. Anu dianggap basa Sunda lulugu téh nyaéta basa Sunda wewengkon Priangan (utamana Bandung).

Basa baku, basa standar, atawa basa lulugu mangrupa basa anu mibanda sipat *vitalitas* jeung *intéléktualitas*. Hiji, basa disebut *vitalitas* lamun éta basa téh mampuh tumuwuh jeung mekar kalawan anteb luyu jeung kaidah basana nu

relative angger, tapi henteu kaku lantaran bisa robah pikeun narima pangaruh basa séjén, boh kandaga kecapna boh adeganana. Ku kituna, basa baku kudu hirup bari jeung hurip atawa kudu *stabilitas dinamis* sipatna, anteb tur luwes kaédahna.

Ari sipat nu kadua tina basa lulugu nyaéta *inteléktualitas*. Maksudna nyaéta basa lulugu kudu miboga kamampuh ilmiah nu bisa ngébréhkeun prosés mikir anu ruwed tina rupining kagiatan paélmuan, téknologi, informatika, jeung patali marga masarakatna. Jaba ti éta, basa lulugu téh mibanda otonomi atawa wewenang pikeun tumuwuh jeung mekar di wewengkon masarakat nu makéna. Basa lulugu lain hiji-hijina ragam basa, ngan jadi calecer keur ragam basa séjénna. Basa baku leuwih nyoko kana ngaragemkeun jeung ngalulugukeun kaédah basa, tapi lain hartina ngakurkeun sakumna ragam basa (Sudaryat, spk. 2013).

*The Dictionary of Language and Linguistics* nyebutkeun yén basa lulugu nyaéta ragam basa anu dipikaresep ku masarakatna, sok dijadikeun dasar dina nyarita pikeun masarakat anu miboga atikan luhung ogé di sabudeureun puseur kabudayaan atawa pulitik tina hiji masarakat bangsa.

Nurutkeun V. Mathesius jeung B. Havrane, basa lulugu kudu ditandaan ku: (1) stabilitas anu alus pikeun bisa nyaluyukeun jeung parobahan-parobahan kultural, jeung (2) inteléktualitas nyaéta téndénsi ka arah ungkara anu leuwih taliti, tepat jeung pasti, tatabasana leuwih sistematis jeung kabeungharan kecapna leuwih jelas jeung bener-bener keuna kana tujuan anu dimaksud, dina harti unggal kecap jeung kalimah anu digunakeun teu nimbulkeun tafsiran ganda ka pamiarsa.

Kitu deui, Sudaryat, spk. (2013) nétélakeun yén anu dimaksud lulugu atawa standar dina *harti umum*, nyaéta unggal paripolah budaya manusa anu gelar dimasarakatna. Sedeng *harti hususna*, nyaéta aturan-aturan atawa norma-norma nu geus ditetepkeun ku masarakatna nu makéna. Dina istilah basa, lulugu atawa standar nyaéta norma atawa aturan basa nu geus umum sarta ditetepkeun cara makéna ku masarakat éta basa. sedeng nu dimaksud *basa Sunda lulugu*, nyaéta basa Sunda anu geus ditetepkeun atawa dijadikeun standar makéna ku masarakat Sunda.

Sakabéh pamadegan di luhur mibanda sasaruana nyaéta basa lulugu téh mangrupa basa standar anu dipaké ku masarakat. Bisa dicindekkeun yén basa

lulugu nyaéta basa anu dijadikeun tur ditetepkeun jadi basa standar ku masarakat lega, boh dina éjahanana, tatabasana, boh dina kabeungharan kecapna.

#### b. Fungsi Basa Sunda Lulugu

Nurutkeun Sudaryat, spk. (2013), basa lulugu miboga rupa-rupa pancén atawa fungsi, nyaéta saperti nu dipedar dina poin-poin di handap ieu.

##### 1) Tali mimitran

Basa lulugu miboga pancén pikeun ngaraketken tali mimitran antar panyatur tina rinéka dialék, pakakas komunikasi panyatur nu hétérogén, boh lisan boh tulisan.

Basa lulugu jadi ciri kapribadian (idéntitas) panyaturna, baris ngandelan rasa kapribadian ka-Sundaan geus ngarojong “ka-Bhineka-Tunggal-Ikakan” budaya tur basa Indonésia.

##### 2) Pananda Komara

Basa lulugu baris mawa komara/wibawa (*prestise*) panyaturna. Ku makéna basa lulugu moal jadi ngageuhgeuyan para panyatur séjénna.

##### 3) Raraga Acuan

Basa lulugu jadi raraga acuan, calecer (*frame of reference*) nu disaluyukeun ku sakumna masarakat basa geusan ngajén kalayan bener tur merenah henteuna ragam basa nu dipaké.

#### c. Ciri-ciri Basa Lulugu

Sudaryat, spk. (2013) nétélakeun yén hiji basa téh disebut basa lulugu saupama bisa nyumponan pasaratan saperti otonomi, vitalitas, intéléktualitas, jeung historitas. Pedaranana saperti ieu di handap.

##### 1) Otonomi

Basa Sunda lulugu mangrupa basa anu ngabogaan wewenang pikeun tumuwuh jeung mekar sarta mandiri, boh di wewengkon Sunda sorangan boh di wewengkon séjénna. Bédana jeung basa dialék nyaéta lain ngan

saukur dina vérsina, tapi jadi calecer ragam basa séjénna. Ku kituna, tempat cicingna basa lulugu aya di puseur kagiatan politik jeung pamaréntahan, anu miboga kamungkinan gedé tumuwuh jeung mekar sacara jembar.

## 2) Vitalitas

Basa lulugu dipaké ku masarakatna di lingkungan masarakat nu miboga rinéka basa. Basa lulugu kudu mampuh tumuwuh kalayan anteb luyu jeung kaédah basana nu rélatif angger. Dina hal ieu vitalitas sipatna henteu kaku, barobah kalayan bébas pikeun narima pangaruh basa séjén dina widang kandaga kecap, istilah, fonologi, tatabasa, semantik. Jadi, basa lulugu miboga stabilitas dinamis, mibanda kaédah anu anteb tur luwes minangka hasil kodifikasi basa.

Ari kodifikasi basa téh nyaéta ngawengku (1). Bagbagan makéna basa, disusun dumasar kana kontéks situasi makéna, (2) kaédah adegan basa saperti fonologi, tatabasa, sintaksis, tata istilah, éjahan, jsté.

## 3) Intéléktualitas

Basa lulugu kudu mibanda kamampuh ilmiah (kacendikiaan, intéléktualitas) anu ngébréhkeun prosés mikir nu ruwed tina rupaning kagiatan paélmuan, téknologi, informatika, jeung patali marga masarakatna. Ciri intéléktualitas téh bisa maké basa kalayan éféktif, nepikeun amanah saloba-lobana ku wangunna anu ringkes, tapi luyu jeung sasaran. éta kabéh baris kahontal asal urang kukuh kana kaédah nu geus ditangtukeun.

## 4) Historitas

Basa lulugu kudu miboga lalampahan hirup katut kasang tukang sajarah (historitis) nu tangtu, patali ti mangsa ka mangsa. Basa lulugu kudu mampuh mekarkeun tradisi katut budaya nu makéna.

#### 4. Tiori jeung Konsép Basa Sunda Wewengkon

##### a. Sajarah jeung Sumebarna Basa Sunda

Basa Sunda utamana dipaké di beulah kulon Pulau Jawa di daérah anu kasohor Tatar Sunda (Pasundan). Tapi, basa Sunda ogé dipaké di bagian kulon Jawa Tengah, hususna di Kabupatén Brebes jeung Cilacap, ku sabab di éta wilayah baheulana aya dina kakuasaan Karajaan Galuh. Loba ngaran tempat di Cilacap anu masih mangrupa ngaran Sunda sarta lain ngaran Jawa. Saperti Kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, jeung nu lianna.

Salian ti éta, nurutkeun sababaraha pakar basa Sunda, nepi ka abad ka genep wilayah anu maké basa Sunda nepi ka sabudeureun Dataran Tinggi Dieng di Jawa Tengah, dumasar kana ngaran Dieng anu dianggap ngaran Sunda (asal kecap tina 'dihyang' anu mangrupa kecap basa Sunda Kuna). Ku pangaruh transmigrasi jeung imigrasi anu dilakukeun ku étnis Sunda, makéna ieu basa geus sumebar nepi ka luar pulau Jawa, misalna ka Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Barat, jeung Sulawesi Tenggara.

##### b. Basa Sunda Wewengkon

Basa nyaéta salah sahiji bagian nu teu bisa dipisahkeun tina kahirupan manusa, basa mekar dibarengan ku kamekaran manusa lantaran salah sahiji sipat basa nyaéta dinamis. Mekarna hiji basa moal bisa dileupaskeun ti tina panutur nu ngagunakeun basa éta sorangan, panutur basa di hiji daérah miboga kasang tukang budaya jeung status sosial nu béda. Bédana téh patali jeung dipakéna dialék ku masarakat. Basa Sunda nu ilaharna dipaké dina kahirupan sapopoé nurutkeun katerangan para ahli basa mah aya dua rupa, nyaéta basa indung atawa basa lulugu, jeung basa wewengkon atawa basa dialék. Basa indung, nyaéta basa anu standar sarta pamakéna leuwih réa. Alatan kitu, basa indung atawa basa lulugu pisan anu dipaké dina surat kabar, majalah, buku, surat, warta dina radio, katut tulisan ilmiah séjénna. Sedengkeun basa wewengkon atawa basa dialék mah dipaké ku masarakat di éta daérah atawa di wewengkon séwang-séwangan. Ku lantaran ngan dipaké di hiji

wewengkon, basa wewengkon di hiji daérah can tangtu bakal sarua jeung basa wewengkon di daérah séjénna.

Umumna mah urang Sunda maké basa Sunda (aya sababaraha basa wewengkon, nu masing-masing boga ciri) dina paguneman sapopoé, kadieunakeun basa Sunda beuki kadéséh ku basa gaul lianna utamana ku basa Indonésia salaku basa nasional Indonésia. Di wewengkon wates atawa nu sacara tradisional loba sélér séjén (Jawa) ilaharna ogé dipaké basa campuran (Jawa Réang, Jawa Sérang) gumantung jeung saha ngobrolna.

Basa Sunda mangrupa basa indung pikeun urang Sunda, boh anu dumuk di Jawa Barat boh di saluareunana. Jumlah panyaturna ogé kaitung réa, malah kaasup basa daérah kadua panggedéna di Indonésia sabada basa Jawa. Kalungguhan, basa Sunda saméméh kamerdikaan nyaéta salaku basa pribumi. Sabada puseur dayeuh Karésidenan Priangan dipindahkeun ti Cianjur ka Bandung, peranan kota Bandung téh dina ngamekarkeun budaya Sunda beuki undak. Basa Sunda di wewengkon séjénna. Samalah dina Lambaran Nagara (Staatsblad) No. 125 Taun 1893, Ayat 6, ditetepkeun yén “basa pribumi anu diajarkeun di sakola nyaéta basa pribumi anu dianggap pangbérésihna, saperti keur sakola-sakola di Jawa Barat kudu basa Sunda Bandung”. Nya ti harita munculna sesebutan basa sakola, nyaéta basa anu diajarkeun di sakola-sakola. Ti dinya sesebutan basa sakola téh robah deui jadi basa lulugu atawa basa baku. Atuh basa Sunda wewengkon Bandung ogé robah jadi basa Sunda lulugu. Ari kuduna mah istilah basa lulugu (baku) téh diantonimkeun jeung basa lain lulugu/basa henteu baku. Ngan pédah dina kahirupan masarakat Sunda muncul istilah basa Sunda wewengkon minangka antonim tina basa Sunda lulugu téh.

Hirup kumbuhna basa Sunda raket patalina jeung kahirupan sosial budaya anu makéna. Ku kituna, jaba ti jadi unsur budaya Sunda, basa Sunda miboga fungsi jadi wahana pikeun mekarkeun budaya Sunda. Jaba ti éta, basa Sunda anu mibanda kalungguhan jadi basa daérah téh sagulung-sagalang jeung basa Indonésia katut basa asing. Balukarna, di antara éta basa-basa téh sok pasosok. Basa Sunda lahir bareng jeung

lahirna masarakat Sunda katut budayana. Dina hirup kumbuhna, basa Sunda téh mibanda anéka ragam basa.

Ari ragam basa téh bisa disawang tina jihat nu makéna ngawengku wewengkon, tahap atikan, jeung sikep panyaturna. Ari tina jihat ma'na nyoko kana jejer omongan, sarana, jeung sipat pasosokna. Nurutkeun daérah dipakéna, basa Sunda téh leuwih loba dipaké di luar kota ti batan di jero kota. Unggal golongan masarakat anu aya di padésaan dina medar rupa-rupa jejer téh leuwih loba maké basa Sunda ti batan nu cicing di kota. Ragam basa anu dipaké di daérah atawa wewengkon téh geus lila disebut basa Sunda wewengkon. Ieu basa téh katangén tina lentong jeung kecap-kecapna. Perkara kecap-kecap basa Sunda wewengkon (lokabasa, dialék lokal, dialék regional, atawa régiolék) kungsi ditalungtik ku Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, di antarana dialék Sumedang (1977), Cianjur (1979), Ciamis (1979), Serang (1980), Bogor (1981), Cianjur (1982), Subang (1982), Tasikmalaya (1983), jeung Purwakarta (1933). Jaba ti éta, aya dialék lokal nu ditalungtik ku pribadi saperti basa Sunda dialék Cirebon.

Basa wewengkon atawa basa dialék dipaké ku masarakat di éta daérah, atawa di wewengkonna séwang-séwangan. Ku lantaran ngan dipaké di hiji wewengkon, atuh basa wewengkon di hiji daérah, teu acan pasti sarua jeung daérah séjén. Upamana waé kadaharan di Bandung disebut 'oncom' di Kuningan disebut 'dagé'. Kitu deui, wadah lauk tina anyaman awi anu sok disorén ku tukang nguseup, kana ieu barang aya anu nyebut 'korang' aya ogé anu nyebut 'kempis'. Lauk leutik anu di Bandung disebut 'lauk sarebu', kaasup anu réa pisan ngaranna. Aya anu nyebut 'gendot', aya anu nyebut 'berenyit', aya anu nyebut 'éndol', 'impun', malah aya deui anu nyebut 'kulinyar'.

Pikeun masarakat anu ngagunakeunana, basa wewengkon atawa basa dialék téh teu kudu disapirakeun, jeung entong ngarasa hina dina ngagunakeunana. Sabalikna, masarakat séjénna kudu ngajénan, teu kudu ngageuhgeuykeun mana komo nyeungseurikeun. Sabab ayana

basa wewengkon kitu téh teu bisa dipisahkeun tina kabeungharan basa Sunda.

Basa wewengkon basa Sunda anu rupa-rupa, mimiti ti dialék Sunda-Banten nepi ka Sunda-Jawa Tengahan anu mimiti kacampuran ku basa Jawa. Para ahli basa biasana ngabédakeun kana genep dialék anu béda-béda.

- a) Dialék Kulon (basa Banten)
- b) Dialék Kaler
- c) Dialék Kidul (Priangan)
- d) Dialék Tengah Timur
- e) Dialék Timur Laut (kaasup basa Sunda Cirebon)
- f) Dialék Tenggara

Dialék Kulon dipaké di daérah Banten jeung Lampung. Dialék Kaler ngawengku Kota Bogor jeung sawaréh daérah Pantura. Dialék Kidul nyaéta dialék Priangan anu ngawengku Kota Bandung jeung sabudeureunana. Dialék Tengah Timur nyaéta dialék di daérah Kabupatén Majalengka jeung sawaréh Kabupatén Indramayu. Dialék Timur Laut nyaéta dialék daérah Kabupatén Brebes jeung Kabupatén Tegal di Jawa Tengah. Ahirna, dialék Tenggara nyaéta dialék daérah Kabupatén Ciamis ogé Kabupatén Cilacap jeung Kabupatén Banyumas di Jawa Tengah.

### c. Ciri-ciri Basa Sunda Dialék/Wewengkon

Nurutkeun Sudaryat (1985:8-9) ciri utama nu ngabédakeun basa lulugu jeung basa dialék/wewengkon, kitu deui hiji basa dialék/wewengkon jeung basa dialék/wewengkon séjénna, nyaéta lentong (intonasi) jeung kandaga kecapna. éta dua ciri téh ngawengku hal-hal saperti kaunggel di handap.

#### 1) Fonologi

Bédana fonologi basa lulugu jeung basa dialék téh dina ngucapkeun sora basa.

Contona:

| <b>Basa Lulugu</b> | <b>Basa Wewengkon</b> |
|--------------------|-----------------------|
| di ditu            | na ditu               |
| di dieu            | na dieu               |
| manéh              | nyanéh                |
| kamar              | kamer                 |
| ganas              | danas                 |
| surabi             | sorabi                |

Tina conto di luhur katangén yén bédana sora bisa dina vokal atawa dina wianjana/konsonan.

## 2) Morfologi

Béda morfologis diwatesan ku ayana sistem katatabasaan anu béda, frekuensi morfem nu béda, fungsina di wewengkon masarakat pamakéna, wujud fonologisna, jeung kakuatan rasa basana. Ieu téh ngalahirkeun serepan (inovasi) dina basa.

- Contona:
- lempér sok jadi lelempér
  - ténong sok jadi téténong
  - alem sok jadi aleman
  - cungkil sok jadi cucungkil

## 3) Semantik

Bédana sémantik basa lulugu jeung basa dialék téh muncul balukar makéna kecap anyar dumasar kana robahna sora katut wangun kecapna nepi ka harti anu dikandungna robah. Bédana sémantik téh ngawengku dua hal, sinonim jeung homonim.

### 1) Sinonim nyaéta lambang anu béda pikeun objék anu sarua.

Contona:

| <b>Basa lulugu</b> | <b>Basa wewengkon</b> |
|--------------------|-----------------------|
| lieur              | menit                 |
| moal eunya         | ilok                  |
| lontong            | loganda               |
| hui                | mantang               |
| gebog              | telebug               |
| pané               | dulang                |

### 2) Homonim nyaéta lambang anu sarua pikeun objék anu béda.

- a) Homograf, nyaéta tulisan anu sarua pikeun objék anu béda.

Contona:

| <b>Basa lulugu</b>   | <b>Basa wewngkon</b>        |
|----------------------|-----------------------------|
| rusuh<br>(gancangan) | rusuh<br>(gelut, riributan) |

- b) homofon nyaéta sora anu sarua pikeun objék anu béda.

Contona:

- Bank = hiji lembaga tempat nyieun duit
- Bang = sesebutan keur lalaki saluhureun

#### d. Ragam-ragam Dialék

Ragam basa atawa dialék ditangtukeun ku sababaraha faktor, diantarana faktor waktu, tempat, sosiobudaya, situasi, jeung médiana (Ayatrohaedi, 1979:13). Dumasar kana hal éta, sacara gurat badag, dialék dibagi jadi tilu kelompok. Nyaéta (a) dialék 1; (b) dialék 2 ; jeung (c) dialék sosial.

##### Dialék 1

Dialék 1, nyaéta dialék anu dibalukarkeun ku kaayaan alam sabudeureun dialék éta digunakeun. Dialék 1 dihasilkeun ku dua faktor nyaéta waktu jeung tempat. Contona, basa Sunda nu dipaké di daérah Kuningan, nurutkeun sajarahna éta basa asli Kuningan sarta nurutkeun tempatna basa éta téh digunakeun di Kuningan wungkul.

##### Dialék 2

Dialék 2, atawa dialék régional, nyaéta basa nu digunakeun di luar daérah nu makéna (Ayatrohaedi, 1979). Contona, basa Sunda nu digunakeun di daérah Cirebon-Sunda disebut dialék régional 1 sedengkeun basa Sunda nu digunakeun di daérah Cirebon-Jawa (Cirebon, Indramayu) disebut dialék régional 2.

##### Dialék sosial

Dialék sosial atawa sosiolék, nyaéta ragam basa anu digunakeun ku kelompok anu tangtu, anu ngabédakeun jeung kelompok lianna (Ayatrohaedi, 1979:15). Anu kaasup kana kelompok ieu nyaéta kelompok umur, pagawean, kagiatan, jenis kelamin, pendidikan, jsté. Contona, basa atawa istilah-istilah anu digunakeun ku kaum patani.

#### e. Géografi Dialék

Dubois dina Rohaedi (1983:29) nétélakeun yén géografi dialéktéhnyaéta : *"cabang dialéktologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu pada suatu ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut".*

Ari Jabreg dina Rohaedi (1983:29), nétélakeun yén: *"géografi dialék menyajikan hal-hal yang bertalian dengan pemakaian anasir bahasa yang diteliti pada saat penelitian dilakukan sehingga dapat dibuktikan".*

Gambaran umum ngeunaan dialék saperti nu disabit-sabit di luhur bakal jelas lamun sakabéh gejala kabasaan dipétakeun. Ku kituna, kalungguhan jeung peran peta basa dina kajian géografi dialék mangrupa hiji hal anu mutlak dilakukeun.

#### Kandaga kecap Basa Sunda Wewengkon

##### Basa lulugu :

muara  
sampeu  
jojodog  
dalang  
ladu  
bésan

##### Basa wewengkon Cirebon :

muara  
kacapeu  
telengkok  
gambun  
kalaguding  
warang

##### Basa lulugu :

béak  
boléd  
dulang  
gusur  
sabaraha  
titajong  
manéh  
usum hujan

##### Basa wewengkon Ciamis :

amrin  
mantang  
pané  
séréd  
sanaon  
tipagut  
nyanéh  
balabur

##### Basa lulugu :

##### Basa wewengkon Banten :

sedih  
leutik  
ngaran  
labun  
parawan  
domba  
ngéwa  
baju

#### **Basa Lulugu**

abdi  
tolombong leutik  
dahar, balakecrakan  
golodog  
génjér  
ucing-ucingan  
maot  
kentang  
lauk sarébu/impun  
panitik  
lasut  
minyak kalapa  
minyak tanah  
ngagambar langlayangan

#### **Basa Lulugu**

seneu  
sabuk, beubeur  
parawan  
boboko leutik  
angeun  
sendak capit  
oncom  
mana  
daék, purun  
téko  
saku, pésak  
gancangan, buru-buru  
comro  
jalan  
kabogoh  
ngahajakeun pisan  
na enya  
saré  
ka mana  
katincak  
sampeu  
kacida pisan  
bantal  
sing

abong  
alus  
aran  
kabubun  
cawéné  
gémبال  
héwa  
jamam

#### **Basa Wewengkon Tasikmalaya**

abi  
belenik  
botram/mayor  
babancik  
géndot  
éndangan  
hilang  
kumeli  
kulinyar  
olét  
salut  
minyak keletik  
minyak lantung  
wangkong, ngawangkong

#### **Basa Wewengkon Kuningan**

api  
bentén  
cawéné  
ceceting  
celem  
céplék  
dagé  
endi  
émpan  
éskan  
éndong  
gégéh  
gémét; dagé saemét  
gili  
héhéom  
hahajaan ujur  
ilok  
pineuh atawa naré  
kendi, tina ka endi  
kapiak  
kacapeu  
kagila-gila keding  
karang hulu  
ka

---

|                     |                  |
|---------------------|------------------|
| sing tarik          | katarik          |
| sing gedé           | kagedé           |
| hayang seuri        | kagugu           |
| batu                | mungkal          |
| ucing               | méong            |
| rieut               | menit            |
| ngeunah, ngeunaheun | mecak            |
| ti mana             | tindi, tina endi |
| handap, landeuh     | téoh             |
| nyeduh, ninyuh      | némbok           |
| enyaan              | temenan          |
| palang dada         | senténg          |
| calana              | serewal          |
| réa, loba           | jenuk            |
| aki                 | bapa kolot       |
| batu                | mungkal          |
| tuur                | dengkul          |
| genténg             | gending          |
| méngkol             | néngkol          |

---

#### D. Kagiatan Diajar

Kagiatan diajar nu kudu dipilampah ku Sadérék nyoko kana runtuyan kagiatan saperti ieu di handap.

1. Titénan heula tujuan jeung indikator hontalan diajar kalawan daria.
2. Baca pedaran matéri ajar nu dipidangkeun kalawan profésional.
3. Pigawé latihan atawa pancén nu dipidangkeun dina ieu kagiatan diajar kalawan daria.
4. Baca deui saliwat pedaran matéri ajar, tuluy titénan tur bandingkeun jeung tingkesan matéri ajar kalawan daria.
5. Lamun manggih bangbaluh, Sadérék bisa sawala babarengan (diskusi) jeung kancamitra séjénna kalawan silihargaan.

#### E. Latihan/Kasus/Pancén

Sanggeus neuleuman ieu kagiatan kalawan daria tur profesional, jawab sakur pananya atawa paréntah ieu di handap!

1. Sebutkeun naon waé tarékah pikeun miara basa Sunda?
2. Jéntrékeun fungsi basa Sunda salaku basa daérah!
3. Tataan sababaraha tinimbangan fungsi mata pelalajaran basa jeung sastra Sunda patalina jeung pangajaran di sakola!

4. Jéntrékeun maksud basa wewengkon!
5. Béré conto kandaga kecap basa Sunda wewengkon!

## F. Tingkesan

Dina kalungguhanana jadi basa daérah, basa Sunda miboga sababaraha fungsi (kalungguhan) di masarakatna, di antarana: lambang kareueus daérah, lambang jati diri daérah, pakakas atawa alat gaul di kulawarga jeung masarakat daérah, pangdeudeul basa nasional, basa panganteur di SD kelas-kelas handap di Jawa Barat, jeung pakakas pikeun mekarkeun jeung ngadeudeul budaya Sunda.

Tarékah pikeun maluruh hakékat basa Sunda ditilik tina sipat basa. Basa téh mibanda sipat salaku (1) hiji sistem, (2) sora omongan (*vokal*), (3) simbolis, (4) arbitrér, (5) unik, (6) hiji kabiasaan, (7) komunikatif, (8) kultural, (9) barobah, (10) rinéka, (11) ragem, (12) ngamasarakat, jeung (13) midunya.

Tarékah pikeun miara basa Sunda, di antarana nyaéta: ngayakeun rupa-rupa latihan, penataran, seminar, lokakarya, sawala, pasanggiri dina perkara ngagunakeun basa Sunda nu hadé tur bener, dimimitian ku para birokrat, para pamingpin, para guru, para dai, ibu-ibu, jeung para tokoh masarakat lianna; netepkeun basa Sunda jadi “basa panganteur” atikan, boh di sakola, luar sakola boh di masarakat; netepkeun basa Sunda jadi “basa resmi kadua” sajaba ti basa Indonesia dina ngalaksanakeun tugas Pamaréntah Daérah ti mimiti tingkat provinsi, tingkat kabupaten/kota, tingkat kacamatan nepi ka tingkat désa/kelurahan; mantuan medalna buku-buku pelajaran, modul atikan boh keur sakola, luar sakola, boh keur masarakat; ngahirup-huripkeun jeung ngamangpaatkeun média massa basa Sunda, boh citak boh éléktronik; ngagunakeun basa Sunda dina rupa-rupa aspék kahirupan masarakat (agama, ekonomi, pulitik, sosial, pendidikan, kaséhatan, lingkungan hirup, kabudayaan, pertahanan, jeung kaamanan) (titénan Bab III, Pasal 5 jeung Bab IV, Pasal 7).

Kalungguhan basa Sunda nyaéta status rélatif basa Sunda salaku sistem lambang ajén-inajén budaya anu dipatalikeun jeung kamampuh basa Sunda dumasar kana ajén-inajén masarakat Sunda. Basa Sunda miboga pancén atawa fungsi salaku: (1) lambang kareureus daérah; (2) lambang idéntitas daérah; (3) pakakas gaul di lingkungan kulawarga, jeung masarakat daérah; (4) basa panganteur di sakola dasar timimiti kelas 1 nepi ka kelas 3; (5) pangrojong basa nasional; jeung (6) pangrojong jeung pamekar kabudayaan nasional. Basa Sunda téh miboga fungsi salaku pakakas gaul di lingkungan kulawarga, jeung masarakat daérah. Nurutkeun Sudaryat (2007), hirup kumbuhna basa Sunda raket patalina jeung kahirupan sosial-budaya nu makéna. Ku kituna, jaba ti jadi unsur budaya Sunda, basa Sunda miboga fungsi jadi wahana pikeun mekarkeun budaya Sunda deuih.

Basa Sunda lulugu (baku, standar) nyaéta basa Sunda anu geus ditetepkeun tur dijadikeun standar makéna ku masarakat urang Sunda. Anu dianggap basa Sunda lulugu téh nyaéta basa Sunda wewengkon Priangan (utamana Bandung). Basa Sunda lulugu/basa Sunda baku kudu ditandaan ku: (1) stabilitas anu alus pikeun bisa nyaluyukeun jeung parobahan-parobahan kultural, jeung (2) intéléktualitas nyaéta téndénsi ka arah ungkara anu leuwih taliti, tepat jeung pasti, tatabasana leuwih sistematis jeung kabeungharan kecapna leuwih jelas jeung bener-bener keuna kana tujuan anu dimaksud, dina harti unggal kecap jeung kalimah anu digunakeun teu nimbulkeun tafsiran ganda ka pamiarsa. Pamanggih séjénna yén hiji basa bisa disebut basa lulugu saupama bisa nyumponan pasaratan saperti otonomi, vitalitas, intéléktualitas, jeung historitas. Basa lulugu miboga rupa-rupa pancén atawa fungsi, nyaéta tali mimitran, kapribadian (idéntitas) panyaturna, pananda komara, jeung raraga acuan.

Basa wewengkon atawa dialék dipaké ku masarakat di éta daérah, atawa di wewengkonna séwang-séwangan. Ciri utama nu ngabédakeun basa lulugu jeung basa dialék/wewengkon, kitu deui hiji basa dialék/wewengkon jeung basa dialék/wewengkon séjénna, nyaéta lentong (intonasi) jeung kandaga kecapna nu diwincik deui ngawengku ciri fonologi, morfologi, jeung semantik. Bédana fonologi basa lulugu jeung basa dialék téh dina ngucapkeun sora basa. Béda morfologis diwatesan ku ayana sistem katatabasaan anu béda,

frekuensi morfem nu béda, fungsina di wewengkon masarakat pamakéna, wujud fonologisna, jeung kakuatan rasa basana. Bédana semantik basa lulugu jeung basa dialék téh muncul balukar makéna kecap anyar dumasar kana robahna sora katut wangun kecapna nepi ka harti anu dikandungna robah. Bédana semantik téh ngawengku dua hal, sinonim jeung homonim. Ieu téh ngalahirkeun serepan (inovasi) dina basa. Ragam basa dialék ditangtukeun ku sababaraha faktor, di antarana faktor waktu, tempat, sosiobudaya, situasi, jeung médiana.

### G. Uji Balik jeung Lajuning Laku

Pék cocogkeun kalawan jujur hasil pagawéan Sadérék kana jawaban latihan anu geus disayagikeun di bagian tukang ieu modul kalawan babarengan jeung kancamitra sadérék. Itung kalawan jujur jumlah jawaban anu benerna, tuluy gunakeun rumus ieu di handap pikeun ngukur tahap nyangkem Sadérék kana matéri ajar.

#### Rumus:

$$\text{Tahap pangabisa} = \frac{\text{Jumlah jawaban anu benerna}}{5} \times 100\%$$

Tahap pangabisa ciri basa Sunda lulugu nu dihontal Sadérék:

90 – 100 = Alus Pisan

80 – 89 = Alus

70 – 79 = Cukup

< 68 = Kurang

Lamun Sadérék ngahontal tahap pangabisa 80% ka luhur, Sadérék bisa nuluykeun matéri kana Kagiatan Diajar 4. Tapi, lamun tahap pangabisa Sadérék kurang ti 80%, pék balikan deui ngaderes matéri dina Kagiatan Diajar 3, pangpangna matéri nu tacan kacangkem

## KAGIATAN DIAJAR 4

**STRUKTUR JEUNG WANGUN PUPUJIAN KATUT APRÉSIASINA****A. Tujuan**

Tujuan kagiatan diajar ngawengku saperti ieu di handap.

1. Sanggeus maca pedaran, Sadérék dipiharep mampuh ngajelaskeun wangun pupujian kalawan bener.
2. Sanggeus tanya jawab, Sadérék dipiharep mampuh ngaidentifikasi unsur-unsur pupujian kalawan taliti.
3. Bari diskusi, Sadérék mampuh ngawincik aspék-aspék anu raket patalina antara wangun jeung eusi pupujian kalawan gawé babarengan.
4. Sanggeus diskusi, Sadérék mampuh nyieun conto larapna wangun jeung unsur pupujian dina pangajaran basa Sunda ku cara babarengan.
5. Sanggeus maca pedaran matéri, ngajéntrékeun hakékat maca kalawan percaya diri;
6. Sanggeus maca pedaran matéri ngajéntrékeun hakékat ngaprésiasi kalawan pinuh aprésiatif kana budaya sorangan
7. Sanggeus maca pedaran matéri mekarkeun pangajaran maca jeung ngaprésiasi pupujian kalawan kréatif.

**B. Indikator Kahontalna Kompeténsi**

Indikator Kahontalna Kompeténsi kagiatan diajar 4 ngawengku ieu di handap.

1. Ngajelaskeun wangun pupujian kalawan bener.
2. Ngaidentifikasi eusi pupujian kalawan taliti.
3. Ngawincik aspék-aspék wangun jeung unsur pupujian kalawan gawé babarengan..
4. Nyieun conto larapna wangun jeung eusi pupujian dina pangajaran basa Sunda kalawan gawé babarengan.
5. bisa ngajéntrékeun hakékat maca kalawan percaya diri.

6. bisa ngajéntrékeun hakékat aprésiasi kalawan pinuh apresiatif kana budaya sorangan
7. bisa mekarkeun pangajaran maca jeung ngaprésiasi pupujian di sakola kalawan kréatif.

### C. Pedaran Matéri

Ieu di handap dipedar perkara pupujian jeung aprésiasina. Baca, tengetan, jeung ulik pedaranana kalawan daria, gemet, tur percaya diri. Sangkan leuwih onjoy dina ngawasa bahan, sawalakeun jeung babaturan kalawan silih hargaan dina ngasongkeun pamanggih.

#### 1. Wangun jeung Struktur Pupujian

Disawang tina prosés morfologis, kecap pupujian téh diwangun ku kecap *puji* ku jalan dirajék (rajékan dwipurwa) sarta dirarangkénan tukang-*an*, nu hartina nuduhkeun rupa-rupa puji atawa muji sababaraha kali. Sedengkeun disawang tina kecap barangna pupujian téh hartina rupa-rupa puji.

Dina kasusastraan pupujian téh ngabogaan harti karangan ugeran anu eusina ngébréhkeun kaagungan Allah SWT jeung kapunjulan Nabi Muhammad SAW. Lian ti éta, ogé aya pupujian anu eusina ngébréhkeun kalaipan jeung kateudayaan manusa (Faturrohman, 1983:44). Ari dina *Kamus Umum Basa Sunda* (1995:401) ditétélakeun yén pupujian nyaéta puji, kecap-kecap atawa ucapan pikeun ngagungkeun nu Maha Kawasa: Sadaya puji kagungan (kanggo) Allah, Pangéran sakabéh alam, tarjamahan tina Alhamdulillah robbil ‘alamin; pupujian 1. Kecap barang atawa kecap-kecap nu sok dipaké muji Allah atawa Rasulullah; 2. Kecap pagawéan ngedalkeun atawa ngalagukeun pujian-pujian ka Allah atawa ka Rasul-Na.

Iskandarawassid (2003:120) nétélakeun yén anu disebut pupujian atawa puisi pupujian nyaéta puisi tradisional anu eusina muji-muji kaagungan Pangéran, salawat ka Kangjeng Nabi, pépéling atawa umajak ngajalankeun ibadah (salat, puasa, jsté).

Nepi ka ayeuna pupujian masih kénéh tetep hirup, dibandingkeun jeung sastra lisan Sunda séjénna. Hal ieu patali jeung fungsi sarta masarakat nu ngagunakeun pupujian, boh di kota boh di pilemburan pupujian masih keneh

dipaké di masjid-masjid, dina mangsa nungguan adzan atawa nungguan komat. Komo deui di lingkungan pasantrén nu salawasna suasana agamis.

Iskandarwassid (2003:120) nétélakeun pupujian biasana dikawihkeun babarengan (rampak) di masjid ku para jamaah ngadagoan salat magrib, ku para santri sareureuh ngaji, ku para jamaah di pangajian (tablig) bari ngantay sasalaman ka ajengan, jsté.

Rusyana dina Kartini, Spk. (1986:9) nétélakeun yén sumebarna agama Islam di Pajajaran dina taun 1522, nyaéta kalamangsa palabuhan Banten kajojo ku sudagar Islam, sabada Malaka ragrag kana kakawasaan Portugis taun 1511, di Pula Jawa ngadeg karajaan Islam.

Pupujian digunakeun pikeun mangaruhan pikiran, parasaan, jeung kalakuan manusa, di sagigireun pikeun nepikeun ajaran agama. Pupujian mangrupa salah sahiji média atikan, nu eusina ngandung rupa-rupa nasehat jeung pangajaran agama, ku cara diapalkeun. Nu mindeng ngahariringkeun pupujian sacara teu dihaja geus ngapalkeun ajaran agama. Ku kituna, pupujian ogé ngabogaan fungsi atikan. Lian ti éta, pupujian ogédipaké geusan méré pangajaran ngeunaan bagbagan agama, nyebarkeun agama Islam, jeung nepikeun do'a.

Dumasar kana eusina, pupujian téh bisa dipasing-pasing jadi genep golongan nyaéta:

1) Muji kaagungan Pangéran,

Conto : *Ya Allah nu sipat Rahman  
ni'matna ngawalatraan  
sadayana kabagian  
ka nu kapir ka nu iman*

2)Salawat ka Rasulullah,

Conto : *Nun Gusti abdi sadaya  
mugi Rahmat salamina  
ngocor ka Nabi nu mulya  
sareng ka kulawargina*

3)Du'a jeung tobat ka Allah,

Conto : *Gusti Allah Maha Suci  
abdi seja pasrah diri  
mugi Anjeun kersa nampi  
amal jeung ibadah abdi*

- 1) Ménta sapaat ka Rasulullah,  
 Conto : Rahmat sareng salam ka Nabi Muhammad  
 mugi nyalamatkeun pakéwuhna pancabaya
- 2) Nganaséhatan manusa sangkan ngalakukeun ibadah jeung amal  
 soléh sarta ngajauhan kamasiatan  
 Conto : Éling-éling umat  
 muslimin muslimat  
 hayu urang salat  
 berjamaah di masjid  
 éstu kawajiban urang keur di dunya  
 kanggo pibekeleun urang di ahérat
- 3) Méré pangajaran ngeunaan agama, kayaning kaimanan, rukun  
 Islam, fikih ahlak, taréh, tafsir Qur'an, sorof.  
 Conto : Pardu wudu aya genep sadayana  
 hiji niat kadua ngumbah beungeutna  
 tilu ngumbah leungeun dua jeung sikuna  
 opat ngusap saeutik tina sirahna  
 lima ngumbah suku dua jeung muncangna  
 genep tartib sing puguh runtuyanana

## 2. Hakékat Maca

Aya tilu hal anu baris dipedar dina hal maca: 1) wangenan maca, 2) pentingna kaparigelan maca, jeung 3) warna-warna maca.

### a.Wangenan Maca

Loba pamadegan anu nyodorkeun wangenan maca. Upama dititénan, éta pamadegan-pamadegan téh nyoko kana dua hal. Kahiji, nyebutkeun yén maca téh mangrupa prosés ngalisankeun basa tinulis. Ari nu kadua, nyebutkeun yén maca téh lian ti ngalisankeun ogé mangrupa prosés ngahartikeun atawa ngama'naan basa tinulis ku cara nyangkem, napsirkeun, ngajén, sarta méré réaksi kana gagasan-gagasan nu diébréhkeun dina wangun basa tinulis téa.

Ku kituna, bisa dicindekkeun yén maca téh mangrupa hiji prosés ngalisankeun jeung ngahartikeun/ngama'naan basa tinulis ku cara nyangkem, napsirkeun, ngajén, sarta méré réaksi kana gagasan-gagasan nu diébréhkeun tina basa tinulis téa. Atawa bisa disebutkeun yén maca téh mangrupa kagiatan (prosés) nu tujuanana pikeun nengétan maksud

nu nulis, boh maksud nu nembrak (tersurat) atawa maksud anu nyamuni (tersirat).

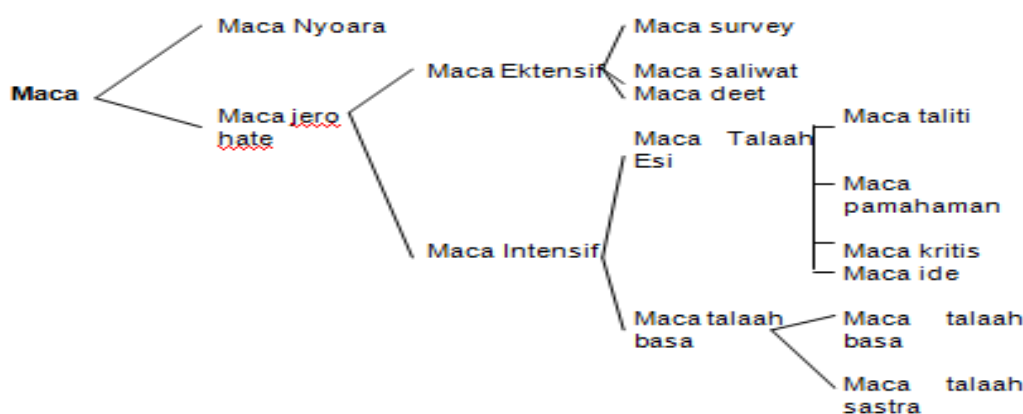
Dina prosés maca, diperlukeun ayana kadariaan jeung katalitian. Ku sabab kiru, nu maca dipiharep pisan bisa nyangkem pangaweruh ngeunaan aspék wangun jeung harti basa anu dipaké dina susunan kalimah. Jadi, bisa disebutkeun yén prosés maca naon baé, moal bisa kaharti lamun nu macana teu wanoh kana kecap-kecap atawa basa tur harti/ma'na nu ngarojong éta bacaan. Tina katerangan di luhur, bisa dicindekkeun yén dina prosés maca téh, nu maca kudu. (1) wanoh kana basa/kecap jeung (2) wanoh kana harti ma'na anu ngarojong éta kecap dina kalimah.

### b. Pentingna Kaparigelan Maca

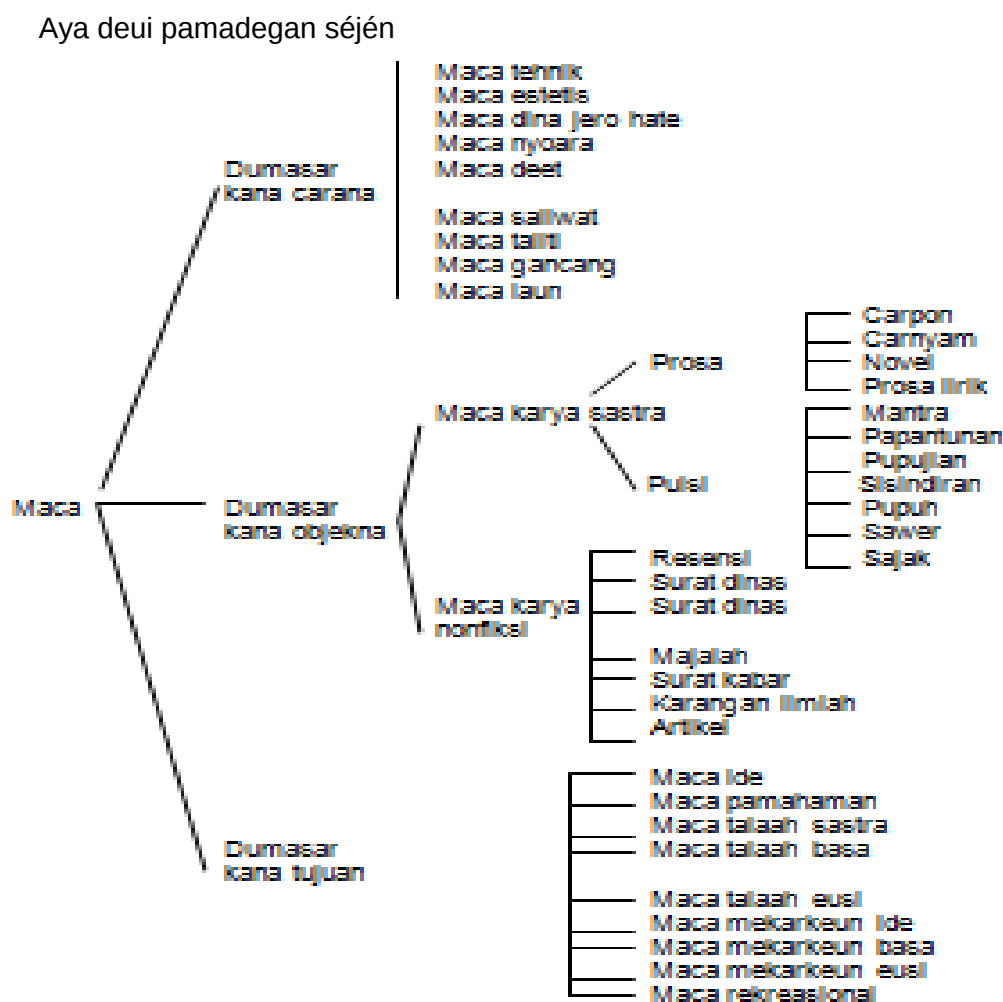
Kaparigelan maca téh mangrupa modal anu utama pikeun kahirupan sapopoé, boh di sakola, boh dina hirup kumbuh di masarakat. Siswa anu kurang parigel dina maca salilana bakal moal bisa nyangkem pangaweruh ngeunaan kecap-kecap atawa basa anu ngarojong dina kagiatan sawala, ngajawab pertanyaan-pertanyaan guruna jeung kamampuh nganalisis ajén-ajén anu aya dina bacaan. Nya kitu deui manusa, lamun hayang henteu ngalaman rereged dina hirup kumbuh di masarakat, nya kudu ngaluyukeun manéh jeung kamajuan jaman anu sarwa modérn. Ieu hal téh moal bisa, lamun masarakat teu bisa maca.

### c. Warna-warna Maca

Warna-warna maca téh bisa katiténan dina bagan saperti ieu di handap.



Gambar 4. 1 Bagan Warna-warna Maca (1)



Gambar 4. 2 Bagan Warna-warna Maca (2)

### 3. Kaparigelan Ngaprésiasi Pupujian di Sakola

Disawang tina prosés morfologis, kecap pupujian téh diwangun tina kecap *puji* ku jalan dirajék (rajékan dwipurwa) sarta dirarangkénan tukang-*an*, nu hartina nuduhkeun rupa-rupa puji atawa muji sababaraha kali. Sedengkeun disawang tina kecap barangna pupujian téh hartina rupa-rupa puji.

Dina kasusastraan pupujian téh ngabogaan harti karangan ugeran anu eusina ngébréhkeun kaagungan Allah SWT jeung kapunjulan Nabi Muhammad SAW. Lian ti éta, ogé aya pupujian anu eusina ngébréhkeun

kalaipan jeung kateudayaan manusa. Ari dina *Kamus Umum Basa Sunda* (1995:401) ditétélakeun yén pupujian nyaéta puji, kecap-kecap atawa ucapan pikeun ngagungkeun nu Maha Kawasa: Sadaya puji kagungan (kanggo) Allah, Pangéran sakabéh alam, tarjamahan tina Alhamdulillah robbil 'alamin; pupujian 1. Kecap barang atawa kecap-kecap nu sok dipaké muji Allah atawa Rasulullah; 2. Kecap pagawéan ngedalkeun atawa ngalagukeun pujian-pujian ka Allah atawa ka Rasul-Na.

Iskandarwassid (2003:120) nétélakeun yén anu disebut pupujian atawa puisi pupujian nyaéta puisi tradisional anu eusina muji-muji kaagungan Pangéran, salawat ka Kangjeng Nabi, pépéling atawa umajak ngajalankeun ibadah (salat, puasa, jsté).

Nepi ka ayeuna pupujian masih kénéh tetep hirup, dibandingkeun jeung sastra lisan Sunda séjénna. Hal ieu patali jeung fungsi sarta masarakat nu ngagunakeun pupujian, boh di kota boh di pilemburan pupujian masih keneh dipaké di masjid-masjid, dina mangsa nungguan adzan atawa nungguan komat. Komo deui di lingkungan pasantrén nu salawasna suasana agamis.

Iskandarwassid (2003:120) netelakeun pupujian biasana dikawihkeun babarengan (rampak) di masjid ku para jamaah ngadagoan salat magrib, ku para santri sarérés ngaji, ku para jamaah di pangajian (tablig) bari ngantay sasalaman ka ajengan, jsté.

Sumebarna agama Islam di Pajajaran dina taun 1522, nyaéta kalamangsa Palabuhan Banten kajojo ku sudagar Islam, sabada Malaka ragrag kana kakawasaan Portugis taun 1511, di Pulo Jawa ngadeg karajaan Islam.

Pupujian digunakeun pikeun mangaruhan pikiran, parasaan, jeung kalakuan manusa, di sagigireun pikeun nepikeun ajaran agama. Pupujian mangrupa salah sahiji média atikan, nu eusina ngandung rupa-rupa nasehat jeung pangajaran agama, ku cara diapalkeun. Nu mindeng ngahariringkeun pupujian sacara teu dihaja geus ngapalkeun ajaran agama. Ku kituna, pupujian ogé ngabogaan fungsi atikan. Lian ti éta, pupujian ogé dipaké geusan méré pangajaran ngeunaan bagbagan agama, nyebarkeun agama Islam, jeung nepikeun do'a.

### Analisis Pupujian

Éling-éling umat  
 Muslimin muslimat  
 Hayu urang berjama'ah  
 Shalat maghrib  
 Éta kawajiban  
 Keur hirup di dunya  
 Kanggo pibekeleun  
 Jaga di ahérat

Ieu pupujian dianalisis maké pamarékan struktural

a. Téma

Téma ieu pupujian téh ngeunaan kaagamaan sabab eusina ogé mangrupa ajaran kaagamaan.

b. Basa

Basa nu digunakeun dina ieu pupujian téh gampang kaharti ku nu ngadanguna. Sanajan dina ieu pupujian, basana ngagunakeun kecap serepan tina basa Arab tapi jigana ieu kekecapan téh geus asup kana kandaga kecap basa Sunda da ilahar dipaké sapopoé.

c. Gayabasa

Dina ieu pupujian teu katitén aya gaya basa sabab kalimahna teu boga harti konotasi.

d. Wirahma

Ieu pupujian téh teu miboga pola wirahma anu murwakanti. Tapi ieu wirahma téh bakal ngajirim nalika dihaleuangkeun.

e. Diksi

Diksi nu dipaké dina ieu pupujian téh maké kecap serepan tina basa Arab, nyaéta kayaning muslimin mulimat, shalat maghrib, berjama'ah, ahérat.

f. Amanat

Ieu pupujian téh meré amanat yén urang salaku umat muslim kudu giat kana shalat sabab ari shalat mah kawajiban umat llam sarta meré pépéling yén nu bakal ditanyakeun mimiti di ahérat téh nyaéta shalat.

Ditilik tina fungsi sosial, ieu pupujian téh dimangpaatkeun pikeun nepikeun ajaran agama Islam. Lian ti éta, mangaruhan pikiran, rasaan jeung tingkah laku manusa.

Ieu pupujian téh ditepikeun ku cara dihaleuangkeun saméméh adzan. Maksudna sangkan gampang nerap atikanana. Ku apalna jeung seringna dihaleuangkeun atawa ngupingkeun pupujian dipiharep masarakat bakal kahudang haténa tur tumut kana ajaran agamana.

Dina kamekaranana ieu pupujian téh geus langka dipaké. Bisa jadi fungsina ogé geus robah tina média atikan nu diutamakeunana jadi média kréativitas seni contona baé ieu pupujian téh geus diropéa jadi lagu aliran hiphop ku Ebith Beat A.

#### 4. KIKD Maca jeung Aprésiasi Pupujian di Sakola

Pikeun ngalarapkeun kagiatan maca jeung nulis guguritan di sakola kudu maluruh dadasar kompetensi nu disusun dina kurikulum basa Sunda di sakola. Ieu di handap dipedar kompetensi inti jeung kompetensi dasar maca jeung nulis pupujian di jenjang SD/MI, SMP/MTs, jeung SMA/SMK.

#### KIKD Pangajaran Maca jeung Aprésiasi Pupujian di SD

Upama dititénan, pangajaran pupujian di SD/MI aya di kelas opat. Wincikan Kompetensi Inti(KI) jeung Kompetensi Dasarna (KD) saperti kieu.

#### KELAS IV

| KOMPETÉNSI INTI                                                                                                                                                                                     | KOMPETÉNSI DASAR                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4.1 Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya                                                                                                                               | 4.1.1 Menerima anugrah Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan unsur budaya bangsa serta alat komunikasi masyarakat penuturnya melalui teks pupujian, striker/brosur, dongeng, deskripsi, pupuh, kawih, narasi, dan eksposisi. |
| 4.2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru                                                   | 4.2.1 Memiliki perilaku disiplin, tanggung jawab, dan santun dalam menjalin komunikasi dan indahnya kebersamaan menggunakan bahasa Sunda secara lisan dan tulis melalui teks pupujian. (Tema 1)                                                                   |
| 4.3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan mencoba, mendengar, melihat, membaca, serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan | 4.3.1 Menggali informasi tentang menjalin komunikasi dan kebersamaan dalam teks pupujian (Tema 1)                                                                                                                                                                 |

|                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                       |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain                                                                                                                                                      |                                                                                                                                       |
| 4.4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia | 4.4.1 Melantunkan teks pupujian tentang menjalin komunikasi dan kebersamaan menggunakan bahasa Sunda secara lisan dan tulis. (Tema 1) |

## 5. Maca jeung Aprésiasi Pupujian

Dumasar kana eusina pupujian téh bisa dipasing-pasing. Nurutkeun Rusyana dina Kartini, Spk. (1986:9), eusi pupujian téh aya genep golongan nyaéta:

### 1) Muji kaagungan Pangéran,

Conto : *Ya Allah nu sipat Rahman  
ni'matna ngawalatraan  
sadayana kabagian  
ka nu kahir ka nu iman*

### 2) Salawat ka Rasulullah,

Conto : *Nun Gusti abdi sadaya  
mugi Rahmat salamina  
ngocor ka Nabi nu mulya  
sareng ka kulawargina*

### 3) Du'a jeung tobat ka Allah,

Conto : *Gusti Allah Maha Suci  
abdi seja pasrah diri  
mugi Anjeun kersa nampi  
amal jeung ibadah abdi*

### 4) Ménta sapaat ka Rasulullah,

Conto : *Rahmat sareng salam ka Nabi Muhammad  
mugi nyalamatkeun pakewuhna pancabaya*

### 5) Nganaséhatan manusa sangkan ngalakukeun ibadah jeung amal soleh sarta ngajauhan kamasiatan

Conto : *Éling-éling umat  
muslimin muslimat  
hayu urang salat  
berjamaah di masjid  
éstu kawajiban urang keur di dunya*

*kanggo pibekeleun urang di ahérat*

- 6) Méré pangajaran ngeunaan agama, kayaning kaimanan, rukun Islam, fikih ahlak, taréh, tafsir Qur'an, sorof.

Conto : *Pardu wudu aya genep sadayana  
hiji niat kadua ngumbah beungeutna  
tilu ngumbah leungeun dua jeung sikuna  
opat ngusap saeutik tina sirahna  
lima ngumbah suku dua jeung muncangna  
genep tartib sing puguh runtuyanana*

### Lembar Kerja Kompetensi Profésional

#### **Pituduh:**

1. Pék titénan matéri ngaprésiasi pupujian dina Modul Kelompok Kompetensi B sarta baca cutatan pupujian dina LK ieu di handap!
2. Diskusikeun dina kelompok pikeun ngajawab pertanyaan ngeunaan unsur intrinsik pupujian!
3. Tuliskeun jawaban hasil diskusi dina kolom ieu di handap!

#### **Pupujian**

Éling- éling dulur kabéh  
ibadah ulah campoléh  
beurang peuting ulah weléh  
bisina kaburu paéh.

Ari paéh téh geus pasti  
nyawa dipundut ku Gusti  
matak kudu ati-ati  
bisina kaburu mati.

| Unsur intrinsik pupujian | Hasil analisis |
|--------------------------|----------------|
| 1. Téma                  |                |
| 2. Basa                  |                |

| Unsur intrinsik pupujian | Hasil analisis |
|--------------------------|----------------|
|                          |                |
| 3. Gaya basa             |                |
| 4. Wirahma               |                |
| 5. Diksi                 |                |
| 6. Amanat                |                |

#### D. Kegiatan Diajar

Kalawan pinuh ku kaihlasan, Sadérék kudu ngalaksanakeun aktivitas diajar nu nyoko kana runtuyan kagiatan saperti ieu di handap.

1. Niténan tujuan jeung indicator kalawan percaya diri.
2. Maca pedaran bahan ngeunaan *Fungsi Basa Sunda jeung Pupujian katut Aprésiasi Pupujian* kalawan daria.
3. Sawala kelompok pikeun migawé latihan/pancén kalawan gawé bareng tur disiplin.
4. Maca tingkesanmatéri kalawan percaya diri.
5. Néangan tur maca référénsi nu séjénna pikeun ngalengkepan latihan/pancén kalawan percaya diri.
6. Tanya jawab jeung fasilitator lamun aya bangbaluh ngeunaan matéri dina Kegiatan Diajar 4 kalawan merhatikeun étika.

#### E. Latihan/Pancén

Sanggeus maca tur nengetan matéri kagiatan diajar 4 kalawan pinuh ku kaihlasan, gemet, tur pinuh aprésiatif kana budaya sorangan, sadérék kudu migawé ieu soal latihan di handap.

1. Jelaskeun sing bener tur tétéla wangenan pupujian!

-----

2. Jéntrékeun sing écés tur bener opat eusi pupujian!

-----

Baca pupujian ieu di handap!

*Éling-éling umat  
muslimin muslimat  
hayu urang salat  
berjamaah di masjid  
éstu kawajiban urang keur di dunya  
kanggo pibekeleun urang di ahérat*

3. Cik pék terangkeun kalawan écés tur daria kumaha eusi pupujian di luhur téh?

-----

-----

4. Jieun pupujian nu eusina méré pangajaran agama kalawan pinuh rasa

aprésiatif kana budaya sorangan! Panjangna paling saeutik sapada!

-----

-----

-----

-----

-----

-----

5. Cik pék béré conto pupujian anu eusina du'a jeung tobat ka Allah kalawan pinuh aprésiatif kana budaya sorangan!

-----

-----

-----

## F. Tingkesan

Disawang tina prosés morfologis, kecap pupujian téh diwangun tina kecap *puji* ku jalan dirajék (rajékan dwipurwa) sarta dirarangkénan tukang-an, nu hartina nuduhkeun rupa-rupa puji atawa muji sababaraha kali. Sedengkeun disawang tina kecap barangna pupujian téh hartina rupa-rupa puji. Dina kasusastraan, pupujian téh ngabogaan harti karangan ugeran anu eusina ngébréhkeun kaagungan Allah SWT jeung kapunjulan Nabi Muhammad SAW. Lian ti éta, ogé aya pupujian anu eusina ngébréhkeun kalaipan jeung kateudayaan manusa. Pupujian digunakeun pikeun mangaruhan pikiran, parasaan, jeung kalakuan manusa, di sagigireun pikeun nepikeun ajaran agama. Pupujian mangrupa salah sahiji média atikan, nu eusina ngandung rupa-rupa naséhat jeung pangajaran agama, ku cara diapalkeun.

Pupujian digunakeun pikeun mangaruhan pikiran, parasaan, jeung kalakuan manusa, di sagigireun pikeun nepikeun ajaran agama. Pupujian mangrupa salah sahiji média atikan, nu eusina ngandung rupa-rupa naséhat jeung pangajaran agama, ku cara diapalkeun. Nu mindeng ngahariringkeun pupujian sacara teu dihaja geus ngapalkeun ajaran agama. Ku kituna, pupujian ogé ngabogaan fungsi atikan. Lian ti éta, pupujian ogé dipaké geusan méré pangajaran ngeunaan bagbagan agama, nyebarkeun agama Islam, jeung nepikeun do'a.

Pupujian digunakeun pikeun mangaruhan pikiran, parasaan, jeung kalakuan manusa, di sagigireun pikeun nepikeun ajaran agama. Pupujian mangrupa salah sahiji média atikan, nu eusina ngandung rupa-rupa naséhat jeung pangajaran agama, ku cara diapalkeun. Nu mindeng ngahariringkeun pupujian sacara teu dihaja geus ngapalkeun ajaran agama. Ku kituna, pupujian ogé ngabogaan fungsi atikan. Lian ti éta, pupujian ogé dipaké geusan méré pangajaran ngeunaan bagbagan agama, nyebarkeun agama Islam, jeung nepikeun do'a.

## G. Uji Balik jeung Lajuning Laku

Pék cocogkeun kalawan jujur hasil pagawéan Sadérék kana jawaban latihan anu geus disayagikeun di bagian tukang ieu modul. Itung sing bener tur taliti

jumlah jawaban anu benerna, tuluy gunakeun rumus ieu di handap pikeun ngukur tahap ngawasa Sadérék kana matéri ajar.

**Rumus:**

$$\text{Tahap Pangabisa} = \frac{\text{Jumlah jawaban anu benerna}}{5} \times 100\%$$

Tahap pangabisa nu dihontal ku Sadérék:

|           |   |            |
|-----------|---|------------|
| 90 - 100% | = | alus pisan |
| 80 - 89%  | = | alus       |
| 70 - 79%  | = | cukup      |
| - 69%     | = | kurang     |

Lamun Sadérék ngahontal tahap ngawasa matéri ajar 80% ka luhur, Sadérék bisa terus migawé soal anu aya dina ahir ieu modul. Tapi, lamun tahap ngawasa Sadérék kurang ti 80%, pék balikan deui ngaderes bahan dina Kegiatan Diajar 4 pangpangna matéri nu tacan kacangkem kalawan daria tur percaya diri..



## KONCI JAWABAN LATIHAN/KASUS/TUGAS

### Konci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas KD 1

1. Tiori béhaviorisme mangrupa tiori anu ngagunakeun hubungan stimulus-réspon jeung nganggap siswa téh individu anu pasif. Ieu tiori ini ngutamakeun évaluasi, sabab évaluasi mangrupa hiji hal penting pikeun niténan lumangsung henteuna parobahan tingkah laku.
2. Prinsip-prinsip Tiori Béhaviorisme
  - a. Paripolah nyata jeung bisadiukur miboga mana nu tangtu, lain mangrupa wujud tina jiwa atawa méntal anu abstrak
  - b. Aspék méntal tina kasadaran anu henteu miboga wangun fisik kudu disingkahan.
  - c. Sawanganutamana ti Watson : *overt, observable béhavior*, mangrupa hiji-hijina subyéék anu sah tina élmu psikologi anu bener.
  - d. Dina kamekaranana, pamadegan Watson anu ékstrem ieu dimekarkeun deui ku para béhaviorist ku cara ngajembaran ambahan ulikan béhaviorisme anu ahirna mah sawanganbéhaviorisme jadi henteu ékstrem teuing saperti anu diébréhkeun ku Watson, nyaéta ku ngalibetkeunana faktor-faktor internal, sok sanajan fokus kana *overt béhavior* masih angger aya.
  - e. Aliran béhaviorisme geus nyumbangkeun métodena anu positivistik dina kamekaran élmu psikologi.
  - f. Loba ahli anu ngabagi béhaviorisme kana dua periode: béhaviorisme awal jeung béhaviorisme ahir.
3. Aliran Nativisme mangrupa aliran anu leuwih merhatikeun kamampuh diri siswa. Faktor lingkungan dianggap kurang pangaruhna kana kamekaran siswa.
4. Prinsip-prinsip nativisme di antarana yén kamampuh saurang siswa bisa dipangaruhan ku (1) faktor gén ti kolotna anu ngarojong ayana hiji bakat anu muncul ti diri manusa. Contona, lamun indung bapana biduan, mangka anakna ogé boga bakat jadi biduan anu perséntase éta bakat nyanyi téh luhur mungguh ieu tiori mah;(2) Faktor kamampuh siswa nyaéta faktor anu ngajadikeun hiji siswa mikanyaho poténsi anu aya dina dirina. Faktor ieu

leuwih nyata sabab siswa bisa mekarkeun poténsi anu aya dina dirina. Contona, nalika aya kagiatan ékstrakurikuler pidato siswa kata pikeun miluan éta kagiatan guna mekarkeun bakat anu aya dina dirina; jeung (3) Faktor tumuwuhna budak, nyaéta faktor anu ngarojong siswa pikeun mikanyaho bakat jeung minatna dina unggal tumuwuh jeung mekarnaa sacara alami nepi ka tumuwuhna éta budak téh normal. Éta budak bakal boga sikep énérgik, aktif, jeung responsif kana kamampuhna. Sabalikna, lamun tumuwuhna éta budak henteu normal, mangka éta budak téh moal bisa mikawanoh kana bakat jeung kamampuan.

#### 5. Kaunggulan nativisme

##### a) Mampu ngamunculkeun bakat dirina

Ieu tiori miharep manusa bisa ngaoptimalkan bakatna, sabab ku ieu tiori hiji jalma bisa mikawanoh kana bakat dirina anu bisa dimekarkeun ku manéhna. Ku ieu hal bakal ngagampangkeun manusa pikeun mekarkeun hiji bakat anu engkéna bakal nangtukeun kamajuan dina hirupna.

##### b) Ngarojong manusa ngawujudkan dirina anu boga kompetensi

Jadi,ku ieu tiori dipiharep unggal manusa kudu leuwih kréatif jeung inovatif dina upaya mekarkeun bakat jeung minat sangkan jadi manusa anu kompetén jeung kompetitif dina nyanghareupan tantangan jaman kiwari anu terus leuwih ngabutuhkeun manusa unggul anu kompetén.

##### c) Ngarojong manusa dina nangtukeun pilihan

Ieu tiori miharep manusa bisa ngabogaan sikep leuwih bijaksana dina nangtukeun pilihanana, jeung lamun manusa geus nangtukeun pilihanana, mangka manéhna bakal komitmen jeung nyekel pageuh kana pilihanana jeung bakal yakin yén hiji hal anu dipilihna mangrupa anu panghadéna pikeun dirina.

##### d) Ngarojong manusa pikeun mekarkeun poténsi dirina

Ieu tiori nétélakeun yén anu ngajadikan manusa boga peran aktif dina mekarkeun poténsi dirina nyaéta ciri khas atawa ciri khusus jati dirina.

##### e) Ngarojong manusa mikawanoh kana bakat minatna

Ku ayana ieu tiori, mangka manusa bakal gampang mikawanoh bakatna. Leuwih awal manusa mikawanoh bakatna, nyaéta manusa bakal leuwih ngamaksimalkeun bakatna supaya mekar leuwih optimal.

## Konci Jawaban Latihan/ Kasus/ Tugas KD 2

1. Diajar nurutkeun kognitivisme nyaéta hiji prosés méntal anu aktif pikeun ngahontal parobahan peripolah.
2. Prinsip- prinsip dasar tiori kognitivisme.
  - a. Pangajaran mangrupa hiji parobahan status pangaweruh.
  - b. Siswamangrupa peserta aktif dina prosés pangajaran.
  - c. Mentingkeun pola pikir peserta didik. Museur kana cara peserta didik dina nginget-nginget, meunangkeun deui jeung nyimpen informasi dina ingetanana.
  - d. Mentingkeun pangalaman diajar, nganggapyén pangajaran mangrupa prosés aktif dina diri siswa.
  - e. Ngalarapkeun *reward* jeung *punishment*.
  - f. Hasil pangajaran henteu ngan gumantung kana informasi anu ditepikeun ku guru, tapi ogé ku cara peserta didik prosés éta informasi.
3. Kaunggulan tiori kognitivisme:
  - a. Ngajadikeun siswa leuwih kréatif jeung mandiri.

Ku tiori diajar kognitif siswa ditungtut pikeun leuwih kréatif, sabab siswa henteu ngan ngaréspon jeung narima hal-hal nu matak ngirut, tapi ogé manéhna mroses informasi anu dihasilkeunana jeung mikir pikeun bisa nimukeun ide-ide jeung mekarkeun pangaweruhna. Conto kagiatan anu bisa nimbulkeun siswa leuwih mandiri nyaéta dina waktu migawé soal dipiharep siswa bisa migawé éta soal ku sorangan; siswa bisa ngagunakeun pikiranana sorangan; siswa bisa ngasah otakna; ngasah daya ingetna bari henteu gumantung kana bantuan nu séjénna.
  - b. Ngagampangkeun siswa dina nyangkem matéri ajar.
  - c. Ningkatkeun kamampuh siswa pikeun ngungkulan masalah (*problem solving*)
  - d. Tiori ieu ogé bisa ningkatkeun motivasi siswa.
4. Prinsip diajar nurutkeun konstruktivisme, diajar mangrupa hiji prosés; henteu museur kana hasil, ngarojong siswa sangkan mampuh ngalakukan panalungtikan, ngarojong mekarna rasa hayang nyaho sacara alami, évaluasi diajar leuwih museur kana kinerja jeung pamahaman siswa, sangat ngarojong pisan lumangsungna diajar kooperatif, loba ngagunakeun istilah nu

patali jeung kognitif pikeun ngajelaskan prosés pangajaran, saperti: prédiksi, inférensi, kréasi, analisis, jst.

5. Kaunggulan tiori konstruktivisme nurutkeun Cahyo (2013) nyaéta guru lain hiji-hijina sumber diajar; siswa leuwih aktif jeung kréatif; pangajaran jadi leuwih boga ma'na; siswa mibanda kabébasan; ngabina sikep produktif jeung percaya diri; prosés évaluasi difokuskeun kana *penilaian* prosés; jeung siswa jadi leuwih gampang paham.

### Konci Jawaban Latihan/ Kasus/ Tugas KD 3

1. Tarékah pikeun miara basa Sunda, di antarana nyaéta:
  - a. Ngayakeun rupa-rupa latihan, penataran, seminar, lokakarya, sawala, pasanggiri dina perkara ngagunakeun basa Sunda nu hadé tur bener, dimimitian ku para birokrat, para pamingpin, para guru, para dai, ibu-ibu, jeung para tokoh masarakat lianna;
  - b. netepkeun basa Sunda jadi “basa panganteur” atikan, boh di sakola, luar sakola boh dimasarakat;
  - c. netepkeun basa Sunda jadi “basa resmi kadua” sajaba ti basa Indonesia dina ngalaksanakeun tugas Pamaréntah Daérah ti mimiti tingkat provinsi, tingkat kabupaten/kota, tingkat kacamatan nepi ka tingkat désa/kelurahan;
  - d. ngabantu medalna buku-buku pelajaran, modul atikan boh keur sakola, luar sakola, boh keur masarakat;
  - e. ngahirup-huripkeun jeung ngamangpaatkeun média massa basa Sunda, boh citak boh éléktronik;
  - f. ngagunakeun basa Sunda dina rupa-rupa aspék kahirupan masarakat (agama, ekonomi, pulitik, sosial, pendidikan, kaséhatan, lingkungan hirup, kabudayaan, pertahanan, jeung kaamanan) (titénan Bab III, Pasal 5 jeung Bab IV, Pasal 7).
2. Basa Sunda téh miboga fungsi salaku pakakas gaul di lingkungan kulawarga jeung masarakat daérah, jadi unsur budaya daérah, jeung jadi wahana pikeun mekarkeun budaya daérah.
3. Pertimbangan éta lumaku kana fungsi pangajaran basa jeung sastra Sunda salaku:

- sarana dina ngabina sosial budaya régional Jawa Barat
  - sarana pikeun ngaronjatkeun pangaweruh, kapariggelan, jeung sikep dina raraga ngamekarkeun jeung ngamumulé budaya
  - sarana pikeun ngaronjatkeun pangaweruh, kaparigelan, jeung sikep pikeun ngahontal jeung ngamekarkeun élmu pangaweruh, téhnologi, jeung seni.
  - sarana dina ngajadikeun basa anu lulugu tur nyebarkeun makéna basa Sunda pikeun rupa-rupa kaperluan
  - sarana ngamekarkeun nalar
  - sarana pikeun maham ragam rinéka budaya daérah(Sunda). (Kurikulum Muatan Lokal Basa Sunda, 2004)
4. Basa wewengkon atawa dialék dipaké ku masarakat di éta daérah, atawa di wewengkonna séwang-séwangan.
  5. Conto kandaga kecap basa Sunda **wewengkon Cirebon**: kacapeu, telengkok, gambun, kalaguding, warang. **Basa wewengkon Ciamis**: amrin, mantang, pané, séréd, sanaon, tipagut, nyanéh, balabur. **Basa wewengkon Banten**: abong, alus, aran, kabubun, cawéné, gémbal, héwa, jamam. **Basa Wewengkon Tasikmalaya**: abi, belenik, botram/mayor, babancik, gendot, endangan, hilang, kumeli, kulinyar, olét, salut. **Basa Wewengkon Kuningan**: api, benten, cawéné, ceceting, celem, ceplék, dagé, endi, émpan, éskan, ending, gegeh, gemet; dagé saemét, gili, héhéom, hahajaan, ujur, ilok, pineuh atawa naré, kendi, tina ka endi, kapiak, kacapeu, kagila-gila keding, karang hulu, ka katarik, kagedé, kagugu, mungkal, méong, menit, mecak, tindi, tina endi, téoh, némbok, temenan, senténg, serewal, jenuk, bapa kolot, mungkal, dengkul, gending, néngkol, minyak keletik, minyak lantung, wangkong, ngawangkong.

### Konci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas KD 4

1. Pupujian téh diwangun tina kecap *puji* ku jalan dirajek (rajékan dwipurwa) sarta dirarangkénan tukang-*an*, nu hartina nuduhkeun rupa-rupa puji atawa muji sababaraha kali. Sedengkeun disawang tina kecap barangna pupujian téh hartina rupa-rupa puji.

2. Dumasar kana eusina pupujian téh bisa dipasing-pasing aya genep golongan nyaéta:
  - a. Muji kaagungan Pangeran,
  - b. Salawat ka Rasulullah,
  - c. Du'a jeung tobat ka Allah,
  - d. Ménta sapaat ka Rasulullah,
  - e. Nganasehatan manusa sangkan ngalakukeun ibadah jeung amal soleh sarta ngajauhan kamasiatan
  - f. Méré pangajaran ngeunaan agama, kayaning kaimanan, rukun Islam, fikih ahlak, taréh, tafsir Qur'an, sorof.
3. Eusina ngajak éling ka Nu Maha Agung
4. *Pardu wudu aya genep sadayana  
hiji niat kadua ngumbah beungeutna  
tilu ngumbah leungeun dua jeung sikuna  
opat ngusap saeutik tina sirahna  
lima ngumbah suku dua jeung muncangna  
genep tartib sing puguh runtuyanana*
5. *Gusti Allah Maha Suci  
abdi seja pasrah diri  
mugi Anjeun kersa nampi  
amal jeung ibadah abdi*

## EVALUASI

Sanggeus Sadérék nyangkem opat Kagiatan Diajar tadi (minimal 75%),ayeuna Sadérék dipiharep migawé soal pilihan ganda ieu di handap kalawan pinuh ku rasa percaya diri.

Pilih jawaban anu pangbenerna!

1. Lingkungan sabudeureunana euweuh hartina sabab lingkungan teu boga daya dina mangaruhan kamekaran siswa. Pernyataan éta mangrupa anggapan tiori ....
  - a. nativisme
  - b. béhaviorisme
  - c. kognitivisme
  - d. konstruktivisme
2. Tokoh anu ngébréhkeun yén anu bawaanana goréng bakal jadi goréng; anu bawaanana hadé jadi hadé, tanpa pangaruh lingkungan nu aya.
  - a. G.Leibnitz
  - b. Arthur Schaupenhaur
  - c. Monad
  - d. Noam Chomsky
3. Pernyataan anu kaasup kana kaunggulan nativisme?
  - a. Henteu mampuh ngamunculkeun bakat dirina
  - b. Ngarojong manusa ngawujudkan dirina anu kompetén
  - c. Mahing manusa nangtukeun pilihan
  - d. Sipat manusa mah permanén henteu bisa dirobah.
4. Tiori diajar anu dimekarkeun dina abad ke-20
  - a. Nativisme
  - b. Kognitivisme
  - c. Béhaviorisme
  - d. Konstruktivisme
5. Pernyataan mana salah nurutkeun kognitivisme?
  - a. kagiatan diajar téh saukur stimulus jeung respons anu sipatna mékanistik.
  - b. kagiatan diajar ogé ngalibetkeun kagiatan méntal anu aya dina diri individu anu keur diajar.
  - c. diajar nyaéta hiji prosés méntal anu aktif pikeun ngahontal parobahan peripolah.

- d. diajar nyaéta ngasosiasikeun aspék-aspék kognitif jeung persépsi pikeun meunangkeun pamahaman.
- 6. Anu kaasup kaunggulan kaunggulan kognitivisme?
  - a. Ngajadikeun siswa henteu kréatif jeung mandiri
  - b. Nyulitkeun siswa dina nyangkem matéri ajar.
  - c. Ningkatkeun kamampuh siswa pikeun ngungkulan masalah (*problem solving*)
  - d. Kurang bisa ningkatkeun motivasi siswa.
- 7. Salah sahiji filsafat pangaweruh anu inti pamadeganana nganggap yén pangaweruh téh nyaéta jieunan manusa sorangan anu mangrupa hasil konstruksi kognitif ngaliwatan kagiatan individu ku cara nyieun struktur, katégori, konsép, jeung skéma anu diperlukeun pikeun ngawangun éta pangaweruh.
  - a. nativisme
  - b. béhaviorisme
  - c. kognitivisme
  - d. konstruktivisme
- 8. Modél diajar discovery learning pangteucocogna diaplikasikeun dina tiori diajar nurutkeun
  - a. nativisme
  - b. béhaviorisme
  - c. kognitivisme
  - d. konstruktivisme
- 9. Struktur organisasi kognitif anu salilana mekar jeung robah disebut .....
- a. asimilasi
  - b. akomodasi.
  - c. Skémata
  - d. Kasaimbangan
- 10. Budak bisa mikir sacara logis ngeunaan kajadian-kajadian konkrét
  - a. *Formal operational*
  - b. *Concerte operational*
  - c. *Operational*
  - d. *Sénsorimotor*

11. Anu henteu kaasup kalungguhan basa Sunda nurutkeun kacindekan Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 di Jakarta, nyaéta....
- lambang kareueus daérah
  - lambang jatidiri daérah
  - pakakas atawa alat gaul di kulawarga jeung masarakat daérah
  - pakakas pikeun mekarkeun budaya nasional
12. Beungkeutan unsur-unsur nu silih deudeul jeung silih lengkepan dumasar kana aturan anu tangtu pikeun ngahontal hiji tujuan disebut....
- sistem
  - arbitré
  - simbolis
  - konvénsional
13. Basa miboga unsur-unsur nu dumuk pola-polana tur bisa diramalkeun. Aturan dina sistim basa téh aya sipat patali unsur-unsurna linéar atawa horizontal (*sintagmatis*); aya ogé sipatna patali antarunsurna vértikal (*paradigmatik*). Hal éta disebut ....
- simbolis
  - morfemis
  - unik
  - sistemis
14. Ragam basa nu digunakeun ku masarakat dina tempat jeung waktu nu tangtu, disebut....
- Dialék
  - Idiolék
  - Sosiolék
  - Kronolék
15. Prosés robahna kecap ku cara ngaganti wangun dasar sagemblengna nepi ka hasilna mangrupa wangun anyar anu béda tina wangun dasarna. Prosés suplisi téh dina basa kosta mah tumerap kana parobahan wangun basa ku ayana gejala waktu. Ari dina basa Sunda mah sigana ku ayana parobahan kasar jadi lemes. Contona:
- baju jadi raksukan
  - huntu jadi waos
  - méré jadi masihan

Hal samodél kitu téh disebutna prosés....

- a. parobahan jero
- b. parobahan engang panungtung
- c. suplisi
- d. asimilasi

16. Ciri utama nu ngabédakeun basa lulugu jeung basa dialék/wewengkon, kitu deui hiji basa dialék/wewengkon jeung basa dialék/wewengkon séjénna, nyaéta...

- a. lentong (intonasi)
- b. fonem
- c. morfem
- d. sémantik

17. Tingali conto di handap.

| <b>Basa Lulugu</b> | <b>Basa Wewengkon</b> |
|--------------------|-----------------------|
| di ditu            | na ditu               |
| di dieu            | na dieu               |
| manéh              | nyanéh                |
| kamar              | kamer                 |
| ganas              | danas                 |
| surabi             | sorabi                |

Nu ngabédakeun conto-conto di luhur nyaéta aspék ....

- a. Kandaga kecap
- b. Intonasi
- c. Fonologi
- d. Sémantik

18. Anu henteu kaasup conto béda morfologis ...

- a. lemper sok jadi lelemper
- b. ténong sok jadi téténong
- c. alem sok jadi aleman
- d. lieur = menit

19. Amrin, mantang, pané, séréd, sanaon, tipagut, nyanéh. Éta kaasup conto basa dialék ...
- Banten
  - Tasikmalaya
  - Ciamis
  - Kuningan
20. Anu kaasup basa Sunda dialék Kuningan, nyaéta...
- kacapeu, telengkok, gambun, kalaguding, warang
  - amrin, mantang, pané, séréd, sanaon
  - celem, ceplek, endi, empan, éskan
  - belenik, botram, mayor, babancik, géndot
21. Salah sahiji kaparigelan ngagunakeun basa anu mangrupa hiji kagiatan produktif aktif.
- ngaregepkeun
  - nyarita
  - maca
  - nulis
22. *Sabab urang bakal mati,  
Nyawa dipundut ku Gusti,  
Najan raja nyakrawati,  
Teu bisa nyingkahan pati.*
- Eusi pupujian di luhur nyaéta....
- Sakabéh raja bakal paéh
  - Raja téh jalma nu nyakrawati
  - Piwuruk ka urang sangkan eling
  - Sakabéh jalma pasti keuna ku pati
23. Nilik kana eusina, pupujian téh bisa mangrupa....
- pahlawan
  - Taréh
  - Sésébréd
  - Sungkeman
24. Pék baca ieu pupujian!  
*Gusti urang saréréa,  
Kanjeng nabi anu mulya,  
Muhammad jenenganana,  
Arab Qurés nya bangsana.*

Eusi pada pupujian di luhur nyaritakeun...

- a. Asal-usul Nabi Muhammad
- b. Nyaritakeun Gusti Alloh
- c. Urang Arab
- d. Masarakat Arab

25. *Eling-éling dulur kabéh,  
Ibadah ulah campoléh,  
Beurang peuting ulah waléh,  
Bisina kaburu paéh.*

Pupujian di luhur mibanda ciri-ciri wangun jeung eusi ieu di handap, iwal:

- a. Sapadana aya opat padalisan
- b. Sapadalisan diwangun ku 8 engang
- c. Ditepikeun ku cara dinadomkeun.
- d. Eusina piwuruk sangkan éling

26. *Éling-éling dulur kabéh,  
Ibadah ulah campoléh,  
Beurang peuting ulah waléh,  
Bisina kaburu paéh.*

Pupujian di luhur mibanda ciri-ciri wangun jeung eusi ieu di handap, iwal:

- a. Sapadana aya opat padalisan
- b. Sapadalisan diwangun ku 8 engang
- c. Ditepikeun ku cara dinadomkeun
- d. Eusina piwuruk sangkan éling

27. "Di Cikajang aya gunung, asa paturay jasmani." Eusi nu merenah éta wawangsalan nya éta...

- a. Cikuray
- b. Paturay
- c. Papandayan
- d. Manglayang

28. Baca pupujian ieu di handap!

*Kaduhung kaliwat langkung  
Tara nyembah ka Yang Agung  
Sakarat nyeri kalangkung  
Jasadna teu meunang embung.*

Jejer éta pupujian téh nyaritakeun ....

- a. Perkara kaduhung
- b. Perkara kanyeri
- c. Perkara maot
- d. Perkara ibadah

29. Baca puisi di handap!

*Mugi Gusti ngahampura  
Dosa abdi sadayana  
Mun ngahampura  
Kantenan Gusti ahlina*

Naon anu jadi eusi éta pupujian?

- a. Pépéling
- b. Du'a
- c. Pangajaran agama
- d. Tobat ka Gusti

30. Mana anu salah ngeunaan pupujian?

- a. Wangun pupujian salilana opat jajar.
- b. Sajajarna dalapan engang.
- c. Wangunna lolobana sair.
- d. Langka dibaca digalantangkeun.



## PANUTUP

Sadérék geus réngsé ngulik opat Kegiatan Diajar dina modul Basa Sunda Tahap II. Tina opat kegiatan diajar téh, gurat badagna mah ngawengku dua widang, nyaéta widang pédagogik jeung widang profésional. *Kahiji*, widang pédagogik nyoko kana opat matéri utama, nyaéta (1) tiori jeung prinsip-prinsip diajar nurutkeun béhaviorisme jeung nativisme, (2) tiori jeung prinsip-prinsip diajar nurutkeun kognitivisme jeung konstruktivisme. *Kadua*, widang profésional nyoko tujuh matéri utama, nyaéta (3) kalungguhan basa Sunda, fungsi basa Sunda salaku basa daérah, ciri basa Sunda lulugu, jeung ciri basa Sunda wewengkon, jeung (4) wangun jeung struktur sisindiran, wangun jeung struktur pupujian, jeung kaparigelan ngagunakeun basa: maca jeung ngapresiasi pupujian.

Ku cara ngulik modul Basa Sunda Tahap II, Sadérék dipiharep bisa nyangkem widang pédagogik nu patali jeung matéri ajar basa jeung sastra Sunda katut cara milih jeung ngolahna; sarta widang profésional nu patali jeung ngaidentifikasi kalungguhan basa Sunda, fungsi basa Sunda salaku basa daérah, ciri basa Sunda lulugu, ciri basa Sunda wewengkon, wangun jeung struktur sisindiran, wangun jeung struktur pupujian, sarta parigel ngagunakeun basa: maca jeung nulis pupujian.

Tangtu waé ieu modul téh lain mangrupa kaweruh nu lengkep lantaran ngan salasahiji Tahap tina sapuluh Tahap Modul Basa Sunda pikeun guru Basa jeung Sastra Sunda, boh tahap SD/MI, SMP/MTs., boh SMA/SMK/MA/MAK. Ieu modul Tahap II ngan dipaké pikeun guru anu teu lulus Ujian Kompetensi Guru (UKG) dina Tahap II atawa anu geus lulus UKG dina Tahap I.

Sadérék dina ngulik ieu modul kudu tahap demi tahap. Lamun geus ngulik Kegiatan Diajar 1, Sadérék kudu migawé latihan, tuluy saruakeun jawabanana jeung konci jawaban nu geus disayagikeun dina tiap tungtung kegiatan. Kitu jeung kitu waé saterusna nepi ka réngsé Kegiatan Diajar 4. Lamun dina hiji Kegiatan Diajar can bisa ngawasa matéri, saméméh pindah kana Kegiatan Diajar satuluyna, Sadérék kudu malikan deui jeung ngaderes deui éta matéri. Lamun geus réngsé sakabéh Kegiatan Diajar 1—4, Sadérék bisa migawé soal ujian pikeun ngukur tahap Sadérék nyangkem matéri ajar.

**WILUJENG!**



## DAPFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialéktologi, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baharudin, & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Tiori-Tiori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dimjati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Disdik Prov. Jabar. 2013. *Kurikulum Tingkat Daérah Muatan Lokal*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Haerudin, Dingding. (t.t.). Menggunakan Bahasa Sunda pada Masa Kini. Artikel @ File Directory UPI.
- Hendrayana, Dian. 2014. *Lagu Ngajadi: Kumpulan Guguritan*. Bandung: KSB Rawayan.
- Haerudin, Dingding. (t.t.). "21 Februari Hari Bahasa Ibu Internasional". Artikel @ File Directory UPI.
- <http://ismibrebes.blogspot.co.id/2015/02/makalah-tiori-belajar-nativisme.html>.
- Illahi, Moh. Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Méntal Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- Iskandarwasid. 1992. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten
- Khotimah, khusnul & Ariyanty Thalib. (2012). "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah dan Bahasa Asing". [Online] tersedia di: <http://pendidikanmatematika2011.blogspot.co.id/2012/04/khusnulhotima h.html?m>. Minggu, 18 Oktober 2015
- Kosasih, Dede. (2008). "Basa Sunda pikeun Panganteur Pangajaran di Sakola". Artikel @Repository UPI.
- Kridalaksana, Harimukti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Merianupi. (2011). "Sajarah, Kalungguhan, jeung Fungsi Basa Sunda". [Online] tersedia di: <http://merianupi.blogspot.co.id/2011/12/sundanis.html?m=1>. Minggu, 18 Oktober 2015.
- Nurjanah, Nunuy & Yayat Sudaryat. 2010. *Matéri Pangajaran Basa jeung Sastra Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daérah.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsép dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabéta
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo

- B.S). Jakarta: Kencana.
- Sudaryat 2010. *Psikolinguistik*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Sudaryat, Yayat. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Yayat. 2013. *Linguistik Umum (Elmuning Basa)*: Ulikan Ilmiah Basa. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Sudaryat, Yayat. 2014. *Wawasan Kasundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Sulistyaningtiyas, Tri. 2008. "Pemantapan Kétahanan Nsional NKRI Melalui Pendekatan Kebahasaan. (Studi Kasus: Masyarakat Perbatasan di Batam)".. *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 13 tahun 7, April 2008.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Tiori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Tiori dan Konsép Dasar*. Bandung: Rosda.
- Trianto. 2007. *Modél Pembelajaran Terpadu dalam Tiori dan Prakték*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warsita. Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wikipedia. 2014. "Rebo Nyunda". [Online] tersedia di: [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rebo\\_Nyunda](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rebo_Nyunda). Minggu, 18 Oktober 2015
- Yudibrata, Karna, dkk. 2006. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Taun 1945*. Bandung: Kiblat Utama.
- Yulia, Mutmainah. 2008. "Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwi Bahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur". Tesis Program Pascasarjana. Semarang: Universitas Diponegoro.

## GLOSARIUM

|                 |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| basa lulugu     | = | (baku, standar) nyaéta ragam basa atawa dialék anu geus ditetepkeun tur dijadikeun standar makéna ku masarakat basana.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| basa Sunda      | = | mangrupa basa kadua panggedéna salian ti basa Jawa.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| basa wewengkon  | = | basa dialék; basa anu dipaké ku masarakat di éta daérah, atawa di wewengkonna sewang-sewangan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| béhaviorisme    | = | Tiori Béhaviorisme mimiti diébréhkeun ku Gagne jeung Berliner ngeunaan parubahan tingkah laku anu mangrupa hasil tina pangalaman. Saterusna, ieu tiori mekar jadi aliran psikologi diajar anu mangaruhan kamekaran tiori pendidikan jeung pangajaran anu disebut aliran béhaviorisme. Ieu aliran museur kana kawangunna paripolah anu katingali tina hasil diajar. Tiori béhaviorisme anu katelah ku model hubungan Stimulus-Responna (S-R) nempatkeun siswa dina posisi pasif. |
| déskripsi       | = | tulisan atawa karangan anu eusina ngadadarkeun atawa ngébréhkeun kagiatan indra (panempo, panguping, pangrasa, panyabak, pangambeu) minangka hasil pangalamanana. Karangan déskripsi ngagambarkeun objék sajéntré-jéntréna.                                                                                                                                                                                                                                                     |
| dialék          | = | ragam basa nu digunakeun ku masarakat dina tempat jeung waktu nu tangtu.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| éksposisi       | = | tulisan atawa karangan anu eusina nga jéntrékeun atawa nerangkeun hiji objék, kumaha prosésna, tujuanana, pikeun ngajembaran pangaweruh hiji jalma.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| idiolék         | = | Ragam basa nu sipatna perorangan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| kognitifvisme   | = | tiori diajar kognitif nganggap yén “diajar mangrupa prosés mungsikeun unsur-unsur kognisi, utamana unsur pikiran, pikeun mikawanoh jeung nyangkem stimulus anu datang ti luar.” Kagiatan diajar dina diri manusa dipuseurkeun kana prosés internal mikir, nyaéta prosés ngolah informasi.                                                                                                                                                                                       |
| konstruktivisme | = | mangrupa salah sahiji filsafat pangaweruh anu inti pamadeganana nganggap yén pangaweruh téh nyaétajeunan manusa sorangan anu mangrupa hasil konstruksi kognitif ngaliwatan kagiatan individu ku cara nyieun struktur, katégori, konsép, jeung skéma anu diperlukeun pikeun ngawangun éta pangaweruh.                                                                                                                                                                            |

|               |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---------------|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| maca          | = | mangrupa hiji prosés ngalisankeun jeung ngahartikeun/ngama'naan basa tinulis ku cara nyangkem, napsirkeun, ngajén, sarta méré réaksi kana gagasan-gagasan nu diébréhkeun tina basa tinulis tea.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| <i>narasi</i> | = | tulisan atawa karangan anu eusina ngébréhkeun lumangsungna peristiwa atawa kajadian, boh nyata, boh rékaan. Contona: dongéng, novel, carita pondok, biografi, skétsa, jsté.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| nativisme     | = | asalna tina kecap'natie, hartina 'lahir'. Nurutkeun aliran nativisme, lingkungan sabudeureunanaeuweuh hartina sabab lingkungan teu boga daya dina mangaruhan kamekaran siswa. Ieu aliran ini nganggapyén kamekaran individu ditangtukan ku faktor bawaan waktu lahir. Ku sabab kitu, hasil atikan ditangtukan ku bakat anu dibawa mangsa lahir. Ku kituna, nurutkeun ieu aliran, hasil diajar ditangtukan ku individuana sorangan. Atikan siswa anu henteu luyu jeung bakat anu dibawa moal aya gunana pikeun kamekaran siswana sorangan. |
| nulis         | = | mangrupa hiji kagiatan produktif aktif; kagiatan ngébréhkeun eusi haté jeung pikiran ka nu séjén ku basa tinulis pikeun pakakas komunikasi anu henteu langsung.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| pupujian      | = | karangan ugeran anu eusina ngebrehkeun kaagungan Allah SWT jeung kapunjulan Nabi Muhammad SAW sarta mangrupa salah sahiji média atikan, nu eusina ngandung rupa-rupa naséhat jeung pangajaran agama, ku cara diapalkeun.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| ragam basa    | = | Variasi basa nu digunakeun dina situasi nu tangtu. Upamana ragam baku jeung teu baku.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

## LAMPIRAN

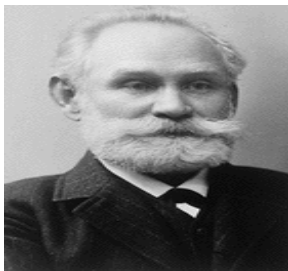
### TOKOH-TOKOH TEORI BELAJAR BÉHAVIORISTIK



Edward Lee Thorndike  
(1874-1949)

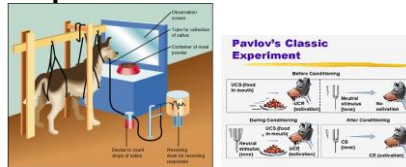
#### Eksperimen Thorndike

- ✓ Kucing lapar dimasukkan dlm sangkar (puzzle box), dan di luar kotak diletakkan sepotong daging.
- ✓ Kucing lapar melakukan berbagai tk lk utk keluar dari sangkar.
- ✓ Secara tdk sengaja kucing menginjak tombol, dan pintu sangkar terbuka
- ✓ Kucing keluar dan memakan daging.
- ✓ Setelah percobaan dilakukan berkali-kali, tk lk kucing mjd makin efisien
- ✓ Hal ini berarti kucing dapat memilih respon yang berguna dan tidak berguna



Ivan Petrovich Pavlov  
(1849 - 1936)

#### Eksperimen Pavlov

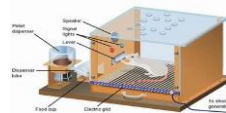


- ✓ **Classical Conditioning** (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah prosés yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing,
- ✓ Perangsang asli dan netral dipasang dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan réaksi yang diinginkan



Burrhus Frederic Skinner  
(1904 - 1990)

#### Eksperimen Skinner



- ✓ **Operant Conditioning**: prosés penguatan perilaku operan (+/-) yg dpt berakibat perilaku berulang kbl / hilang
- ✓ Gaya mengajar guru secara searah dan dikontrol guru melalui pengulangan (drill) dan latihan (exercise).
- ✓ Manajemen kelas berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*béhavior modification*)



**Robert Gagné**  
(1916-2002)

#### Kondisi Instruksional

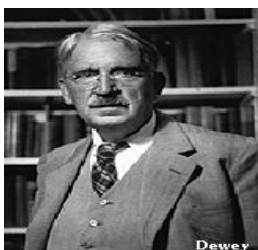
1. Gaining attention = Mendapatkan perhatian
2. Inform learner of objectives = Menginformasikan siswa mengenai tujuan yang akan dicapai
3. Stimulate recall of prerequisite learning = Stimulasi kemampuan dasar siswa untuk persiapan belajar
4. Present new material = Penyajian materi baru
5. Provide guidance = Menyediakan pembimbingan
6. Elicit performance = Memunculkan tindakan
7. Provide feedback about correctness = Siap memberikan umpan balik langsung terhadap hasil yang baik
8. Assess performance = Menilai hasil belajar yang ditunjukkan
9. Enhance retention and recall = meningkatkan prosés penyimpanan dan mengingat

#### TOKOH-TOKOH TEORI KOGNITIF DAN KONSTRUKTIVISME



**Wolfgang Kohler**  
(1887-1959)

- ✓ *Insight*: pengamatan atau pemahaman mendadak thd hubungan antar bagian di dlm suatu situasi permasalahan.
- ✓ Insight ini sering dihubungkan dgn pernyataan *aha*.
- ✓ Kohler (1925) suggested that problem solving involves mentally combining and recombining various elements of a problem until a structure that solves the problem is achieved.



**John Dewey**  
(1856-1952)

- ✓ Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada siswa (SCL = Student-Centered Learning) dalam konteks pengalaman sosial
- ✓ Kesadaran sosial menjadi tujuan dari semua pendidikan
- ✓ Guru bertindak sebagai fasilitator

Jean Piaget  
(1896-1980)



- ✓ Belajar mendasari pd pengamatan yg melibatkan seluruh indra, menyimpan kesan lebih lama dan menimbulkan sensasi yang membekas pada siswa
- ✓ Prosés belajar terdiri dari 3 tahapan, yaitu *asimilasi*, *akomodasi*, dan *equilibrasi* (penyeimbangan)
- ✓ Guru memfasilitasi prosés terjadinya ketidakseimbangan (*disequilibrium*)



Jerome Brunner  
(1915- )

- ✓ Tiga tahap perkembangan kognitif anak
  - Enaktif (0 – 3 tahun),
  - Ikonik (3-8 tahun),
  - Simbolik (>8 tahun)
- ✓ Belajar : upaya membébasikan siswa untuk belajar sendiri : *discovery* (belajar dengan cara menemukan)
- ✓ Kurikulum spiral pemberian matéri dari yang sederhana sampai yang kompleks